Le Marquis de Bordeaux

SERIAL THE JACOB #6

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hal melakukan perbuaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Le Marquis de Bordeaux

SERIAL THE JACOB #6

MARETASARI

Diterbitkan oleh
CV Platinum Mutiara Media

Le Marquis dé Bordeaux
Copyright © 2020 by Maretasari
All rights reserved.

Penyusun & Tata Letak: Platinum Publisher
Desain Sampul: Platinum Publisher

Diterbitkan oleh:
CV Platinum Mutiara Media
Balikpapan - Kalimantan Timur
Indonesia.
redaksi@platinum-publisher.com
www.platinum-publisher.com

Cetakan Pertama Juni 2020

ISBN: 978-623-6536-00-1
267 Halaman ; 20 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis.

Untuk yang selalu mendukungku.

The best thing we've ever had is Family, to feel safe and warm.

The Jacob

Prologue

Langit Bordeaux begitu cerah pagi ini, diiringi kicauan burung saling bersahutan di udara semakin menambah kesyahduan pagi. Seorang lelaki tampan berusia tiga puluhan, baru saja turun dari mobil mewahnya. Dengan langkah pasti dan angkuh, ia berjalan sambil membuka kancing jas hitamnya. Wajahnya ditumbuhi rambut-rambut halu di sepanjang rahang kokoh dan tegas itu.

"Ini bunganya, Tuan Muda," ucap salah seorang lelaki bertubuh tegap.

"Merci[1]," balasnya sebelum meraih mawar putih itu ke dalam genggaman.

Ia terus melangkah maju, menyusuri rerumputan hijau yang basah oleh embun. Senyum getir menghias wajah tampannya ketika langkah itu semakin dekat dengan apa yang ia tuju. Sampai langkahnya terhenti tepat di depan gundukan tanah berwarna hijau yang

1 Merci : Terima kasih

mengkilat karena sinar matahari. Ia tak mampu lagi membendung air mata ketika melihat nama-nama yang terukir di batu itu.

"Bonjour[2], Ibu, Ayah, Nenek," sapanya dengan senyuman getir.

Lelaki itu berjongkok di sisi makam yang ia berikan mawar putih di atasnya. Ia tersenyum getir menatap makam kedua orang tuanya. Yang secara tak langsung membuatnya ingat akan siapa dirinya dan bagaimana ia bisa terlahir ke dunia. Bukan cinta yang membuatnya hadir ke dunia ini, melainkan sebuah kepedihan dan kesalahan. Sudah berulang kali ia menepiskan fakta itu, tapi berulang kali juga hatinya menolak.

"Bien baru kembali dari mengurus perusahaan Ayah di Kanada. Jadi maaf baru bisa berkunjung," ucapnya lembit seakan-akan ia sedang berbicara langsung dengan kedua orang tua dan neneknya.

"Walau kelahiranku adalah kesalahan yang Ayah perbuat pada Ibu, tapi aku tetap tidak bisa memungkiri bahwa aku mencintai kalian."

Bien, nama yang biasa disebut oleh keluarganya. Dua keluarga bangsawan berpengaruh di Perancis, Roux dan Anglade. Walau tidak ada yang tahu fakta itu selain keluarga mereka sendiri. Bahkan Fabien pun belum diberitahukan jika ia sebenarnya adalah seorang Anglade, karena terlahir dari keturunan Monsieur[3] Harnell Bernard Anglade dan Mademoiselle[4] Catherine Roxane Roux. Tapi takdir berkata lain, ia tahu siapa dia sebenarnya dan semua cerita kelahirannya.

---

2 Bonjour : Selamat pagi
3 Monsieur : Tuan
4 Mademoiselle : Nona

"Monsieur..." panggil salah seorang pengawalnya di belakang.

"Ada apa? Kenapa kau berani menemuiku di sini?" tanya Fabien dingin dan menatap lelaki itu tajam.

"Maaf, tapi Monsieur Olivier menghubungi kalau Monsieur Pierre sedang menunggu kehadiran Tuan di Manoir dé Roux[5]. Sir Jacob dan keluarganya sudah berada di sana."

"Baiklah."

Fabien berjalan lebih dulu dari pengawalnya, ia berharap lelaki di belakangnya ini tidak mendengar kata-katanya tadi. Karena jika ada orang luar yang tahu fakta siapa dirinya, sudah pasti akan terjadi skandal besar setelahnya. Ia tidak ingin membuat keluarganya dipusingkan dengan hal itu, apalagi kondisi Pierre tidak baik akhir-akhir ini.

Sepanjang jalan dari makam menuju Manoir dé Roux lelaki itu lebih memilih diam. Ia hanya menatap ke luar jendela, ia memikirkan apa yang akan dikatakan Pierre padanya. Apakah semua ini ada hubungannya dengan fakta di balik kelahirannya. Karena tidak mungkin keluarga Luke Jacob yang menetap di Amerika sampai harus datang ke Bordeaux. Jika apa yang akan dibacarakan itu bukanlah hal penting.

Mobil mewah itu telah memasuki gerbang hitam yang tinggi menjulang dengan beberapa aksen emas. Pohon-pohon rindang di sisi jalan membuat Fabien merasa sangat rindu. Sudah hampir setahun ia berada di Kanada, mengurus beberapa perusahaan peninggalan ayahnya. Walau semua orang bersikeras ia hanya

5 Manoir dé Roux : Mansion keluarga Roux

diminta tolong oleh Hayden untuk mengurusnya. Tapi ia tahu alasan di balik semua itu, karena perusahaan-perusahaan itu diwariskan untuknya.

"Selamat datang, Monsieur..." sapa para pelayan ramah ketika Fabien memasuki bangunan mewah bergaya klasik Perancis itu.

Ia tersenyum ramah dan sesekali mengangguk halus sebagai balasan atas sapaan mereka. Fabien terus melangkah pasti menaiki tangga, menuju tempat di mana Pierre saat ini terbaring. Ia melangkah masuk saat kepala main menyampaikan kehadirannya pada mereka yang berada di dalam.

"Bien..." Belle berjalan cepat dan memeluk tubuh Fabien yang jauh lebih sehat pasca menjalani transplantasi jantung beberapa tahun lalu.

"Kapan Kakak datang?" tanyanya membalasa pelukan Belle.

"Baru saja, mungkin pesawat kita sama-sama mendarat. Tapi kau tidak langsung ke mari," keluh Belle mengapit lengan Fabien dan berjalan menuju kedua orang tua dan suaminya.

"Bien..." panggil Pierre lirih. "Duduklah di sini, temani Kakek," lanjutnya semabari menepuk-nepuk sisi ranjang yang kosong.

Fabien berjalan menuju ranjang tempat Pierre terbaring lemah. Dengan penuh keyakinan ia terus berdoa dalam hati bahwa ia akan baik-baik saja. Apapun yang akan diucapkan Pierre, ia yakin akan baik-baik saja. "Bien merindukan Kakek..." ucapnya sebelum memeluk Pierre.

"Kakek juga merindukanmu dan ada hal yang ingin Kakek katakan padamu," ucapnya lembut.

"Kek..." ucap Belle penuh peringatan sembari memejamkan mata sebagai isyarat bahwa seharusnya Pierre tidak melakukannya.

"Kakak tidak perlu cemas jika memang Kakek Pierre ingin mengatakan siapa aku sebenarnya," lirih Bien sedikit tercekat.

"Bagaimana???" semuanya terkejut mendengar ucapan Bien, bahkan Luke yang sedari tadi memilih diam ikut menampilkan ekspresi terkejutnya.

"Aku Fabien Benoît Roux Anglade, jika itu yang ingin kalian katakan."

Chapter 1

Aroma khas perkebunan anggur menguar di sepanjang jalan yang tengah ditapaki oleh seorang lelaki tampan. Dia berjalan dengan begitu memesona siapa saja yang melihatnya, dengan kedua tangan di dalam saku. Rambut cokelatnya sedikit basah karena keringat, membuat dirinya semakin terlihat menggoda. Sejak menjalani operasi transplantasi jantung beberapa tahun lalu, kondisinya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dia tampak memijat pangkal hidung bangirnya karena merasa terlalu lelah hari ini. Fabien Benoît Roux, lelaki tampan pewaris perkebunan dan pengolahan anggur di Bordeaux, Perancis. Bahkan dia digadang sebagai pewaris sah gelar 'Marquis[6]' dari sang kakek, Marquis Pierre Julien Roux. Fabien Benoit Roux, nama yang beberapa waktu terakhir selalu menjadi pusat perhatian di Perancis.

Bahkan wajahnya kerap kali menjadi sampul majalah

6 Marquis : Gelar kebangsawanan Perancis, biasanya digunakan untuk penguasa wilayah perbatasan di masa lalu.

bisnis, tak jarang juga menghiasi sampul majalah fashion. Sekadar mengisi bilik gosip dengan beberapa sosialita dunia. Fabien baru saja menyelesaikan kunjungannya ke perkebunan anggur milik keluarga Anglade yang ada di Kanada. Dia diberi tugas oleh Hayden untuk mengurus perkebunan serta pabrik anggur milik keluarga Comte[7] dari Perancis itu.

"Kenapa harus aku yang mengurus perkebunan ini? Sedangkan ada Kak Hayden dan yang lainnya, mereka bisa mengurusnya," keluh Fabien yang merasa begitu lelah harus selalu bepergian demi mengurus bisnis kedua keluarga.

Rencananya malam ini dia akan kembali ke Perancis, tiba-tiba saja keluarga Roux memanggilnya pulang. Suatu hal yang dia pikirkan sejak beberapa tahun ini, tentang jati dirinya yang sebenarnya sudah dia ketahui sejak lama. Beberapa tahun lalu dia tidak sengaja mendengar pembicaraan Olivier dan Pierre yang membahas perihal siapa dirinya.

Untuk pertama kalinya Fabien merasa marah dan kecewa pada dunia, karena kelahirannya menjadi sebuah malapetaka bagi kedua keluarga. Bagaimana kisah tragis berakhirnya jantung sang ayah kandung di dalam tubuhnya, menggantikan jantungnya yang tidak bisa bekerja normal.

"Sayang, apa kau jadi kembali ke Perancis malam ini?" tanya seorang gadis berambut pirang menyala yang telah berdiri di sisi mobil menunggu lelaki tampan itu berjalan ke arahnya.

"Iya. Apa kau ingin ikut denganku?" Bien mengecup

7 Comte : Gelar kebangsawanan Perancis, posisinya berada satu tingkat di bawah Marquis.

puncak kepala gadis itu sebelum memasuki mobil, disusul oleh sang gadis.

"Inginku seperti itu, tetapi masih ada pertemuan dengan dosen pembimbing," jawabnya dengan wajah yang lucu menurut Fabien.

"Ku antar ke toko bunga, Ezme-ku?"

"Ya, aku masih harus bekerja sampai malam nanti. Jadi maaf, Sayang, aku tidak bisa mengantarkanmu sampai ke bandara," ucap gadis bernama Ezme itu penuh penyesalan.

"Tidak masalah, aku hanya meminta doamu untuk tetap selamat hingga kembali pulang untuk menemuimu lagi," Fabien tersenyum dan membawa tangan Ezme ke dalam genggaman hangatnya.

Suasana hening terasa begitu mencekam di kamar Marquis Pierre Julien Roux sejak kedatangan Fabien. Lelaki tampan yang tumbuh dengan begitu baik, rahang tegasnya terlihat begitu kokoh menopang wajah rupawannya. Fabien menatap dalam mata lelah pria tua yang duduk bersandar pada kepala ranjang. Memerhatikan banyaknya kerutan di wajah itu, kulitnya semakin terlihat kendur seiring menurunnya kondisi kesehatan tubuhnya.

"Bien tahu dari mana?" pertanyaan Belle memecah keheningan yang tercipta sejak Fabien menyebutkan namanya, lengkap dengan nama keluarga Comte Anglade di belakang namanya.

"Sudah tidak perlu merahasiakan tentang siapa

Bien sebenarnya, karena fakta mengatakan bahwa Bien hanya anak dari sebuah kesalahan fatal mendiang Ayah," ucapnya dengan suara bergetar, membuat nyeri hati mereka yang berbagi udara di ruangan yang sama dengannya.

Pierre berulang kali menghela napas, memegang dada kirinya yang tiba-tiba saja terasa begitu sesak. Dia tidak pernah menyangka jika Fabien telah lebih dulu mengetahui perihal jati dirinya yang sesungguhnya. Rencananya baru hari ini ia ingin mengatakan dan menceritakan yang sebenarnya kepada cicitnya itu, namun semuanya telah begitu terlambat.

"Ayah tidak ingin Bien merasa kecil hati dengan fakta ini, yang perlu Bien tahu jika kami semua sangat menyayangimu," ucap sang ayah, Olivier.

"Jadi apa tujuan kalian memanggilku sekarang? Apa ada hubungannya dengan pewaris gelar Marquis keluarga Roux?" tanya Fabien langsung tepat mengenai sasaran.

Karena pada kenyataannya inilah yang akan menjadi pembicaraan mereka hari ini, mengingat kondisi kesehatan Pierre yang kian buruk. Belum lagi pria tua itu tidak memiliki penerus lain selain Olivier dan dirinya, yang sebenarnya tidak berhak atas gelar itu. Dia bukanlah seorang Roux, di dalam darahnya mengalir darah Anglade. Jadi sudah jelas baginya jika tidak pantas untuk menjadi penerus gelar kebangsawan keluarga Roux.

"Seperti yang kau tahu jika anak-anakku dan Belle adalah seorang Jacob, jadi sudah jelas tidak mungkin bagi mereka untuk menjadi penerus gelar Marquis di keluarga Roux," Luke yang sejak tadi hanya diam

memerhatikan keadaan mulai membicarakan hal yang lebih serius ini.

"Aku pun sama, Kak. Aku bukanlah pewaris gelar Marquis Roux selanjutnya, kalian tahu siapa aku sebenarnya. Aku, Fabien Benoit Anglade, menolak pemberian hak waris atas nama Marquis dé Roux," ucap lelaki berambut pirang kecokelatan itu sebelum berjalan keluar dari kamar Marquis Pierre Roux.

"Jangan karena kamu menjalin hubungan dengan gadis penjual bunga itu membuatmu jadi seperti ini, Bien!!!" teriak Olivier yang tidak terima dengan sikap tidak sopan yang ditunjukkan oleh Fabien.

"Berhentilah untuk menggunakan keangkuhan dan kesombongan kalian, tidak lupa, kan, bagaimana keluarga ini mendapatkan kutukan?" Fabien berjalan kembali sampai ke depan pintu kamar yang masih sedikit terbuka.

Rupanya kata-kata itu berhasil membungkam Olivier yang kini dilingkupi penyesalan, dia tidak menyangka jika Fabien telah banyak berubah. Anak itu bukan lagi sosok lugu yang naif akan dunia, dia telah mengerti begitu banyak tentang dunia yang mereka pijak ini. "Ayah tidak bisa bersikap seperti itu pada Bien, dia sudah dewasa dan bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri," ucap Belle yang memilih menarik tangan sang suami dan menyusul Fabien keluar dari kamar sang kakek.

"Kutukan itu nyata, Olivier. Hal itu sungguh terjadi, dan benar apa yang dikatakan Fabien. Keangkuhan keluarga kita lah yang telah menghancurkan keluarga ini, bagaimana mereka dulu bersikap sampai membuat kita harus berkorban dengan begitu banyak. Biarkan

dulu dia, setidaknya sampai hatinya baik-baik saja," ucap Pierre yang memilih untuk kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang, memunggungi putranya yang sedikit banyak membuatnya kecewa.

Sedangkan di luar mansion besar milik keluarga bangsawan berpengaruh di Bordeaux ini, Fabien tengah duduk seorang diri di kursi taman dekat kamar tidurnya. Dia memilih untuk tinggal di mansion barat, daripada tinggal di mansion utama dengan keluarga lainnya. Cukup kenangan buruknya dulu ketika sang ayah disemayamkan sesaat di bangunan utama Manoir dé Roux.

"Jangan terlalu pedulikan ucapan Ayah," ucap Luke duduk di sisi Fabien, disusul oleh sang istri.

"Aku tahu, Kak."

Fabien tersenyum tipis ke arah Belle dan Luke, kemudian dia melempar pandangannya pada langit biru di atas mereka. Awan-awan putih yang memancarkan bias dari sinar matahari itu sedikit menyilaukan mata, namun Fabien abaikan. "Tidak ada yang salah dengan ucapanmu tadi, hanya saja kurang tepat. Kakak akui jika apa yang Ayah katakan tadi sungguh keterlaluan, tetapi kau pasti tahu apa yang melatar belakangi ucapannya tadi, kan?" Belle memengang kedua tangan Fabien dengan tangannya, menatap dalam manik mata lelaki yang telah tumbuh dewasa di depannya.

"Tetapi Kakak tahu, kan, bagaimana hubunganku dengan Ezme?" tanya Fabien terdengar seperti sedang meminta pengertian dari ibu 3 putra itu.

"Kakak sangat tahu. Kau calon penerus Marquis dé Roux, jadi sudah pasti hal yang berhubungan dengan

pernikahanmu akan menjadi perhatian mereka."

"Bien hanya ingin hidup seperti mereka yang bisa bebas menikah dengan orang yang mereka cintai. Dan yang membuatku kesal tadi adalah bagaimana cara Ayah bicara, terdengar penuh keangkuhan."

"Jika tidak angkuh, bukan Roux namanya," sinis Luke menepuk bahu Fabien ketika berdiri dari duduknya dan meninggalkan sang istri untuk bicara dari hati ke hati dengan Fabien.

Chapter 2

Belle masih menatap wajah Fabien dari samping, lelaki di sisinya ini terlihat semakin matang. Bahkan rambut halus di sepanjang garis rahangnya pun menunjukkan betapa bocah laki-laki yang dulu begitu lemah telah tumbuh dengan baik. Fabien, satu-satunya peninggalan mendiang sang kakak yang paling berharga, Catherine Roxane Roux. Baginya Fabien tetaplah seorang adik, tidak ada yang bisa mengubah kenyataan itu.

"Kau begitu tidak ingin menjadi seorang Marquis?" tanya Belle pada akhirnya.

"Tidak!"

Jawaban tegas dari Fabien tanpa perlu berpikir panjang sudah cukup menjawab pertanyaan di hati Belle. Jika lelaki di sisinya ini sangat tidak menginginkan gelar kebangsawanan itu, dan sepertinya tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan. Membiarkan ayahnya mempertahankan status Fabien sebagai calon penerus

Marquis Pierre Julien Roux adalah tindakan yang sia-sia.

"Sebenarnya masih ada garis keturunan Marquis Rene Louis Roux, jadi kenapa harus memaksakan diri?"

Pertanyaan yang berhasil membungkam Belle, karena wanita itu juga tahu dengan keadaan yang sebenarnya. Bukan hanya Fabien yang memiliki darah Marquis Rene Louis Roux di dalam tubuhnya. Masih ada keturunan dari Patric Julien Roux, saudara kembar dari mendiang Comtesse Patricia Julie Roux, yang tidak lain adalah adik bungku Marquis Pierre Julien Roux.

"Anak-anak atau cucu-cucu dari Kakek Patric tidak ada yang mau, Bien. Mengalah sajalah," ucap Belle yang sudah mulai menyerah menghadapi sikap semaunya Bien akhir-akhir ini.

"Mereka saja tidak mau, lalu kenapa aku harus mau, Kak? Di mana letak keadilannya?" Bien mulai tidak terima dengan sikap semaunya keluarga Roux.

"Keluarga Roux tidak memiliki keturunan laki-laki lagi selain kau dan mereka yang tidak menginginkan gelar itu, Bien."

"Bien hanya ingin hidup normal seperti orang-orang lainnya, Kak. Bien hanya ingin meraih cinta itu, Ezme Lara Berger," Fabien kembali menatap taman bunga di hadapannya, setelahnya menatap Belle dalam, berharap agar perasaannya dimengerti.

Belle yang menyadari tatapan dalam dan penuh harap dari Bien pun menyadari jika ia telah melakukan kesalahan. Dia tidak bisa memaksakan kehendak keluarga Roux, jika ingin semuanya tidak menjadi

kacau seperti yang pernah terjadi. Cukup sudah kutukan itu mereka rasakan, betapa mengerikannya sebuah dendam, dan cukup sampai di sana, jangan ada lagi. Kemudian Belle memeluk Bien dengan penuh sayang, memberikan kekuatan yang ada pada dirinya untuk sang adik.

"Rupanya kau tetap adikku yang rapuh, maafkan aku, Bien. Seharusnya aku yang lebih mengerti perasaanmu, dan tidak seharusnya aku memintamu untuk mengikuti keinginan Ayah dan Kakek," ucap Belle lagi sebelum melepaskan pelukannya dan berlalu pergi meninggalkan Bien seorang diri di taman.

Luke yang sejak tadi memerhatikan dari balkon kamar tidurnya menghela napas lega melihat bagaimana sang istri bersikap. Dari atas sana dia bisa melihat bagaimana Bien terlihat begitu mirip dengan mendiang kekasihnya, Catherine Roxane Roux. Cara Bien meredam masalah sama persis seperti Catherine dulu, keduanya sama-sama memilih untuk berdiam diri di taman dan merenung.

"Aku terus berusaha untuk menjaga putramu dari sini, Catherine. Aku tidak akan membiarkan mereka merusak dan menghancurkan apa yang kau tinggalkan di dunia ini. Berbahagialah di sana, Sayangku," lirih Luke sangat pelan sembari menatap langit biru yang menjadi payung Bien di bawah sana.

Bagaimana pun juga keluarga Roux ini penuh dengan misteri dan segala masalah. Bahkan menikah belasan tahun dengan Belle pun tetap membuatnya merasa ngeri dengan karakter keluarga bangsawan ini. Begitu banyak hal yang terjadi dan semua itu di luar nalarnya, bahkan sepertinya keangkuhan keluarga Roux sudah

mendarah daging.

Dia tahu benar bagaiman kisah cinta Bien dengan gadis penjual bunga di Amerika itu, Ezme Lara Berger. Gadis itu bukanlah seorang penjual bunga biasa, dia juga seorang guru di sebuah sekolah luar biasa. Luke sangat paham bagaimana Bien bisa jatuh hati pada gadis biasa itu, terlihat biasa jika dibandingkan dengan mereka. Tetapi Ezme memiliki hati yang begitu luar biasa, dia bahkan menjadi seorang aktifis untuk anak-anak jalanan di Amerika.

Jangan dipikir di sebuah negara maju sebesar Amerika tidak ada anak jalanan atau gelandangan. Dari sanalah Ezme bisa bertemu dengan Bien, gadis itu sungguh menarik hati Bien ketika pertama kali mereka bertemu. Dan Luke menjadi saksi pertemuan keduanya, melihat bagaimana Bien bisa berinteraksi dengan normal pada seorang gadis.

"Sudah selesai menontonnya?"

Luke berbalik ke arah datangnya suara, dilihatnya Belle tengah menatapnya tajam. Ia tersenyum dan berjalan menghampiri sang istri, meraih pinggul Belle dan membawanya ke dalam pelukan hangat. "Sebaiknya kau jangan mengikuti keangkuhan mengerikan keluargamu itu, jika tidak ingin hancur seperti yang lainnya."

"Aku tahu. Ini kali pertama dan terakhir aku membicarakan ini dengan Bien, dia sudah dewasa untuk memilih masa depannya. Lagipula ada benarnya juga yang dia katakan, ada keturunan Marquis Rene Louis Roux lainnya. Mengapa harus dia yang sebenarnya keturunan Comte Jean Anglade?"

"Maka dari itu, berhentilah dan cukup sampai di sini," ucap Luke lagi sebelum mengecup lembut bibir sang istri.

"Iya, iya, berisik!"

Suara gemercik air terdengar menggema di dalam bilik kamar mandi mewah ini, seorang lelaki tengah berdiri di bawah pancuran. Membiarkan seluruh tubuhnya basah oleh air hangat yang sejak setengah jam lalu mengguyur tubuhnya. Bien terus memikirkan apa yang beberapa waktu lalu dikatakan Hayden padanya. Kakak laki-lakinya itu terus saja mendorongnya untuk mempertahankan nama Roux.

Dia tahu benar apa yang membuat mereka terus mendorong dirinya utnuk tetap bertahan dengan nama Roux. Mereka ingin menjadikan aib kelahirannya tetap sebagai sebuah rahasia besar keluarga. Biarkan mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, cukup hanya keturunan Marquis Rene Louis Roux saja yang tahu tentang fakta itu.

"Mempertahankan nama besar dan warisan gelar keluarga Roux hanya akan membuatku kehilanganmu, Ezme," lirih Bien menatap pantulan dirinya di cermin, dengan titik-titik basah di seluruh tubuh telanjangnya.

Bien mengacak kasar rambut basahnya dan meraih handuk yang terletak di atas nakas dekat cermin besar. Dililitkannya handuk itu sebatas pinggang, dan sekarang ia tengah mengeringkan rambut sembari terus menatap pantulan dirinya di cermin. "Sudah benarkah tindakanku ini? Ibu, bisakah kau membantuku dari

sana," lirih Bien yang selama ini selalu menampilkan dirinya yang tegas dan tegar.

Baginya tidak ada yang lebih bisa mengerti dirinya selain Ezme, itulah sebabnya Bien merasa berat jika harus melepaskan gadis itu. Terlalu banyak hal istimewa yang dimiliki gadis itu, dan tidak dimiliki oleh gadis-gadis lain. Begitu banyak hal yang membuatnya harus mempertahankan Ezme di sisinya, walau itu berarti ia harus melepaskan gelar Marquis yang akan diwariskan padanya kelak.

"Keluargaku adalah segalanya, dan kau juga sangat berharga untukku," ucap Bien dalam sebelum akhirnya dia keluar dan berjalan menuju walk in closet untuk berpakaian.

Rencananya malam ini ia akan menghadiri sebuah pesta untuk penggalangan dana kemanusiaan di Lyon, tempat di mana keluarga Marquisse Delphine Darriex berasal. Ia akan bermalam di Manoir dé Darrieux, sekaligus membahas beberapa perjanjian bisnis dengan keluarga leluhurnya.

"Tuan Muda Fabien."

Terdengar suara panggilan dari balik pintu besar kamar tidurnya, membuat Bien segera mengancing kemejanya dengan sempurna dan keluar dari walk in closet. Lelaki itu belum menyelesaikan acara mempersiapkan dirinya, tetapi dia tidak suka mengabaikan orang-orang yang bekerja untuknya.

"Masuklah," perintah Bien yang tengah duduk di sofa klasik yang ada di kamarnya.

"Tuan Olivier memanggil Tuan Muda ke ruang

kerjanya," ucap kepala pelayan yang sudah puluhan tahun bekerja untuk keluarga bangsawan ini.

"Baiklah, aku akan segera ke sana, terima kasih," ucap Bien kembali berjalan memasuki walk in closet untuk merapikan penampilannya yang jauh dari keadaan rapi.

Setelah memastikan penampilannya sudah cukup rapi, Bien memutuskan untuk memenuhi panggilan Olivier. Sebenarnya bukan hal biasa jika pria usia pertengahan itu sampai memanggilnya ke ruang kerja. Karena setahunya Olivier sangat jarang membuat sebuah pembicaraan serius, kecuali tadi siang ketika dia baru saja tiba di Manoir dé Roux.

"Ayah memanggil Bien?" tanyanya ketika membuka pintu ruang kerja Olivier yang memperlihatkan pria paruh baya itu tengah sibuk dengan tumpukan kertas di hadapannya.

Olivier mengangkat kepalanya, tersenyum hangat ketika melihat Bien telah berdiri di depan meja kerjanya. Dipersilahkannya Bien untuk duduk, membiarkan lelaki muda itu menunggunya menyelesaikan beberapa dokumen. "Jadi berangkat malam ini ke Lyon?" tanya Olivier sambil terus menandatangani beberapa dokumen.

"Iya, sore ini langsung naik pesawat keluarga," jawab Bien yang mencium aroma-aroma rencana dari pertanyaan sang ayah.

"Bermalam di mana?" tanya Olivier lagi tanpa mengalihkan pandangannya dari tupukan dokumen.

"Manoir dé Darrieux," jawabnya singkat.

"Nanti akan ada putri dari Comte Maxim Galant Darrieux yang menemanimu ke acara penggalangan dana itu," Olivier menghentikan kegiatannya, mengangkat kepala dan menatap Bien dalam.

Sedangkan yang ditatap sudah berulang kali menarik napas dalam, berusaha untuk mengendalikan emosinya agar tidak meledak. Sudah dipastikan ini adalah rencana keluarga Roux untuk mempertahankan posisi mereka sebagai salah satu bangsawan paling berpengaruh di Perancis.

"Sekali ini saja, Bien. Setelahnya Ayah serahkan padamu, kami tidak akan melarang lagi hubunganmu dengan gadis penjual bunga itu," ucap Olivier lagi yang berhasil membuat pertahanan Bien runtuh.

Dia begitu tidak suka dengan cara Olivier menyebut 'gadis penjual bunga' yang penuh penekanan itu. Seakan menganggap remeh dan rendah gadis yang dicintainya, membuat perasaannya terluka. "Bien tahu jika Ayah tidak menyukai Ezme dan hubungan kami, tapi bisakah untuk berhenti terus merendahkannya?"

"Di bagian mana Ayah merendahkannya?" Olivier mengacungkan dagu penuh keangkuhan yang sudah tidak terelakkan lagi.

"Jangan pernah lupakan kutukan apa yang ditimpa keluarga ini, Ayah. Jika pada akhirnya keangkuhan kembali menghancurkan kalian, dan berhenti cukup sampai di sini mencampuri urusanku. Atau lebih baik aku melepaskan nama Roux ini, agar kalian bebas berbuat apa saja," kesal Bien sebelum keluar dari ruang kerja Olivier dalam keadaan kesal.

Pesawat milik keluarga Roux yang membawa Bien ke Lyon baru saja mendarat, dan kini lelaki itu tengah berjalan menuruni tangga. Di bawah sana dia sudah disambut oleh seorang gadis cantik berambut pirang, sangat kontras dengan gaun merahnya yang terlihat begitu mewah dan anggun di tubuh langsingnya.

"Selamat datang di Lyon, sepupu," ucap gadis itu tersenyum ramah kepada Bien.

"Lama menunggu?" tanya Bien yang langsung mengisyaratkan untuk gadis itu merangkul lengannya.

"Tidak juga, tadi Ayah memintaku menemanimu ke acara penggalangan dana. Jadi ku pikir perlu untuk berdandan, tapi kalau kau pikir ini terlalu mencolok, aku bisa merubahnya," ucap gadis itu panjang lebar dan membuat Bien tersenyum simpul.

Menarik, ucapnya dalam hati melirik sekilas gadis di sisinya.

"Sabine Ludivine Darrieux," gadis itu tersenyum memperkenalkan diri pada lelaki yang baru kali ini ditemuinya.

"Fabien Benoît Roux," jawab Bien memperkenalkan diri ketika mereka telah berada di sisi mobil, sebelum ia membukakan sebelah sisi pintu mobil untuk Sabine masuki.

"Panggil aku Sabine, saja, dan kau?"

"Bien, panggil aku Bien."

Keduanya saling tatap, dengan Bien yang masih

berdiri di sisi mobil dan Sabine yang telah duduk di dalam mobil. Hanya saling tersenyum hangat dan setelahnya Bien memasuki mobil yang akan membawa mereka ke sebuah hotel berbintang untuk menghadiri acara penggalangan dana untuk anak-anak kurang beruntung di seluruh dunia.

Chapter 3

Bangsawan, pengusaha, wanita, dan pesta sudah bagaikan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sejak beberapa abad lalu, hal itu selalu dilakukan untuk mengukuhkan status sosial seseorang. Sama seperti halnya saat ini, Fabien Benoît Roux, mengikuti aturan yang diterapkan keluarga Roux. Menghadiri pesta yang bertopengkan acara penggalangan dana, untuk mengukuhkan siapa dirinya.

"Apa keluarga kita selalu seperti ini?" tanya Bien pada Sabine yang masih duduk di sisinya di dalam mobil sedan mewah melaju di jalanan Kota Lyon.

"Ya, mereka selalu menghadiri pesta seperti ini untuk menegaskan status sosial mereka. Bisa dikatakan seperti debut sosial keluarga bangsawan di masa lampau," jawab Sabine ramah mencoba untuk menjelaskan pada Bien yang untuk kali pertama menghadiri acara seperti ini.

Bien mengangguk-anggukan kepala, membenarkan

posisi jam tangan mewah yang melingkari pergelangan tangannya. Jadi dugaannya benar, semua ini adalah salah satu cara yang diciptakan oleh keluarga Roux untuk menyatakan pada dunia bahwa ia adalah sang pewaris. Le Marquis dé Bordeaux[8].

Terlihat Sabine beberapa kali melirik ke arah Bien dan memainkan jari-jemarinya sendiri karena gugup. Sebenarnya tidak biasanya gadis itu merasa gugup seperti sekarang, tetapi dalam hatinya sudah berkecamuk banyak pertanyaan. Rasanya ingin sekali ia menanyakan semua rasa penasarannya pada sosok sepupu jauhnya ini.

"Mengapa kau gelisah seperti itu?" rupanya Bien menyadari pergerakan Sabine yang tidak biasa di sisinya.

"Sebenarnya banyak hal yang ingin ku tanyakan, tetapi tidak jadi," Sabine mengerjapkan matanya berulang kali ketika menjawab pertanyaan Bien.

"Hum?" Bien memalingkan tubuhnya sehingga menghadap Sabine yang kini telah merona merah ketika melihat sosok mempesona di hadapannya.

"Aku takut," gugup Sabine karena ditatap dengan begitu intens.

Bien hanya menaikkan sebelah alisnya, menandakan bahwa sebenarnya dia tidak paham dengan apa yang dimaksud Sabine. "Itu, aku takut kau menurunkanku di jalan karena tidak nyaman," terang Sabine yang berhasil membuat Bien paham dan kembali membalikkan tubuhnya ke posisi semula.

Lelaki itu berusaha untuk menahan senyumnya agar

8 Le Marquis dé Bordeaux : Marquis dari Bordeaux

tidak terbit di bibir, ia merasa tingkah Sabine begitu lucu dan menarik. Gadis itu berbeda dengan gadis-gadis bangsawan pada umumnya, terlalu berbeda. Dari caranya bersikap dan bicara, sepertinya gadis ini sama seperti Belle dan juga Halsey. Kedua wanita keturunan bangsawan itu sama-sama ramah dan rendah hati.

Mobil sedan mewah itu telah sampai di depan sebuah hotel berbintang yang terlihat seperti kastil kerajaan di zaman dulu. Bien turun dari mobil lebih dulu, ia berdiri di sisi mobil untuk menyambut Sabine turun. Menyambut hangat dan mesra gadis yang menjadi pendampingnya kali ini. Setidaknya ia perlu bersandiwara untuk menjaga nama baik kedua keluarga, apalagi melihat dari sejarah panjang keluarga mereka.

"Jangan terlalu mesra," bisik Sabine di telinga Bien yang jauh lebih tinggi 20 cm darinya, meski ia telah menggunakan sepatu berhak.

"Bersandiwaralah," balas Bien yang sudah tersenyum tipis pada pewarta di depan lobi hotel.

Keduanya berjalan dengan memasuki hotel dan terlihat sudah seperti sepasang kekasih. Pasangan yang terlihat cukup mencolok dan memukau setiap pandangan mata yang jatuh ke arah mereka. Tidak ada seorang pun di aula hotel mewah ini yang tidak mengenal pasangan anak-anak bangsawan ini. Meski ini adalah kali pertama Bien menghadiri pesta seperti ini, tetapi wajahnya sudah sering kali tampil di majalah bisnis, fashion, bahkan gosip sekali pun.

"Selamat datang, Tuan Fabien Benoît Roux," sapa seorang pria paruh baya yang berjalan ke arahnya dengan wajah pongah.

"Memuakkan," desis Sabine yang masih bisa didengar jelas oleh Bien.

Ia sedikit terkejut mendengar kata itu meluncur bebas dari mulut gadis anggun seperti Sabine. Dan mereka pun juga tahu siapa sosok pria paruh baya yang tengah berjalan ke arah mereka ini. Bibirnya tersenyum, namun wajah dan sikapnya menunjukkan kepongahan yang tak terelakkan. "Apa kabar, Paman Alain Yves dé Roux?" balas Bien mengulurkan jabatan tangan pada pria di depannya.

"Seperti yang kau lihat, aku masih sehat dan bisa berdiri di hadapanmu seperti sekarang," sinisnya yang semakin membuat Sabine muak, bahkan gadis itu sudah membuang pandangannya ke arah lain.

"Wah, siapa gadis cantik ini? Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux," sapa Alain pada Sabine yang selalu memasang wajah kesal tiap kali bertemu dengannya.

Bagaimana tidak kesal jika pria paruh baya itu selalu berusaha menjodohkannya dengan sang putra. Sabine sangat tidak menyukai bagaimana putra pria paruh baya di depannya ini bersikap, terlalu memuakkan. Apalagi keangkuhan yang sudah mengalir dalam DNA keluarga Roux begitu kental berada dalam setiap aliran nadinya.

"Jangan terlalu lama berbasa-basi, Paman. Sabine tahu ke mana arah pembicaraan ini nantinya berlabuh, jadi maaf, Sabine undur diri," ucap gadis itu melepaskan tautan tangannya pada Bien dan meninggalkan sang rupawan berdua saja dengan sosok yang paling ambisius di dalam keluarga mereka.

Alain tertawa terhanan melihat tingkah kekanakan

Sabine yang masih menaruh dendam padanya. Gadis itu selalu tidak bisa bersahabat dengan keluarganya sendiri, meski di dalam tubuh mereka mengalir DNA yang sama, Roux yang berkuasa dan angkuh. "Kau sudah melihatnya, kan, Bien?" Alain mengacungkan dagunya ke arah Bien yang bingung karena tidak mengerti apa yang dimaksud sang paman.

"Cara Sabine memperlakukan orang lain, sama persis seperti bagaimana keluarga kita menyikapi orang lain. Sangat ROUX," ucap Alain penuh penekanan di akhir kalimatnya sebelum meninggalkan Bien seorang diri.

Sedangkan lelaki yang kini telah ditinggalkan seorang diri di tengah pesta besar seperti ini hanya menggumam tidak jelas. Setidaknya itulah yang dapat dilihat Sabine yang kini tengah menikmati *cup cakes* di dekat meja sajian. Gadis itu tersenyum melihat tingkah Bien yang menurutnya lucu dan cenderung bodoh.

"Bangsawan. Tampan. Kaya. Pengusaha. *Playboy*. Lucu, dan—BODOH," sinis Sabine sebelum kembali fokus pada cup cake yang baru saja ia ambil untuk disantap.

"Kau menyantap kue dengan wajah bahagia, tetapi menyumpahi orang lain, hum?"

Sabine yang baru saja memasukkan cup cake ke dalam mulutnya terperanjat ketika mendengar suara rendah dan dalam tepat di dekat telinganya. Tubuhnya meremang karena terkena hembusan napas hangat lelaki yang kini telah berada di sisinya, menatapnya tajam. "Kau mengagetkanku saja," ucap gadis itu kembali menikmati cup cakenya.

"Ku dengar tadi kau mengataiku bodoh," ucap lelaki

yang tidak lain adalah Bien.

"Fakta."

Gadis itu seakan tidak peduli dengan kata yang meluncur bebas dari mulutnya, bahkan wajah tidak suka yang Bien tunjukkan pun tidak sekali pun ia hiraukan. Karena baginya berdebat dengan pebisnis seperti Bien adalah hal yang sia-sia, apalagi dia seorang Roux. Hal itu akan jadi lebih sia-sia lagi, karena dia tidak akan pernah menang.

Pesta bertopengkan penggalangan dana ini tidak jauh berbeda dengan pesta-pesta kelas sosial teratas. Basa-basi, ramah-tamah, minum anggur, dansa, dan mengumpulkan donasi dengan menjual nama besar keluarga masing-masing. Memberikan donasi dengan nilai kecil, sama artinya dengan merendahkan martabat sendiri. Bagaimana bisa hidup serumit itu? Setidaknya itulah yang ada dalam benak Bien sejak pertama kali menginjakkan kakinya di ruangan ini.

"Berpura-pura saja kau menyukainya, padahal sebenarnya kau tidak menyukainya," kalimat itu terdengar masuk akal di telinga Bien, dan sayangnya keluar dari mulut gadis yang biasanya bicara semaunya.

"Kau tahan dengan bagaiman cara orang-orang tadi berinteraksi?" tanya Bien penasaran, karena Sabine trlihat berpengalaman dalam hal ini.

"Jika aku tidak tahan, tidak mungkin Paman Olivier memintaku untuk menemanimu ke acara seperti ini. Kita ini bangsawan, di dalam darah kita mengalir kekuatan dari Surga dan langit," ucap Sabine dengan lantang dan terdengar serius.

Namun hal itu tidak berlangsung lama ketika gadis itu mulai tertawa lepas di dalam mobil yang akan membawa mereka ke Manoir dé Darrieux. Sontak saja hal itu makin membuat Bien menautkan alisnya karena heran. Yang duduk di sampingnya ini seorang gadis cantik, berpenampilan anggun, putri seorang bangsawan dan pengusaha. Tetapi perilaku yang dia tunjukkan kali ini sungguh di luar nalar, kembali mengingatkannya akan sosok Belle.

"Mengapa menatapku seperti itu? Terlihat atau terdengar aneh, kah?"

Sabine menepuk-nepuk wajah Bien untuk membuat wajah lelaki itu kembali terlihat normal, setidaknya di matanya. Bahkan rahang tegas lelaki itu semakin terlihat keras dengan ekspresi yang ia tunjukkan sekarang. "Kau sungguh gadis yang aneh, Sabine," keluh Bien yang menyingkirkan kedua telapak tangan Sabine dari wajahnya.

"Ku beri tahu hal penting, dengan status sosial kita yang seperti ini, pandai-pandailah bersandiwara. Karena kau tidak akan pernah tahu siapa kawan, dan siapa lawan. Bersandiwaralah meski kau tidak suka dan terasa sulit," ucap Sabine kembali terdengar serius sebelum pada akhirnya ia tertidur dengan menyandarkan kepalanya di bahu tegap Bien.

Sedangkan lelaki yang menjadi tempat Sabine menyandarkan kepala itu hanya terdiam memikirkan apa yang diucapkan sang gadis. Sosok yang tidak lain adalah sepupunya sendiri, jika ia mengambil garis keturunan dari sang ayah. Namun tidak jika ia mengambil garis keturunan dari sang ibu, maka Sabine adalah bibi baginya.

Aku akan mencoba bersandiwara sebisaku, demi keluargaku, gumam Bien dalam hati.

Bab 1

Angin malam berembus cukup kencang, langit malam ini terlihat begitu kelam tanpa taburan bintang menghiasi. Mobil sedan mewah yang membawa anak-anak bangsawan Perancis itu berada tepat di depan sebuah pagar besi berwarna hitam lengkap dengan ukiran berwarna emas. Bentuk khas seperti manoir bangsawan kebanyakan di Perancis, jalan panjang dengan pohon-pohon cemara di setiap sisinya. Sebuah air mancur besar dengan patung-patung berbentuk di setiap sisinya pun menjadi ikon dari Manoir dé Darrieux.

"Ini pertama kali, kah, kau ke Manoir dé Darrieux?" tanya Sabine ketika mereka telah berada tepat di depan bangunan utama manoir.

"Ya, ini pertama kalinya aku ke Manoir dé Darrieux, dan sepertinya Kak Belle pun belum pernah ke sini," jawab Bien yang berhasil membuat Sabine takjub.

Karena di mata semua media dan orang-orang yang

pernah bertemu dengan sosok Fabien Benoît Roux, mengatakan jika lelaki itu sosok yang dingin. Tetapi apa yang dia rasakan sejak tadi? Lelaki ini termasuk dalam golongan lelaki yang banyak bicara, sontak saja hal itu membuat rasa penasaran di diri Sabine semakin menjadi. Ada begitu banyak pertanyaan bersarang dalam benaknya, dan sepertinya ia harus menanyakan semua hal itu pada Bien.

"Selamat datang, Fabien Benoît Roux di Manoir dé Darrieux," sapa seorang pria usia pertengahan berambut perak yang sedikit mencolok dengan wajahnya yang tidak begitu banyak kerutan itu.

"Apa kabar, Paman?" Bien mengangguk ramah pada lelaki yang ia panggil 'paman' di depannya ini.

"Ayah, Sabine ke kamar lebih dulu dan untuk Bien, selamat menikmati malam," ucap gadis itu undur diri meninggalkan Bien dan sang ayah di ruang keluarga dengan desain klasik khas Perancis.

Comte Maxim Galant Darrieux, pria bergelar 'Comte' itu terlihat begitu ramah menyambut keponakan jauhnya itu. Dia sejak siang sudah sibuk menyiapkan segala keperluan yang pasti akan dibutuhkan oleh Bien. Sebagai pewaris gelar comte dari keluarga Darrieux, ia rasa perlu untuk beramah-tamah pada tamunya. Apalagi mereka masih terikat hubungan darah, di dalam tubuh keluarga Darrieux yang menyandang gelar mengalir darah keluarga Roux. Dan di dalam darah keluarga Roux yang saat ini menyandang gelar pun memiliki darah keluarga Darrieux.

"Seperti yang kau lihat, Paman masih sangat sehat," jawab pria usia pertengahan itu sembari menunggu kepala pelayan menyajikan teh panas di meja untuk

tamu terhormatnya.

"Sabine mengatakan jika kita harus sering mengikuti acara sosial seperti ini, apakah benar, Paman?"

"Tentu saja, hal ini sangat baik bagi kehidupanmu di kalangan atas. Keluarga kita tidak hanya menjalankan bisnis, tetapi keluarga kita juga bersosial untuk mempertahankan eksistensi kita di kalangan atas bangsawan Perancis dan Eropa. Contohnya saja Belle, dia berhasil menikah dengan calon pewaris gelar Lord dari Skotlandia. Hal ini sangat membantu keluarga kita dalam kehidupan kelas atas."

Bien hanya bisa terdiam mendengar penjelasan dari Comte Maxim Galant Darrieux, dan sepertinya ia mulai merasa setuju dengan pendapat itu. Hanya saja ia masih merasa tidak setuju dengan cara keluarga bangsawan mengatur pernikahan anak-anak mereka. Bahkan terkadang semua itu jauh dari kata 'pernikahan', melainkan 'perdagangan anak' demi gelar.

"Sederhananya semua ini demi egoisme kalangan bangsawan," Bien berucap setelah menyesap teh panas yang disajikan di depannya.

"Benar sekali, dan Paman tidak bisa menyalahkan pemikiranmu itu. Karena ketika muda pun, Paman merasakan apa yang kau rasakan, juga memikirkan apa yang kau pikirkan saat ini. Hanya saja pemikiran itu perlahan menghilang ketika Paman menjalaninya, dan kau harus mempersiapkan diri untuk itu."

"Tetapi keluarga Roux masih memiliki keturunan lain selain diriku, Paman. Mereka tidak harus bertumpu dan berharap pada Bien," ucap Bien merasa tidak perlu untuk dirinya bertahan sebagai calon penerus gelar

Marquis.

"Gelar Marquis atau kebangsawanan apapun itu, biasanya diwariskan kepada anak laki-laki pertama. Dan yang memiliki kemungkinan itu di keluarga Roux hanya dirimu, sedangkan yang lainnya adalah keturunan dari anak kedua Marquis Jean Louis Roux, kalian keturunan Marquis Maurice Louis Roux. Sedangkan yang lainnya adalah keturunan Charles Bruno Roux, dan mereka juga menggunakan tambahan pada nama mereka," Maxim menatap sebuah bingkai besar bertuliskan nama-nama keturunan dari Marquis Jean Louis Roux yang berdampingan dengan silsilah keluarga Comte Maximilien Julien Darrieux, ayah dari Marquisse[9] Delphine Darrieux, luluhur Bien.

"Lebih baik kau istirahat sekarang, biar kepala pelayan mengantarmu ke kamar. Jangan terlalu dipikirkan, istirahat dulu dan besok kita akan bicarakan perihal ini," ucap Maxim pada Bien yang hanya mengangguk patuh untuk mengikuti kepala pelayan.

Sepeninggal Bien, pria pertengahan baya itu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju bingkai di dinding yang sejak tadi ditatapnya. Ia memegang bingkai emasnya dan memejamkan mata, seakan tengah berkomunikasi dengan nama-nama yang ada di sana. "Semoga kalian melindungi anak malang itu, semoga keserakahan yang lainnya tidak menghancurkan keluarga kita," lirih Maxim yang kini tengah berjalan meninggalkan ruangan untuk memasuki kamar tidurnya, di mana sang istri berada.

Keluarga Comte Darrieux adalah salah satu keluarga bangsawan paling dihormati di Perancis, nyaris sama

9 Marquisse : Gelar bangsawan Perancis untuk istri Marquis.

seperti keluarga Marquis Roux. Mereka biasanya lebih memilih bersikap netral jika terjadi perselisihan di antara keluarga bangsawan-bangsawan lainnya. Bagi mereka tidak menguntungkan untuk berada di pertentangan keluarga orang lain. Tetapi kali ini berbeda, Manoir dé Darrieux sepertinya harus ikut terlibat, karena mereka berbagi DNA yang sama.

Jika biasanya perselisihan terjadi di antara 2 keluarga yang berbeda nama, tetapi kali ini hal itu berbeda. Keduanya berasal dari DNA yang sama, mereka memiliki nama keluarga yang sama. Posisi Bien sebagai satu-satunya keturunan Marquis Maurice Louis Roux menjadi perdebatan, karena lelaki itu tidak begitu aktif di kalangan atas seperti anggota keluarga lainnya. Bahkan Bien lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di Amerika, memulai bisnis baru di sana.

Di dalam kamar bergaya klasik yang langit-langitnya dilukis dengan bayi-bayi malaikat menari di atas awan, Bien tengah duduk di pinggir ranjang. Lelaki itu merasa cukup lelah setelah melalui perjalanan yang cukup panjang untuk tiba di manoir ini. Tubuh berototnya sedikit terlihat di balik baju mandi yang tengah ia kenakan. Setelah memasuki kamar ia memilih untuk membersihkan diri, dan setelah selesai ia langsung berhadapan dengan ponselnya yang tak henti berdering.

"Aku senang bisa melihat senyummu meski dari jauh," ucapnya pada sosok cantik di layar ponselnya.

"Bagaimana semuanya? Apakah berjalan dengan lancar?" tanya sang gadis pada rupawan di hadapannya.

"Lancar, meski sangat memuakkan," jawab Bien jujur pada gadis yang tidak lain adalah sang kekasih, Esme.

Keduanya masih terlibat pembicaraan video dan membahas hal-hal sederhana yang telah dilalui Esme hari ini. Pembicaraan yang dilakukan sepasang kekasih pada umumnya, karena memang hubungan mereka sehangat itu. Hubungan yang didasari rasa saling cinta, dan tidak memedulikan perbedaan status sosial di antara mereka. Namun pembicaraan tersebut terpaksa harus berhenti ketika terdengar suara ketukan di pintu kamar.

"Ya," seru Bien yang sebenarnya bertujuan untuk menanyakan siapa yang ada di balik pintu dan mengetuk pintu kamarnya.

"Aku," jawab seseorang di balik pintu yang suaranya sudah mulai Bien hapal, tidak lain adalah putri sulung pemilik manoir ini, Sabine.

"Sayang, maaf. Sepertinya cukup di sini dulu, sepupuku datang ke kamar, sepertinya ada sesuatu yang ingin dibicarakan," ucap Bien berusaha untuk mengakhiri panggilan dengan sang dara.

"Baiklah. Salam untuk sepupumu, aku mencintaimu," balas Esme dengan senyum yang menampilkan gigi ginsulnya.

"Aku juga mencintaimu, Esmeku," ucap Bien yang memberi kecupan jauh sebelum memutus sambungan.

Bien yang masih mengenakan pakaian mandinya berjalan menuju pintu besar di kamar, mengintip sedikit sebelum membuka seluruhnya. Ia menatap Sabine dengan sebelah alis naik, memerhatikan gadis berambut pirang yang kini berdiri dengan tersenyum lebar di depan kamar. Untuk gadis modern seperti Sabine, mungkin gadis itu akan berpakaian cukup seksi

meski di rumah. Tetapi itu tidak berlaku bagi Sabine yang kini tengah berdiri dengan gaun tidur berwarna biru dan tidak menerawang.

"Kau mau apa?" tanya Bien penasaran dengan kehadiran Sabine di depan kamarnya.

"Boleh masuk?" tanya Sabine yang tidak memberi jawaban atas pertanyaan Bien.

Dan pintu kamar pun terbuka lebar, menandakan bahwa Bien mempersilakan Sabine untuk masuk ke dalam kamarnya. Jika hal ini terjadi di tempo dulu, di mana mereka masih harus menggunakan gaun di setiap harinya, maka perbuatan Sabine ini tidak pantas. Tetapi karena ini di zaman modern, Bien pikir tidak masalah jika gadis itu memasuki kamarnya.

"Aku ingin menanyakanmu banyak hal, boleh? Tapi jika kau sibuk dan mengantuk, aku akan pergi dari sini," ucap Sabine yang langsung duduk di sofa tempat Bien tadi duduk.

"Seorang gadis, putri seorang Comte memasuki kamar seorang lelaki dewasa di malam hari. Kira-kira apa yang akan dikatakan orang yang melihat dan mengetahui hal ini?" ucap Bien yang ikut duduk di sofa, berhadapan langsung dengan Sabine yang hanya menunjukkan cengiran tidak berdosanya.

"Mereka tidak akan tahu, kecuali kau menceritakan pada mereka tentang kedatanganku malam ini ke kamarmu," jawab Sabine begitu acuh.

Sedangkan Bien yang sejak tadi sudah memerhatikan bagaimana cara Sabine bicara dan bersikap, terlihat semakin tertarik dengan gadis di depannya ini. Di

usianya yang sudah menginjak 31 tahun ini, ia masih tidak pernah memasukkan seorang gadis ke dalam kamar. Esme yang tidak lain kekasihnya sekalipun, ia tidak pernah membiarkan gadis itu untuk memasuki kamar tidurnya.

"Berapa usiamu, Sabine?" tanya Bien yang sejak tadi belum tahu berapa usia sepupu jauhnya ini.

"Berapa, ya? Sebentar aku hitung dulu," ucap gadis itu mulai menghitung jarinya di depan Bien dan semakin membuat lelaki itu tertarik.

Susah payah Bien menahan agar senyuman tidak terbit di bibirnya, berusaha agar terlihat biasa saja menanggapi semua tingkah unik Sabine. "Ah! Tahun ini 26 tahun, tetapi masih beberapa bulan lagi," jawab gadis itu dengan antusiasme tinggi yang cukup mengejutkan Bien.

"Jadi apa yang ingin kau tanyakan padaku?" Bien melipat kedua tangannya di depan dada, lengkap dengan sebelah kakinya diangkat dan berada di atas paha.

"Kau sudah menggunakan celana dalam?" tanya Sabine dengan wajah polosnya dan berhasil membuat pipi Bien merona karena malu. Gadis di depannya ini sulit untuk dilawan, bahasanya pun terlalu kacau untuk diserap otak.

"Tentu saja, jika belum untuk apa ku persilakan kau smemasuki kamar ini."

"Bagus kalau begitu, aku khawatir jika jantungku melompat keluar kalau-kalau ada sesuatu yang tidak seharusnya ku lihat," kekeh Sabine sebelum kembali

berwajah serius.

"Jadi apa yang ingin kau tanyakan, Sabine? Kau tahu kan kalau ini sudah malam, dan aku butuh istirahat."

"Boleh aku memanggilmu, Fabien?"

"Mengapa begitu?" Bien menaikkan sebelah alisnya, ia heran dengan permintaan Sabine untuk memanggil nama lengkapnya daripada panggilan pendek ini.

"Kita tidak seakrab itu untuk aku memanggilmu dengan nama itu, terlalu aneh saat diucapkan. Jadi aku ingin memanggilmu Fabien saja mulai sekarang."

"Terserah kau saja, jadi ingin bertanya apa?"

"Sudah ku tanyakan tadi, jadi aku permisi dulu," jawab Sabine yang berhasil membuat Bien kehilangan wajah serius yang sejak tadi dipertahankannya.

Gadis yang kini telah bangun dari duduk itu sengaja datang ke kamar lelaki malam-malam begini hanya untuk menanyakan perihal panggilan namanya. Sungguh aneh, dan benar-benar aneh untuknya. "Selamat malam, sepupu," ucap Sabine mengecup pipi Bien sebelum keluar dari kamar lelaki itu dan menutup pintunya dari luar.

Sedangkan yang pipinya mendapatkan kecupan masih terdiam, mencoba untuk mencerna keadaan. Gadis yang dihadapinya kali ini lebih berbeda dan berani daripada gadis-gadis lain, apalagi status sosialnya pun berbeda. Gadis bangsawan muda mengecup pipinya, dan hal ini sontak saja menimbulkan debaran di dadanya.

"Tidak benar, ini tidak benar," ucap Bien berulang

kali pada dirinya sembari memegangi dada kirinya yang terus berdebar tak beraturan.

Chapter 5

Ketika tubuh masih berselimutkan damainya alam mimpi, tak terasa pagi telah menyingsing pekatnya malam dingin. Embun pagi membasahi rerumputan dan kelopak bunga-bunga di taman manoir. Dari balik selimut dapat terdengar sayup-sayup suara tawa seseorang di taman, yang tak menghadap langsung ke sisi kamar. Bien mengerjapkan matanya berulang kali sebelum bangkit dari tidurnya dan meregangkan otot-otot setelah bangun dari tidur.

"Siapa yang sudah tertawa di sepagian ini?" Bien bertanya-tanya karena jarak dari kamarnya ke taman cukup jauh, sekitar 50 meter.

Lelaki itu turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi untuk menjalani rutinitas paginya. Selesainya dari sana ia memutuskan untuk keluar dari kamar, membuka pintu kaca besar yang langsung menghadap ke taman. Karena ia pikir suara tawa itu akan menghilang jika ia telah menyelesaikan hajatnya pagi ini. Tetapi rupanya tidak, suara tawa itu semakin

kencang dan membuatnya makin penasaran.

Dibukanya tirai berwarna krem yang menghalangi cahaya matahari pagi untuk masuk ke dalam kamar. Ia berjalan pelan ke arah balkon kamar untuk melihat siapa yang sedang tertawa di taman, dan seketika itu juga alisnya bertautan ketika melihat sosok di taman. Seorang gadis berambut pirang tengah bermain dengan seekor anjing Gold Retriever dan juga seorang remaja laki-laki seumuran keponakannya, Erick dan Evan Anglade.

"Kak, sudah main-mainnya. Aku ingin memandikan Dora," ucap remaja laki-laki berambut cokelat yang kontras dengan rambut sang gadis.

"Nanti saja, biar Dora mandi bersamaku," tolak gadis itu yang tertawa geli karena pipinya terus dijilati oleh anjing yang mungkin saja bernama Dora itu.

"Tidak! Kakak bukannya memandikan Dora, tetapi justru bermain. Sudah, ah, aku akan membawa Dora untuk dimandikan, lalu Kakak mandi juga dan kita bertemu di meja makan," ucap lelaki itu membawa paksa sang anjing, dan tidak bisa dilawan lagi oleh Sabine yang hanya bisa memberengut sebal.

"Bastien! Dasar bocah sialan!" kesalnya sambil mengacungkan kepalan tangan ke arah remaja laki-laki bernama Bastien yang telah berlalu meninggalkannya.

"Ku pikir siapa orang yang membuat keributan sepagi ini," sinis Bien yang berhasil membuat Sabine berpaling ke arahnya dengan wajah lucu nan menggemaskan.

Jauh dari kata anggun dan cantik, justru gadis itu tengah menunjukkan wajah polosnya yang terlihat

bodoh di mata Bien. Ini adalah kali pertamanya bertemu dengan gadis bangsawan sekelas Sabine, gadis itu tidak peduli dengan citra dirinya ketika sedang berada di rumah. Dia berlaku seperti gadis-gadis kebanyakan, seakan dia bukan bagian dari nama besar keluarga Darrieux.

"Hai, Fabien. Bagaimana tidurmu semalam?" tanya Sabine tidak menghiraukan ucapan Bien sebelumnya.

"Cukup baik sebelum telingaku menangkap suara tawa yang begitu mengganggu," jawabnya yang susah payah menahan tawa akibat melihat wajah kesal Sabine yang menggemaskan.

Gadis itu merunduk ke tanah, terlihat seperti mencari-cari sesuatu dan dia berhasil mengimbil sesuatu dengan tangannya. Ia membawanya berdiri dan mengambil posisi seakan-akan ingin melakukan lemparan. Dan hal itu membuat Bien antisipasi, ia menatap ke arah genggaman tangan sang gadis. Sesuatu mengejutkan terjadi ketika ia tengah sibuk mengamati, sebuah batu kerikil berhasil mendarat di keningnya.

"Sabine!!!" teriak Bien kesal bukan main karena mendapat serangan dari Sabine yang kini justru menjulurkan lidahnya sambil berlari memasuki manoir.

Sungguh ajaib tingkah gadis itu, untuk ukuran gadis seusianya hal itu bukanlah hal yang wajar untuk dilakukan. Tetapi apa yang diterima Bien tadi? Gadis itu sangat bar-bar untuk ukurang gadis bangsawan. Bahkan semalam ia mendapat serangan mendadak juga dari Sabine, meski itu hanya sebuah kecupan di pipi. Tetap saja hal itu tidak wajar untuk dilakukan oleh gadis seperti Sabine yang selalu terlihat anggun di luar.

Rasanya kepala Bien ingin pecah jika selalu memikirkan semua hal aneh yang telah dilakukan oleh sepupu jauhnya itu. Akhirnya ia memutuskan untuk berpakaian karena sejak tadi hanya mengenakan pakaian mandi. Ia pikir perlu untuk mengenal lebih keluarga leluhurnya ini, karena setahunya keluarga Comte Maxim Galant Darrieux, memiliki 3 orang anak laki-laki.

Bien yang telah rapi kini telah keluar dari kamar, mencari seorang pelayan untuk membantu dirinya menemukan ruang makan di maoir ini. Ia melihat sosok pelayan wanita yang kini tengah berjalan ke arahnya, ia pun berinisiatif untuk bertanya. "Permisi, apa bisa beri tahu saya di mana ruang makan keluarga Comte Darrieux?"

"Tuan Muda Fabien Benoît Roux, biar saya antarkan sampai ke ruang makan," ucap pelayan wanita itu berjalan di sisi Bien untuk mengantarkan lelaki itu ke ruang makan.

Sesampainya di ruang makan ia telah disambut dengan senyuman hangat seorang wanita usia pertengahan yang bisa ia tafsirkan sebagai Comtesse[10] manoir ini. Ia pun merunduk sedikit untuk mencium punggung tangan sang Comtesse berambut pirang di depannya. "Terima kasih atas sambutannya, Comtesse de Darrieux," ucap Bien tulus.

"Panggil saja Bibi Sandra, jangan terlalu kaku pada keluarga sendiri," ucap wanita itu tersenyum hangat padanya sebelum melirik ke arah pelayan untuk menarik kursi yang akan diduduki oleh Bien.

"Selamat pagi, Ibu, Ayah, dan Fabien," sapaan

10 Comtesse : Gelar bangsawan Perancis untuk istri Comte.

hangat dan ceria yang suaranya sudah sangat Bien kenali itu memasuki ruangan makan.

Sabine mengenakan sebuah gaun selutut berwarna lemon, dengan rambut pirangnya yang diikat dengan pita berwarna senada. Tampilannya kali ini sangat anggun, meski harus diakui hal itu berbeda 180° dengan caranya bersikap. Sebelum duduk di sisi ibunya, Sabine menyematkan kecupan di pipi kedua orang tuanya. Namun ada hal yang tidak terduga terjadi, gadis itu juga menyematkan sebuah kecupan ringan selembut bulu di pipi Bien yang semalam juga dikecupnya.

"Ya Tuhan! Apa yang kau lakukan, Sabine?" tegur Maxim yang menyadari tindakan tidak sopan putrinya pada Bien yang telah membeku karena kembali mendapat serangan mendadak.

Sudah 2 kali ia mendapatkan serangan mendadak di pagi hari ini oleh Sabine, dan hal ini jauh lebih memalukan daripada 2 kejadian sebelumnya. Jika semalam ia mendapatkan kecupan tanpa ada saksi, sama halnya dengan lemparan batu kerikil tadi pagi. Namun yang kali ini Sabine mencium pipinya di depan kedua orang tua sang gadis.

Sepertinya hidupku tidak akan damai lagi, gumamnya dalam hati.

"Maafkan tingkah putriku yang tidak sopan ini, Bien," permintaan maaf tulus meluncur dari mulut Maxim yang seorang Comte.

Bien yang tidak tahu harus menanggapi apa, ia lebih memilih untuk tersenyum meskipun canggung. Sedangkan pelaku penyerangan hanya menunjukkan cengirannya yang semakin membuat kedua orang

tuanya kesal. Suasana ruang makan pun berubah menjadi sedikit tengang, hingga akhirnya sepasang remaja laki-laki memasuki ruang makan diikuti oleh beberapa orang pelayan.

"Selamat pagi, Ayah, Ibu, Kak Sabine, dan—"

"Fabien Benoît Roux," ucap Bien yang menyadari jika sapaan kedua remaja itu berhenti di arahnya.

"Selamat pagi, Kak Fabien," sapa keduanya bersamaan sebelum duduk di kursi yang telah ditarik oleh pelayan-pelayan tadi.

"Kalian kembar?" tanya Bien yang memerhatikan keduanya sejak tadi.

"Tidak, mereka berbeda 1 tahun. Bastien yang duduk di sisi kiri Sabine lebih tua 1 tahun dari Maurice yang duduk di sebelahnya," ucap Maxim memperkenalkan kedua putranya.

"Kita sepupu, Kak?" tanya Maurice dengan mata bulatnya yang bercahaya.

"Ya, kita sepupu," jawab Bien dengan ramah.

Makan pagi pun berlangsung seperti biasa, tidak ada hal yang berbeda di keluarga Darrieux, meskipun mereka memiliki tamu saat ini. Suasana ruang makan ini terasa lebih hangat menurut Bien yang lebih sering menghabiskan waktu makan paginya seorang diri. Belum lagi pembicaraan ringan yang terjalin di antara setiap anggota keluarganya.

"Ayah, hari ini Sabine akan menghadiri peresmian sebuah butik. Jadi maaf, tidak ada acara pergi ke kantor sampai siang hari," ucap gadis itu setelah membersihkan

bibirnya dengan serbet.

"Baiklah, lakukan apa saja sesukamu seperti biasa. Tetapi ingat siapa dirimu selama berada di luar manoir ini, kau membawa nama besar kami," ucap Maxim yang cukup mengejutkan bagi Bien.

Jadi rupanya hal inilah yang bisa membuat Sabine melakukan hal-hal yang menurutnya di luar nalar. Sang Comte memberikan kebebasan pada putrinya untuk melakukan sesuatu di luar manoir. Namun tetap mempertahankan kelas sosial mereka, dan sekarang ia paham apa yang dimaksud Sabine dengan bersandiwara.

"Mengapa menatapku seperti itu? Kau ingin ikut denganku?" tanya Sabine yang menyadari tatapan Bien padanya sejak tadi.

"Kau jangan mengganggu orang lain, Sabine. Fabien memiliki kegiatannya sendiri, mungkin dia ada pertemuan bisnis setelah ini," Maxim kembali menegur putrinya yang sepertinya ada niatan untuk kembali mengganggu dan menggoda Bien.

"Tidak masalah, Paman. Jika Sabine mengajakku bersamanya, sepertinya menarik untuk berjalan-jalan di Kota Lyon," ucap Bien yang berhasil membuat Sabine mengerucutkan bibir ke arahnya dengan tatapan menusuk.

Setelah makan pagi berakhir Bien memutuskan untuk kembali ke kamar tidurnya, disusul oleh Sabine yang merasa kesal karena gangguannya justru dilawan oleh Bien. Rasanya sejak semalam ia telah menang banyak dari Bien, dan bagaimana bisa lelaki itu menggagalkan rencananya. Karena ia ingin melakukan pendekatan

dengan putra seorang Duke di Luxembourg yang juga akan hadir hari ini. Tetapi apa yang akan terjadi jika dia pergi ditemani oleh Bien yang sudah diberitakan akan menjadi pewaris Marquis dé Roux, yang tidak lain adalah Le Marquis dé Bourdeaux.

"Mengapa kau ingin ikut denganku?" kesal Sabine berhasil mengikuti Bien hingga ke dalam kamar.

"Bukankah tadi kau yang mengajakku untuk ikut?" Bien menaikkan sebelah alisnya dan memenjarakan Sabine dengan kedua lengan kekarnya di balik pintu.

Jantung Sabine mulai berdetak tak menentu ditatap dalam oleh Bien yang telah memenjarakannya. Tidak pernah ia bayangkan hal seperti ini akan terjadi padanya, dan lelaki di depannya ini sangat mepesona. Sedangkan Bien yang sudah terlanjur melakukan hal itu hanya bisa merutuki dirinya sendiri dari dalam hati.

"Aku hanya menggodamu saja, jadi bisa kau tarik kembali kata-katamu untuk ikut denganku?" Sabine mencoba untuk bernegosiasi.

"Jika aku tidak ingin?" balas Bien yang semakin menggoda Sabine.

Bukannya ia tidak tahu jika gadis di dalam penjara kedua lengan kekarnya ini tengah gugup. Bahkan ia bisa melihat dengan jelas rona merah di kedua pipi sang gadis anggun ini, dan hal itu membuatnya semakin ingin menggoda Sabine. Gadis bangsawan cantik nan usil itu.

"Kau bisa menggagalkan rencanaku, Fabien," kesalnya yang membuat Bien penasaran dengan apa yang dimaksud Sabine.

"Memangnya kau merencanakan hal buruk apa? Sampai-sampai aku tidak diizinkan ikut."

"Ih, kau ini. Sudahlah, jangan ikut denganku, kau akan bosan di sana," Sabine mencoba untuk mengelak dari pertanyaan Bien yang kini semakin mendekatkan wajah mereka.

"Aku tidak akan bosan jika kau terus berada di sisiku," balas Bien yang berhasil membuat pipi Sabine semakin merona merah.

"Kau apa-apaan? Berhentilah untuk menggo—"

Kalimat Sabine tidak bisa dilanjutkan lagi ketika mulutnya telah dibungkam sempurna oleh Bien yang tanpa sadar menggunakan mulutnya. Menyesap bibir Sabine secara bergantian dan lembut, membuat mata gadis itu berulang kali mengerjap untuk mencerna apa yang tengah terjadi di sini. Ia sama sekali tidak membalas ciuman Bien dan hanya menatap beku lelaki yang tengah mencium bibirnya dengan kedua mata tertutup itu.

Rupanya pertahan dirinya begitu rendah, Sabine mulai mengikuti permainan bibir Bien dan membalas kecupan demi kecupan itu. Bahkan kedua tangannya telah mengait di balik leher Bien yang juga telah melepas Sabine dari kungkungan tangannya. Menarik gadis itu ke dalam pelukannya, memperdalam ciuman mereka ketika lidahnya telah melesak de dalam rongga mulut. Saling bertukar saliva untuk mencoba mencari rasa yang sebenarnya tidak mereka ketahui.

Chapter 6

Bangunan klasik dengan jendela-jendela kaca yang memancarkan bias matahari terlihat begitu ramai. Sejak setelah pintu utama banguna ini dibuka, begitu banyak orang-orang berdatangan dengan tampilan mereka yang memukau. Kamera pencari berita kembali mengarahkan lensa mereka ke sebuah sedan hitam mewah yang baru saja tiba. Beberapa dari mereka tampak sedikit terkejut melihat siapa yang turun dari mobil. Tetapi setelahnya mereka sadar jika kali ini mereka kembali mendapatkan berita hangat.

Bien yang mengenakan setelan jam berwarna abu-abu lebih dulu turun dari mobil, dan ia berjalan memutari mobil ke arah pintu penumpang lainnya. Dibukanya pintu tersebut, dan tampaklah kaki jenjang seorang gadis dengan gaun selutut berwarna lemon. Sabine, gadis yang selalu terlihat di berbagai acara mode Perancis ini tampak begitu manis. Penampilannya begitu sederhana, namun tetap terlihat elegan di mata orang lain.

Senyum keduanya terlihat begitu ramah ke arah awak media yang sejak tadi mengambil gambar kebersamaan keduanya. Jika Bien terlihat sedikit canggung, meski ia berusaha untuk tersenyum ramah. Berbeda dengan Sabine yang sudah menampilkan senyum lebarnya yang begitu memukau. Keduanya bersikap seakan-akan tidak ada sesuatu yang terjadi di antara mereka, dan semuanya berjalan biasa saja.

"Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux. Boleh kami mengajukan pertanyaan?" tanya seorang pewarta yang membuat langkah keduanya berhenti di tengah-tengah karpet merah di depan bangunan itu.

"Kau ingin menjawab pertanyaan mereka?" bisik Sabine di telinga Bien yang hanya meliriknya sekilas.

Sabine anggap aksi diam dan lirikan Bien itu adalah bukti persetujuannya, jadi ia mulai melancarkan aksi. Tersenyum ramah dan berjalan sedikit ke arah pewarta yang sudah mengacungkan mikrofon ke arahnya. "Satu pertanyaan saja," ucapnya dengan begitu anggun.

"Apa hubungan Nona dengan Tuan Fabien Benoît Roux?" tanya salah seorangnya sebagai wakil dari yang lainnya.

"Hubungan kami? Hum, apa, ya?" ucap Sabine melirik Bien yang masih tetap tenang dengan rahang tegasnya yang membuatnya terlihat begitu berkharisma.

"Kami sepupu jauh," jawab Bien singkat dan merengkuh pinggang ramping Sabine untuk segera meninggkalkan kerumunan.

Jelas sekali jika awak media kurang puas mendengar jawaban dingin jadi Bien. Ini bukan kali pertama

mereka melihat kedua orang itu menghadiri acara resmi seperti ini berdua. Maka dari itu pemberitaan tentang hubungan keduanya semakin beredar luas. Memang tidak banyak yang tahu jika kedua keluarga bangsawan itu memiliki hubungan kekeluargaan.

"Jawaban yang bagus, Tuan," ucap Sabine yang tidak menghiraukan rengkuhan erat Bien di pinggang rampingnya.

Bien yang merasa telinganya menangkap nada aneh dari ucapan Sabine itu menghentikan langkah. Ia menatap bingung gadis yang tengah berjalan di sisinya, di dalam rengkuhan lengan kekarnya. "Maksudnya?" tanya Bien pada akhirnya karena gadis ini tidak memahami isyarat yang ia berikan.

"Kau menjawab pertanyaan mereka dengan tepat."

"Oh. Setidaknya aku tidak membuat teka-teki yang akan membuat mereka semakin bertanya-tanya," sinis Bien pada Sabine yang mencubit pinggangnya karena kesal.

Kini keduanya sudah memasuki bangunan bergaya klasik itu, yang tidak lain adalah rumah mode yang tadi pagi dimaksud Sabine. Keduanya disambut ramah oleh seorang lelaki berkepala plontos. "Hai, Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux. Selamat datang," ucapnya sembari melakukan pelukan akrab dan cium kedua pipi secara bergantian.

"Suatu kebanggaan orang seperti saya mendapatkan undangan dari Anda, Tuan Laurent," balas Sabine tak kalah ramah.

Pria yang dipanggil dengan sebutan Tuan Laurent

itu melirik ke arah Bien sekilas, kemudian ia melirik Sabine dengan isyarat mata. "Oh, perkenalkan, ini Fabien Benoît Roux. Dan Fabien, ini Tuan Laurent, pemilik rumah mode ini," ucap Sabine yang langsung memahami maksud Tuan Laurent.

"Ya Tuhan! Marquis Roux di masa depan! Suatu kehormatan bagi saya dan rumah mode ini atas kunjungan Anda, Tuan Roux," ucap pria itu bersikap sedikit heboh dan memancing rasa penasaran dari tamu-tamu lain.

"Anda terlalu melebih-lebihkan, Tuan Laurent. Selamat atas pembukaan rumah mode ini," ucap Bien terdengar begitu ramah pada orang baru, yang sebenarnya ia tidak merasa begitu nyaman.

Dari situ terciptalah pembicaraan basa-basi yang menurut Bien sangat membosankan. Ia tidak begitu suka membahas tentang dirinya yang akan menjadi Marquis Roux di masa depan. Apalagi hal ini begitu sensitif untuk dibahas akhir-akhir ini, bahkan karena hal ini jualah ia bisa berdebat dengan Olivier.

Meski sudah jelas Olivier yang akan menjadi Marquis selanjutnya setelah Pierre, tetapi fakta tidak bisa dipungkiri. Terlahir sebagai putra dari Olivier Julien Roux membuatnya menjadi satu-satunya calon penerus Marquis Roux di masa depan. Dan Bien tidak menyukai hal itu, ia ingin hidup seperti orang biasa yang bebas melakukan apa keinginannya.

Belajar dari sang kakak, Hayden Anglade yang beberapa waktu lalu baru saja menerima gelar sebagai Comte Anglade dari sang kakek, Comte Jean Anglade. Banyak hal yang berubah dari kehidupan kakak laki-lakinya itu. Semua hal diatur dengan sedemikian rupa

oleh Manoir dé Anglade. Bahkan hal-hal sederhana yang dulunya menjadi hal paling disukai Hayden pun terpaksa harus diabaikan. Bahkan Caroline yang seorang dokter pun harus berseteru dengan tetua di keluarga Anglade agar tetap bisa bekerja.

Baginya tanggung jawab seorang pemimpin keluarga bukanlah hal mudah, sudah cukup ia melihat bagaimana sang kakek berjuang selama ini. Marquis Pierre Julien Roux, memperjuangkan dan mengorbankan banyak hal demi kelangsungan posisi keluarga mereka. Ia juga bisa melihat bagaimana seorang Luke Jacob yang akan menjadi seorang Lord Jacob di masa depan. Kakak iparnya itu melalui kehidupan yang tidak mudah, sebagai penjaga bagi saudara-saudara lainnya.

"Kau mulai bosan?" bisik Sabine di tengah acara pagelaran mode sederhana di acara ini.

"Bisa kau pikirkan sendiri, Sabine," jawab Bien dengan suara rendahnya yang membuat jantung Sabine berdetak cepat.

Berulang kali Sabine berusaha untuk mengendalikan kerja jantungnya yang tidak bisa. Sepertinya setelah ini ia harus memeriksakan jantungnya ke Dokter Spesialis Jantung, karena terlalu bahaya jika hal ini berlangsung lama. Belum lagi kejadian di kamar tidur Bien tadi begitu tak terduga. Dan lagi cara lelaki di sampingnya ini memerlakukannya setelah kejadian itu. Sebuah kecupan lembut dan hangat mendarat di keningnya, membuat perasaannya ikut menghangat.

Sabine tahu hampir semua yang Bien lakukan selama ini, dari semua majalah dan pemberitaan tentang lelaki itu saja sepertinya sudah cukup. Ia juga pernah tidak sengaja bertemu Bien sebelumnya ketika menghadiri

pekan mode di sana. Saat itu Bien belum mengenalnya, tetapi ia telah mengenal Bien yang namanya terpajang di dinding Manoir de Darrieux. Ketika itu ia tenggah berjalan-jalan ke perkebunan anggur milik keluarga Anglade, dan ia melihat Bien tengah berciuman panas dengan seorang gadis.

Pagelaran mode telah usai, kini tiba saatnya mereka menikmati santapan yang disiapkan oleh rumah mode. Dan tiba juga saatnya bagi gadis-gadis lain untuk mendekati sosok tampan yang sejak tadi berada di sisi Sabine. Mereka penasaran dengan sosok Bien yang tadi dibahas oleh Tuan Laurent. Apalagi tampilan fisik sang lelaki begitu memukau, mampu membuat hati gadis-gadis itu berdebar tidak normal.

"Mademoiselle dengan pasangan Anda?" tanya seorang gadis berambut hitam yang menengakan gaun biru mencolok di tengah hari ini.

"Silakan saja. Tetapi itu jika dia berkenan untuk berkenalan dengan kalian," jawab Sabine terdengar ramah, namun penuh penekanan di akhir kalimatnya.

"Fabien Benoît Roux," menyadari tindakan Sabine membuat Bien mengambil tindakan untuk mengenalkan dirinya sendiri.

"Sungguh? Kau adalah Tuan Muda keluarga Marquis Roux di Bordeaux? Le Marquis dé Bordeaux," ucap gadis lainnya yang tidak kalah mencoloknya dengan gaun ungu berbentuk sabrina.

"Sounen Deborah Kyle," ucap gadis bergaun biru.

"Arabelle Dianne Rodrigues," ucap gadis bergaun ungu.

Tak berapa lama seorang gadis berambut cokelat dengan potongan pendek berjalan ke arah mereka. Ia mengenakan gaun berwarna hitam yang membalut pas di tubuhnya, bibirnya pun dipoles dengan warna cerry yang menyegarkan. Langkahnya semakin dekat ke arah keempat orang tadi. Dan setibanya di hadapan Bien dan Sabine, ia menjulurkan tangan kanannya untuk menyalami lelaki tampan di hadapannya. "Leslie Luciane Deneuve," gadis itu menyebutkan namanya dan tersenyum hangat pada Bien dan juga Sabine.

"Senang berkenalan dengan Anda, Mademoiselle Leslie Luciane Deneuve," ucap Bien meraih uluran tangan gadis bernama Leslie, menundukkan sedikit kepalanya dan membawa punggung tangan gadis itu ke arah bibirnya.

Sebuah kecupan lembut dan hangat mendarat di punggung tangan Leslie Luciane Deneuve. Sontak saja hal itu menjadi perhatian para tamu lain, belum lagi perasaan kesal kedua gadis yang masih berada di dekat mereka. Tak sedikit pun ia mendapatkan kecupan hangat dari Bien, bahkan lelaki itu terlihat begitu dingin meski ia tersneyum.

"Sepertinya Anda sibuk, Tuan Roux. Semoga kita bisa bertemu lagi," ucap kedua Sounen dan Arabelle yang memutuskan untuk beranjak.

"Kau mencari sensasi, Leslie," tegur Sabine pada Leslie yang menunjukkan cengirannya.

Hal itu membuat Bien menggeleng pelan, karena ia mulai menyadari kedua gadis di dekatnya ini memiliki karakter yang sedikit mirip. Bukannya ia tidak tahu siapa sosok gadis bernama Leslie ini. Ia pernah bertemu Leslie beberapa kali di Bordeaux, mereka masih berbagi

DNA yang sama. Gadis itu keturunan dari Juliette Mauve Roux dan Comte Veryl Landry Deneuve, putri bungsu dari leluhurnya, Marquis Jean Louis Roux dan Beatrice Yves Blier.

"Jangan bodoh, Sabine. Mereka mulai mengincar Bien, seharusnya kau mengamankannya," ucap Lesli melingkarkan tangannya di dengan kokoh Bien yang mulai memancing banyak pasang mata ke arah mereka.

"Ku pikir kau tidak lupa jika aku menggila akan menjadi seperti apa acara ini?"

"Kalau begitu jangan menggila, kendalikan suasana," sinis Leslie yang membuat Bien penasaran dengan sepupunya ini.

"Kapan acara ini selesai?" tanya Bien mulai tidak betah karena menjadi pusat perhatian.

"Sebenarnya kau bisa pulang jika pagelaran modenya sudah selesai, tapi si bodoh ini—" Leslie melirik tajam ke arah sepupunya itu sebelum melanjutkan kembali kalimatnya. "Dia sengaja membuatmu tidak nyaman."

"Fabien, ayo kita pulang!" ajak Sabine menarik Bien untuk berpamitan pada Tuan Laurent.

Pria berkepala plontos itu sepertinya kecewa ketika Sabine dan Bien pamit undur diri dari acaranya. Padahal sejatinya kehadiran kedua orang itu berhasil membuat acara peresmian rumah mode barunya ini menjadi semakin heboh. Dengan kehadiran kedua orang itu, otomatis nama rumah modenya ini akan semakin naik. Karena acara hari ini akan menjadi pembahasan yang menarik keesokan hari, bahkan mungkin saat ini menjadi pemberitaan di media online.

Ketika berada di dalam mobil keduanya lebih memilih saling diam, kebetulan kali ini Bien memilih untuk mengemudikan mobil. Dari Manoir de Darrieux tadi ia sudah ingin mengendarai mobil sendiri tanpa seorang sopir. Bien mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang, ia melirik sekilas ke arah Sabine yang tengah asik bermain dengan ponselnya. Terpikir dalam benaknya untuk mengunjungi satu tempat yang ia inginkan sejak semalam.

"Mengapa kau membawaku ke sini?" tanya Sabine ketika ia sadar mobil yang dikendarai Bien berhenti di depan sebuah taman besar bernama Parc de la Tête d'or.

Parc de la Tête d'or adalah sebuah taman kota besar dengan luas sekitar 117 hektar, dengan sebuah danau untuk berperahu selama musim panas seperti saat ini. Bahkan di taman ini juga ada beberapa hewan, lahan olahraga dan bisa membuat nyaman perasaan. Sejak semalam Bien telah mencari tahu tempat-tempat menarik di Lyon, ia lebih memilih untuk mencarinya sendiri. Daripada bertanya pada Sabine yang semalam secara mengejutkan memberinya serangan mendadak dengan kecupan di pipi.

"Ingin berperahu denganku di danau?" tanya Bien dengan wajahnya yang terlihat jauh lebih lembut dari sebelumnya.

Sabine mengernyitkan keningnya karena merasa bingung dengan tindakan Bien kali ini. Sebenarnya apa yang terjadi dengan otak lelaki di sisinya ini, yang tadi pagi secara mengejutkan mencium bibirnya dengan begitu panasnya. Hingga jantungnya bekerja lebih cepat dan keras dari biasanya. "Kau tidak sakit, kan?" tanya Sabine pada akhirnya yang berhasil membuat

Bien tertawa lepas.

Untuk pertama kalinya setelah begitu lama ia bisa tertawa lepas seperti ini, bahkan sejak bersama Ezme pun. Ia tidak bisa tertawa dengan begitu lepasnya, mengabaikan pandangan orang lain tentang bagaimana caranya bersikap. Baginya Sabine berbeda, gadis di sisinya ini bisa mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas. Contohnya saja bagaiman gadis itu tertawa lepas dengan Bastien pagi tadi.

"Aku hanya ingin mengajakmu menikmati musim panas dengan berperahu di danau."

"Aku boleh mengunggahnya ke media sosial?" tanya Sabine memastika kegiatan bersosialnya tidak terganggu.

Karena ini adalah kali pertama baginya mengunjungi Parc de la Tête d'or dengan lelaki lain selain keluarga dekatnya. Ia ingin megunggah kegiatannya hari ini, apalagi hal ini bisa dijadikan media untuk mempromosikan Kota Lyon. Hal ini menjadi tanggung jawab Comte Darriuex, karena kemajuan kota juga menjadi tanggung jawab bangsawan.

"Silakan saja, ingin mengunggah wajahku juga silakan saja," ucap Bien tersenyum tulus sembari mengacak rambut Sabine, membuat tatanan rambut gadis itu menjadi berantakan.

"Fabien!!! Kau membuat rambutku berantakan!!!" teriak Sabine yang dengan sangat terpaksa harus membuka ikatan rambutnya.

Chapter 7

Di atas sebuah perahu sepasang anak manusia tengah menikmati cerahnya musim panas di tengah sebuah danau. Keduanya terlihat begitu manis di mata pengunjung lain yang sejak tadi melihat interaksi di antara mereka. Sabine yang sejak tadi terus berteriak karena godaan yang diberikan oleh Bien. Ia bahkan lupa akan janjinya tadi pagi pada sang ayah, untuk mengingat siapa dirinya.

Sabine juga merasa begitu asing dengan semua yang ia lakukan dalam 2 hari terakhir. Dengan Bien ia bisa melakukan apapun yang tidak pernah ia lakukan di muka umum, karena ia selalu memegang janji pada sang ayah. Namun tidak dengan hari ini, semua janjinya hanya menjadi sesuatu yang sia-sia. Bagaikan sebuah bualan yang meluncur bebas dari lelaki penggoda, pencari cinta dengan kata-kata, kemudian pergi.

"Ada sesuatu yang aneh di wajahku?" tanya Bien yang merasa tatapan mata indah Sabine terus tertuju ke wajahnya.

Gadis itu mengerjapkan matanya berulang kali ketika mendengar pertanyaan Bien. Ia membuang pandang ke arah lain, seolah tengah mencari sesuatu di sekitar danau. "Jangan katakan kau salah tingkah?" goda Bien lagi dan semakin membuat Sabine merona merah.

"Kau ini!" kesal Sabine memukul bahu kekar sang rupawan yang tengah tersenyum hangat ke arahnya.

Berulang kali Sabine melayangkan pukulannya yang menurut Bien tidak menyakitkan sama sekali. Bahkan kini Bien telah menangkap pergelangan tangan Sabine, menghentikan pukulan di bahunya. Dan tanpa tedeng aling-aling Bien mendaratkan kecupan lembut selembut sutra di bibir sensual Sabine. Sedangkan gadis itu hanya terdiam dengan mata membola, ia membeku di tempatnya mendapat serangan mendadak.

Dua kali sudah, dalam hari ini dua kali sudah ia mendapatkan ciuman dari Bien yang kini tersenyum menggoda ke arahnya. Lelaki itu merapikan anak-anak rambutnya yang sejak tadi bergerak mengikuti arah angin. Menyelipkan sejumput anak rambut ke balik telinganya, setelahnya membelai lembut telinga sang dara hingga menimbulkan gelayar aneh di hati.

"Berhentilah menggodaku," tegur Sabine yang telah bisa mengendalikan keadaan.

"Apa aku terlihat sedang menggodamu?" tanya Bien menaikkan sebelah alisnya dan menatap Sabine dengan begitu tajam.

Sedikit egonya tercubit mendengar ucapan gadis di hadapannya ini, bagaimana bisa semua perlakuannya dianggap godaan? Apa ia terlihat seperti seorang lelaki penggoda di mata gadis yang tidak lain adalah sepupu

jauhnya itu? Apa sebegitu buruknya, kah, penilaian gadis itu akan dirinya. Pikirannya masih terus mencerna keadaannya, menatap luruh ke netra abu-abu gadis ini. Hinga sebuah kalimat yang tidak pernah ia sangka-sangka meluncur dari bibir sensual sang jelita.

"Aku tidak ingin berada di antara hubungan orang lain, apalagi jika orang itu adalah dirimu."

Bagai dihantam palu godam, kepala Bien terasa nyeri mendengar ucapan panjang dari Sabine. Bagaimana Sabine mengetahui kondisinya yang masih berada dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini ada Ezme yang masih berstatus sebagai kekasihnya, gadis yang membuatnya harus bertengkar dengan Olivier. "Mungkin kau tidak pernah melihatku, bahkan kau tidak menyadari kehadiranku. Tetapi aku cukup tahu jika kau memiliki hubungan dengan seorang gadis di Amerika."

Terasa nyeri dan perih, Sabine membuang pandang ke arah lain untuk mengendalikan suasana. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi saat ini, tetapi hatinya terasa begitu nyeri mengucapkan kalimat tadi. Dalam hati dan benaknya ia terus berusaha untuk melupakan apa yang dilihat oleh kedua matanya. Tetapi keadaan menghantamnya pada kenyataan, sesuatu yang tidak bisa ia abaikan.

Lelaki yang merasa suasana manis tadi mulai berubah mencekam, tidak nyaman, dan saling canggung itu bergerak maju. Merubah posisi duduknya sedikit untuk berada lebih dekat dengan Sabine yang masih menatap ke arah lain. Lebih tepatnya wajah gadis cantik itu tengah menghadap ke langit, menatap awan-awan yang menutup matahari. "Sabine, dengarkan aku," ucap Bien

memegang bahu sang gadis dengan kedua tangannya.

"Cukup sampai di sini. Cukup seperti ini, Fabien. Cukup sebagai sepupu saja, dan jangan merusaknya," tolak Sabine tegas, menepis kedua tangan Bien pada bahunya yang terasa rapuh.

"Rupanya kau telah membentengi diri. Aku bisa apa?"

Terdengar pasrah. Terdengar tak ingin bergerak lebih maju. Terdengar begitu miris ketika menyadari benteng telah berdiri kokoh di antara keduanya. Bien melihat tatapan terluka dari mata Sabine, ia tidak bisa membohongi jika ia tahu apa yang tengah terjadi. Gadis bernama Sabine itu memiliki perasaan padanya, ia tidak buta untuk tidak melihat hal itu.

"Ah, sudahlah. Aku ingin makan permen kapas, apa kau akan membelikanku itu?" tanya Sabine kembali bicara seperti tidak terjadi pembicaraan tadi di antara mereka.

Anggukan kecil dengan senyuman tulus diberikan Bien, menandakan ia menyetujui permintaan Sabine. Hal itu berhasil membuat senyum lebar terbit di wajah sang jelita yang sempat muram karena pembicaraan mereka. Rupanya gadis ini begitu istimewa, begitu hebat mengendalikan keadaan yang sempat buruk. Bahkan seolah hal itu tidak pernah terjadi, cara Sabine bersikap pun membuatnya semakin tertarik.

Di sebuah bangku panjang di Parc de la Tête d'or Sabine tengah menikmati permen kapas berwarna hijau.

Perpaduan yang menarik antara gaun pendek yang ia kenakan dengan warna permen kapas. Ia terlihat seperti buah lemon yang menyegarkan, setidaknya itulah yang ada di mata lelaki yang sejak tadi berada di dekat sebuah pohon Oak.

"Iya. Mungkin minggu depan aku sudah kembali ke Amerika, kau merindukanku?"

"Tentu saja, Sayang. Bagaimana urusanmu di Lyon, apa sudah selesai?" tanya Ezme yang sejak tadi berusaha menghubungi Bien.

"Sudah. Besok aku akan kembali ke Bordeaux, masih ada beberapa hal yang harus ku urus di sana."

"Semoga semua urusanmu di sana dimudahkan, Sayang."

"Terima kasih, Ezme-ku," ucap Bien lembut sebelum menutup panggilan dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

Perasaannya semakin tak keruan sejak kecupan yang diberikan Sabine di pipinya semalam. Sepertinya ada yang terjadi pada hatinya, sesuatu yang salah dan tidak seharusnya terjadi. Tetapi ia juga tidak paham dengan semua yang terjadi sejak pagi ini, ciuman panas dengan Sabine. Kecupan manisnya di atas perahu tadi, dan perasaannya sedikit terluka mendengar ucapan gadis yang masih menikmati permen kapasnya.

"Sudah selesai menghubungi kekasihmu?" tanya Sabine dengan wajah datarnya.

"Bagaimana kau bisa berpikir aku menghubungi kekasihku?" Bien coba menyelami raut wajah Sabine.

Keduanya berada di tempat yang sama dengan posisi

berbeda, Sabine yang masih duduk di kursi taman, sedangkan Bien berdiri di hadapan sang jelita. Lelaki itu tidak ingin memberanikan diri untuk duduk di sisi Sabine. Ia tidak ingin kembali memantik api di antara mereka. Terlalu bahaya untuknya dan juga keluarga Roux, karena selama ini keluarga Comte Darrieux adalah yang paling setia mendukung keluarga mereka.

"Sejak tadi pagi kau menerima panggilan bisnis di sisiku, tetapi tidak dengan sekarang," ucap Sabine acuh tak acuh yang membuat ego Bien semakin tercubit karenanya.

"Kau cemburu?"

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksud dengan 'cemburu' itu. Bahkan aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri yang melupakan janjiku pada Ayah. Semua karenamu, Fabien," ucap Sabine lagi.

Bien bergerak maju, secara perlahan membungkukkan tubuhnya untuk lebih dekat dengan Sabine. Memegang dagu sang jelita dengan ibu jari dan telunjuknya, sehingga kini gadis itu terlihat mendongak ke arah. Wajah keduanya semakin dekat, mengikis jarak di antara mereka dengan deru napas hangat menerpa kulit. Bien memejamkan mata, mengecup lembut bibir ranum Sabine yang sedikit terbuka karena terkejut.

Kondisi ini membuat Bien merasa berada di atas angin, ia bisa melesakkan lidahnya ke dalam rongga mulut Sabine yang terbuka. Memegang tengkuk sang gadis untuk memperdalam ciuman mereka. Mengabaikan keadaan sekitar, bahkan permen kapas yang dibeli telah lepas dari genggaman. Keduanya begitu larut dalam perasaan yang masih belum mereka ketahui apa, tidak peduli dengan berapa banyak pasang

mata melihat ke arah mereka.

Bahkan terlihat beberapa paparazzi yang sengaja mengikuti mobil keduanya begitu sibuk mengabadikan kejadian ini. Mendapatkan pemberitaan besar seperti ini bukanlah hal mudah, ada hal yang harus mereka pertaruhkan demi sebuah berita. Bukan tidak mungkin mereka akan kehilangan pekerjaan untuk selamanya jika bermain dengan keluarga bangsawan.

Di dunia modern seperti ini pun kekuasaan keluarga bangsawan masih begitu berarti, dan kedua orang yang tengah berciuman di depan sana memiliki hal itu. Keluarga mereka begitu berpengaruh di Perancis, bukan hanya karena mereka berasal dari bangsawan di masa lampau. Tetapi beberapa kerajaan bisnis berhasil mereka ciptakan, penyumbang pajak negara terbesar setiap tahunnya.

Bien tengah merapikan pakaian di kamarnya yang ada di Manoir de Darrieux sebelum kembali ke Bordeaux. Hubungannya dengan Sabine pun telah kembali seperti semula, seperti pada saat ia baru menginjakkan kakinya di bandara Lyon. Hanya kedua orang asing yang kebetulan berbagi DNA yang sama. Hanya kedua orang asing yang tanpa sadar telah memasuki permainan nasib yang mereka ciptakan sendiri.

Ponsel yang Bien letakkan di atas nakas terus berdering sejak tadi, membuatnya dengan sangat terpaksa harus menjawab. Dilihatnya nama yang tertera pada layar pemanggil, Keith Roux Jacob. Nama

keponakannya, putra kedua dari pasangan Isabelle Marléne Roux dengan Luke Jacob. Ia mengerutkan kening ketika merasa ada yang tidak biasa dengan keponakannya itu. Keith adalah sosok yang pendiam, dia memiliki wajah yang sangat Perancis, berbeda dengan Edrick atau adik bungsu mereka, Elizabeth.

"Ada apa, Keith?" tanya Bien setelah menjawab panggilan dari Keith.

"Mengapa Paman tidak ingin menjadi Marquis dé Roux?" lelaki itu terdiam mendengar pertanyaan dari sang keponakan di balik sambungan.

"Dari mana kau tahu itu?" tanya Bien penasaran.

"Keith tidak sengaja bertemu dengan Paman Pierre Jean dé Roux," jawab remaja laki-laki itu.

"Apa yang orang itu katakan?" Bien mengeratkan giginya karena kesal dengan tindakan bodoh yang pasti telah dilakukan oleh Pierre.

"Paman Pierre mengatakan jika Paman Bien tidak ingin menjadi Marquis dé Roux, dan itu artinya Keith yang harus menerima posisi itu. Untuk apa, Paman? Keith seorang Jacob, bagaimana pun juga tidak bisa seperti ini!"

Terdengar nada penuh kemarahan dan kebencian dari ucapan Keith, remaja laki-laki yang tak banyak itu berhasil bicara panjang padanya. Namun bukan hal ini yang Bien inginkan, karena apa yang didengarnya ini bukanlah hal baik. Sepertinya si serakah Pierre dan ayahnya, Alain mulai beraksi. Ayah dan anak itu mencoba untuk menghasut Keith yang masih remaja, membuat pertengkaran besar di antara keluarga.

"Itu tidak benar. Dan Keith, mulai sekarang jangan

pernah memercayai perkataan mereka yang berbagi DNA denganmu. Kau tidak akan pernah tahu siapa yang sungguh-sungguh tulus padamu," ucap Bien mencoba untuk memperingatkan keponakannya agar tidak salah mengambil keputusan.

"Baik, Paman."

Panggilan berakhir dan menyisakan perasaan kesal mendalam di hati Bien, pergerakan keluarga de Roux mulai terlihat. Beberapa dari mereka mencoba untuk mengambil alih gelar Marquis dari keturunan Maurice Louis Roux dan Delphine Darrieux. "Kita lihat saja sehebat apa kalian ingin bermain-main denganku," ucap Bien yang sejak tadi siang menerima kabar tentang pergerakan keluarga lainnya untuk memperebutkan gelar Marquis.

"Jika kau tidak ingin menjadi seorang Marquis, lalu bagaimana dengan kedamaian keluarga ini? Bukan tidak mungkin akan ada banyak pertumpahan darah setelahnya, hanya karena kau enggan menerimanya."

Itulah kalimat yang didengar Bien dari Belle, pembicaraan mereka beberapa hari lalu di taman Manoir dé Roux di Bordeaux.

Chapter 8

Jika semua hal di dunia ini sesederhana pemikiran pembaca novel romansa, mungkin akan mudah bagi Bien. Tetapi semuanya tidak semudah itu, bahkan sejak tadi hatinya tak berhenti berdenyut nyeri. Sabine hanyalah orang baru yang hadir di hidupnya, meski mereka memiliki leluhur yang sama. Tetap saja gadis itu tidak lebih dari orang asing, namun kehadirannya bisa menggelitik sedikit rasa di hatinya.

Pikirannya tak lagi berjalan seiring dengan yang ia inginkan, awalnya hanya ada Ezme, gadis penjual bunga yang tengah menjalani pendidikan sebagai calon guru. Sebaiknya ia harus lebih cepat kembali ke Amerika setelah menyelesaikan urusannya di Bordeaux. Jika lebih lama berada di Perancis, semuanya akan menjadi semakin sulit.

"Tuan Muda, silakan menaiki pesawat," ucap petugas kabin pesawat jet keluarga Roux.

Bien hanya mengangguk dengan wajah datarnya,

namun sebelumnya ia berbalik untuk melihat landasan tempatnya pertama kali bertemu Sabine. Perlahan kakinya bergerak, melangkah menaiki tangga menuju pesawat. Namun langkahnya kembali berhenti, menarik napas dalam sebelum akhirnya berbalik ke belakang. Dilihatnya gadis berpakaian santai dengan jeans belelnya terengah-engah di dekat tangga. Rambutnya digerai sehingga bebas tertiup angin di landasan pesawat.

Lelaki itu tersenyum, ia kembali berjalan menuruni tangga. Menuju obyek di hadapannya, gadis yang masih terengah dengan tubuh sedikit membungkuk. "Ku pikir kau sungguh tidak ingin mengantarkanku," ucap Bien yang kini telah berada di hadapan sang gadis.

Sabine, gadis itu kembali menegakkan tubuhnya, dengan dada yang masih bergerak naik turun karena mengatur napas. Ia menatap tidak suka wajah cuek Bien, sama seperti ketika pertama kali lelaki itu hadir di kehidupannya beberapa hari lalu. Yang berhasil membuatnya memiliki ide untuk menggoda Bien. Namun pada akhirnya ia yang menyerah sendiri, permainan yang ia ciptakan justru menyerangnya balik.

"Rupanya kau senang berpisah dariku," kesal Sabine hendak memukul dada bidang Bien yang tersembunyi di balik kemeja dan jasnya, namun berhasil ditahan oleh sang lelaki.

Tatapan keduanya bertemu, seakan tengah berbicara tanpa suara dan hanya mereka saja yang mengerti. Pengelangan tangan Sabine yang masih berada dalam genggaman Bien pun perlahan bergerak, lelaki itu menariknya. Membuatnya masuk ke dalam pelukan hangat tubuh berototnya, membenamkan wajah Sabine

di dalam dadanya. Bahkan berulang kali Bien mengecup puncak kepala Sabine, menghidu aroma wangi bunga mawar dari rambut sang gadis.

"Aku pasti merindukanmu," ucap Bien terdengar seperti sebuah bisikan, namun dapat didengar dengan jelas oleh Sabine yang mengangguk di depan dadanya.

"Tetapi kenapa kau terengah-engah? Dan di mana mobilmu?" tanya Bien yang mulai menyadari ada keganjilan di sini.

"Tadi aku berlari dari pintu keberangkatan untuk sampai ke sini, bersyukur kau masih belum berangkat," jawaban Sabine yang membuat lelaki itu terkejut, sehinggan Bien melonggarkan pelukannya untuk menatap wajah sang jelita.

"BODOH!!!" ucap Bien terdengar begitu tak berperasaan, belum lagi dengan wajah datarnya itu.

Sabine menatap tajam Bien yang terdengar begitu tak berperasaan dengan mengatainya 'bodoh' di tempat umum. "Sungguh aku menyesal mengejarmu sampai ke sini, hanya untuk mendengar kau mengataiku 'bodoh'," kesal Sabine mengerucutkan bibirnya yang membuat Bien gemas.

Terlalu lucu dan menggemaskan, meski usia Sabine lebih tua dari kekasihnya, Ezme. Tetapi gadis di dalam pelukannya ini jauh terlihat lebih menggemaskan, dan hidup. Persetan dengan hubungannya dan Ezme, dia sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi rasa gemasnya pada Sabine. Sebuah kecupan lembut dan hangat mendarat tepat di bibir yang masih megerucut itu. Ia sudah tidak peduli lagi ada pengawal dan pelayan yang ditugaskan keluarga Roux untuk menjemputnya

melihat kejadian ini.

"Kenapa kembali menciumku?" protes Sabine.

"Aku memiliki kesempatan ini, dan ku tahu kau tidak akan menolaknya," jujur Bien yang jika dengan Sabine tidak akan mampu untuk bersandiwara.

Gadis itu hanya bisa diam, ia tidak bisa mengelak lagi jika semuanya begitu terlihat. Bahkan perasaan dan hatinya seakan transparan di mata lelaki ini. Semuanya seakan tak berbatas, tidak ada pembatas di antara mereka selain tembok bernama status hubungan. Lelaki di depannya ini masih milik seseorang yang pasti tengah menunggu dirinya untuk kembali. Bagi Sabine, dirinya tak lebih dari seorang penghiburan di waktu kosong dan sendiri Bien di masa seperti ini.

"Jika malam ini kau berlari untuk menemuiku, mungkin saja di masa depan nanti aku yang berlari untuk menggapaimu," ucap Bien di sela kecupan-kecupan kecil yang ia berikan di puncak kepala Sabine.

"Biar Tuhan menunjukkan takdir kita di hari itu, apakah kau sungguh berlari ke arahku. Atau takdir kita berhenti hanya sampai di sini," balas Sabine dengan mata berkaca-kaca menahan air matanya agar tidak luruh ke pipi.

Bien yang menyadari hal ini pun menundukkan sedikit kepalanya, ia mengecupi kedua kelopak mata Sabine. Seakan ingin menghapus kesedihan dan air mata yang kini telah luruh membasahi pipi sang jelita. Membuat hatinya terasa begitu nyeri, seperti ditusuk sembilu hingga rasanya begitu sulit untuk bernapas.

"Saya tidak bisa melakukannya, Tuan," ucap seorang gadis yang masih menggunakan avron di depan sebuah toko bunga segar.

"Baiklah. Tetapi ku pikir kita akan bertemu lagi nanti," ucap lelaki berpakaian formal yang kini telah berjalan meninggalkannya, memasuki sebuah mobil sedan mewah.

Ezme, gadis muda pegawai sebuah toko bunga segar di kawasan elit Kota New York itu baru saja ditemu lelaki aneh. Namun sayangnya ia tidak mengenal sosok itu sama sekali, dan lelaki tadi memintanya menahan Bien di New York bersamanya. Sebenarnya apa tujuan lelaki itu sampai harus menemuinya.

"Aku bukan siapa-siapa, bahkan di mata keluarga Marquis Roux pun aku tak lebih dari serpihan debu di udara," lirihnya terdengar memilukan.

Sudah lebih dari 2 minggu kekasihnya itu berada di Perancis, demi mengurus bisnis keluarga termasuk penyerahan gelar Marquis baru. Berita tentang keluarga bangsawan Perancis itu pun sampai ke Amerika, bahkan ia melihat perhelatan itu bebeberapa hari lalu melalui TV. Sekali lagi Ezme merasa kecil hati berdampingan dengan Bien, yang sejatinya akan menjadi Marquis di masa depan.

"Semakin dilihat, semakin menyakitkan ketika sadar selama ini hanya terbuai dalam mimpi," lirihnya lagi sembari membenamkan wajah di atas meja di di dalam toko.

"Mimpi apa?" sebuah suara rendah menghampirinya,

hembusan napas hangat menerpa telinganya.

Seketika itu juga Ezme mengangkat kepala, berpaling ke arah suara untuk melihat pemiliknya. Lelaki tampan dengan pakaian formal berwarna hitam itu tengah berdiri di sisinya, sosok yang ia rindukan beberapa minggu ini. Bien, lelaki itu telah kembali dan ia sangat merindukannya. Ezme bangkit dari duduknya, memeluk Bien yang juga membalas pelukannya.

Sebuah kecupan Ezme berikan di bibir Bien yang tengah tersenyum ke arahnya. Dan untuk pertama kalinya ia merasa ada yang aneh dari sang kekasih. Tidak biasanya Bien mengabaikan kecupannya, karena lelaki itu selalu membalas kecupannya dengan lumatan basah dan panas. Hingga bisa menimbulkan gelayar aneh di seluruh dada, seakan aliran darahnya mengalir lebih cepat dari biasanya.

Bien yang menyadari wajah dan mata Ezme seakan bertanya apa yang telah ia lakukan saat ini pun memilih untuk mengalihkan suasana. Ia ingin memimpin suasana, berusaha keras untuk membuat semuanya terlihat biasa-biasa saja. "Aku baru saja sampai ke New York dan langsung mendatangimu ke sini dari bandara."

Ezme akhirnya berhenti memberikan raut wajah dan tatapan mata penuh curiga pada Bien. Ia pun melepaskan pelukannya, mempersilakan Bien untuk duduk sebelum ia berjalan ke *pantry* untuk membuat minuman. Senyumnya terbit ketika melihat Ezme kembali membawakan secangkir kopi di tangan untuknya. "Bulan depan setelah upacara kelulusanmu, kita akan berangkat ke Bordeaux. Keluargaku ingin bertemu denganmu," ucap Bien yang disambut antusias

oleh sang kekasih.

"Sungguh? Apa mereka menerima kehadiranku?" tanya Ezme penasaran kenapa bisa keluarga Marquis Roux ingin bertemu dengannya.

"Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menyetujui hubungan kita," jawab Bien merapikan anak rambut Ezme yang sedikit berantakan di dekat bandananya.

Keduanya tersenyum senang di antara berbagai bunga yang berwarna-warni, semerbak harumnya pun melegakan hati mereka. Hubungan yang selalu mendapatkan penolakan dari keluarga Marquis Roux itu sepertinya memiliki titik terang. Ezme berdoa dalam hati semoga semuanya baik-baik saja. Berbeda dengan Bien yang hanyut dalam pemikirannya sendiri, tentang kegamangan hatinya

Chapter 9

Brak!!!

Terdengar suara gebrakan meja dari sebuah ruang kerja bergaya klasik dengan beberapa rak buku di setiap sudutnya. Seorang pria usia pertengahan terlihat murka pada seorang lelaki lainnya. Berulang kali ia menghela napas berat untuk mengendalikan amarahnya, tetapi tetap saja gagal. Sehingga dengan tenaga yang ada ia melemparkan sebuah buku besar ke lelaki di hadapannya itu.

"Ayah! Cukup!" teriak lelaki itu.

"Kau gila!!! Jangan pernah mengganggu keluarga mereka! Jangan berusaha mendekati mereka dan mencari peluang. Cukup seperti ini saja!" teriak pria usia pertengahan itu memegangi dada kirinya.

"Iven hanya ingin membantu Ayah agar menjadi Marquis selanjutnya, karena Ayah lebih layak daripada Paman Olivier," ucap lelaki bernama Iven itu pada sang ayah.

Charles Aubert dé Roux, sepupu laki-laki Marquis Olivier Julien Roux, keturunan Charles Bruno Roux yang tidak lain adalah adik laki-laki dari mendiang Marquis Maurice Louis Roux. Dalam silsilah keluarga Roux, dan bangsawan lainnya hanya putra pertama dalam keluarga saja yang bisa menjadi pewaris gelar. Sama halnya dengan Maurice, sang putra pertama dari Marquis terdahulu.

"Tidak ada yang bisa kau lakukan Iven, hukumnya seperti itu, dan kita berada dalam aturan hukum itu. Jangan melampaui batas, dan jangan menghancurkan keluarga kita dengan ketamakanmu," ucap Charles penuh penekanan dan peringatan pada putranya.

Seorang lelaki lain memasuki ruangan bersamaan dengan suara pintu terbuka, ia menatap heran keadaan kedua orang yang sejak tadi berada di dalam sini. Bahkan ia bisa mendengar suara teriakan Charles dari luar ruangan. Meski ia tidak bisa mendengar dengan begitu jelas, tetapi ia tahu jika pria paruh baya itu tengah marah besar.

"Ada apa, Ayah?" tanya lelaki itu berjalan ke arah meja yang masih menjadi pembatas antara Charles dan Iven.

"Adikmu ini sudah keterlaluan," kesal Charles sembari membuang pandangannya ke arah lain.

Ia terlalu muak melihat wajah Iven yang begitu angkuh, begitu mirip dengan leluhur keluarga mereka, Marquis Jean Louis Roux. Darimana Charles bisa tahu bentuk wajah angkuh leluhurnya itu? Tentu saja dari Manoir dé Roux yang ditinggali oleh Marquis Maurice Louis Roux secara turun temurun.

"Kali ini apa lagi kau perbuat, Iven?" tanya lelaki itu setelah duduk di sofa bergaya klasik di ruangan ini.

"Kak Hugo tidak ingin mendukung Ayah untuk menjadi Marquis dé Roux, jadi Iven yang akan membantunya."

"Gila!!! Kau sungguh gila, Iven!!! Kau ingin mengusik Paman Olivier yang telah menjadi seorang Marquis minggu lalu?" teriak lelaki bernama Hugo itu bangkit dari duduknya dan menarik kerah kemeja adik laki-lakinya.

"Kalian kenapa? Fabien tidak ada minat untuk menjadi seorang Marquis, jadi untuk apa kita bertahan mendukung keluarga Paman Olivier?" tanya Iven lagi dengan wajah angkuhnya yang membuat Hugo makin muak hingga menghempaskan sang adik ke arah sofa.

"Meskipun Fabien tidak memiliki keingin untuk menjadi seorang Marquis, tetapi itu bukan hakmu untuk mengusik keluarga mereka. Dunia ini diciptakan dengan segala aturannya, sebaiknya kau tidak melanggar dan mengancam keluarga kita semua. Camkan itu!"

Hugo menatap tajam Iven yang terdiam tidak bisa berbuat banyak setelah kembali menerima tolakan dari sang kakak. Tampaknya ia tidak mendapatkan dukungan dari siapa pun, dan hal itu membuatnya semakin kesal. Pertama sang ayah, dan sekarang kakak pertamanya pun memilih hal yang sama. Belum lagi adik bungsunya, Seraphine Yvon dé Roux yang juga sudah pasti tidak akan mau mendukung ayah mereka untuk menjadi seorang Marquis.

"Jika keluarga kita memang akan menjadi keluarga Marquis selanjutnya, seharusnya sejak dulu Monsieur

Charles Bruno Roux yang mengejarnya. Bukan kau, Iven. Ingat siapa dirimu dan siapa kita. Keluarga Roux sudah membagi semuanya secara adil, bahkan apa yang kau nikmati saat ini pun semua dari kebaikan hati Paman Pierre Julien Roux," Charles bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapan sang putra untuk memperingatkan putranya tersebut.

Sedangkan di tempat yang berbeda, Fabien tengah menikmati makan malam sederhana di penthouse miliknya dengan Ezme. Gadis berambut cokelat itu tersenyum ke hangat padanya ketika sesekali tatapan mata mereka bertemu. Entah sudah seberapa besar rasa rindu di dalam relung dada Ezme sejak beberapa minggu lalu. Fabien, lelaki di hadapannya ini begitu memukau dengan rambut cokelat kepirangannya yang sengaja dibuat berantakkan itu.

Belum lagi pantulan cahaya lilin di atas meja yang menerpa wajah tampan dan tegas Fabien, membuat lelaki di hadapan Ezme ini semakin memukau. Terlalu lama dipandang oleh mata indah Ezme membuat Fabien sadar. "Mengapa sejak tadi menatapku begitu?"

Ezme menggeleng pelan sembari mengulum senyum, ia terlalu malu untuk mengakui betapa bahagia hatinya saat ini. Melihat sang rupawan di hadapannya, makan malam sederhana yang begitu romantis. "Tidak apa," jawab Ezme berdusta.

"Kau begitu merindukanku?" tanya Fabien dengan kerlingan mata menggoda.

"Berhenti menggodaku, Bien," ucap Ezme mencubit gemas punggung tangah Fabien yang tengah berada di atas meja.

"Aku tidak menggodamu, hanya mengatakan faktanya, Sayang," Fabien menarik tangan Ezme ke hadapan wajahnya, mengecupnya lembut.

Keduanya kembali larut dalam suasana makan malam romantis ini, di mana semua menu makan malam ini dimasak langsung oleh keduanya. Terlihat begitu manis dan membuat iri orang lain yang melihat keromantisan tersebut. Sehingga Fabien berhasil menghilangkan nama dan wajah seorang gadis nun jauh di sana untuk sementara waktu.

Biarkan untuk malam ini, setidaknya sampai aku tahu di mana batasan dirimu mengendalikan diriku, Sabine. Gumam Fabien di dalam hatinya sembari menyunggingkan senyum pada Ezme.

Malam pun semakin larut, dan makan malam romantis pun telah usai. Kini tiba saatnya Fabien untuk mengantarkan Ezme untuk kembali ke apartemennya. Ia tidak pernah mengajak seorang gadis pun untuk menginap di penthousenya. Kalau pun ada, itu hanya Elizabeth Roux Jacob, putri bungsu Luke dan Belle.

"Besok kau di perkebunan anggur lagi atau ada acara lain?" tanya Ezme yang kini tengah berada di samping Fabien yang tengah mengemudi.

"Tidak, aku harus menghadiri sebuah pertemuan bisnis di Kadana besok sampai lusa. Aku kembali hari ini hanya untuk menemuimu," jawab Fabien menoleh sedikit ke arah Ezme sebelum kembali fokus mengemudikan mobilnya.

Sebuah seyum terbit di bibir Ezme ketika mendengar Fabien mengatakan bahwa ia kembali ke New York hanya untuk dirinya. Ada rasa bangga dalam hatinya,

karena ia berhasil dicintai oleh sosok nyaris sempurna seperti kekasihnya ini. Ternyata Tuhan baik padanya, ia diberikan kesempatan untuk bersama lelaki sebaik Fabien. Meski pada kenyataannya ia tidak tahu apa yang telah terjadi di Perancis dalam beberapa minggu ini.

Mobil yang dikemudikan Fabien telah sampai di *basement* sebuah apartemen sederhana, jauh dari kata mewah baginya dan juga keluarga Roux. Tetapi apartemen ini jauh lebih baik daripada tempat tinggalnya dulu ketika hanya hidup berdua dengan Belle. Mereka mendiami sebuah flat di pinggiran Kota Manhattan, demi menghindar dari orang-orang yang ingin membunuh mereka. Setidaknya kehidupan Ezme jauh lebih baik daripada dirinya di masa lalu, dan hal itulah yang membuatnya berkeras menentang Olivier demi mempertahankan Ezme. Hanya saja ia mulai gamang dengan pemikirannya itu, meski Olivier telah pasrah dengan pilihannya.

"Persiapkan dirimu untuk bertemu keluargaku di Perancis, tetapi tetaplah jadi dirimu sendiri dan seperti ini. Ezme-ku yang mempesona dengan segala yang ada pada dirinya," ucap Fabien penuh kesungguhan dari nada suaranya.

"Baiklah, Monsieur Fabien Benoît Roux," ucap Ezme sebelum mengecup singkat bibir Fabien.

Kemudian ia turun dari mobil mewah yang sudah sering kali membawanya ke berbagai tempat indah dan romantis. Saksi pernyataan cinta tidak romantis dari Fabien, seorang lelaki Perancis yang seharusnya bersikap romantis. Apalagi kalau bukan karena Perancis yang identik dengan romantisme. Tetapi

Fabien sama sekali tidak menyatakan cintanya dengan cara romantis, hanya di dalam mobil itu dengan bahasa yang cenderung seperti paksaan. Memintanya menjadi kekasih terdengar seperti sebuah perintah yang tidak bisa dibantah.

"Maafkan aku, Ezme," lirih Fabien sebelum kembali melajukan mobilnya di jalanan Kota New York yang masih terlihat begitu ramai di tengah malam seperti ini.

"Ibu apa-apaan?" teriak seorang remaja laki-laki yang biasanya terlihat begitu diam, melebihi diamnya sang kakak dan adiknya.

"Keith, dengarkan Ibu dulu," ucap wanita berambut cokelat kepirangan yang tengah mengenakan gaun malamnya di ruang keluarga mansion mewah keluarga mereka.

"Sudah ku katakan untuk tidak memaksakan sesuatu padanya, Belle," tegur Luke yang mulai muak dengan cara Belle memaksa Keith untuk tinggal di Bordeaux.

"Ini rumah kami, Bu. Sudah seharusnya Keith berada di sini dengan kita, dan untuk apa harus mengirimnya ke Bordeaux?" Edrick yang sejak tadi memilih diam akhirnya ikut bersuara setelah mendengar sang ayah bicara.

Sebenarnya ia tidak terima dengan keputusan sepihak keluarga Roux yang meminta agar Keith tinggal di Bordeaux. Bagaimana bisa mereka ingin memisahkan Keith dari keluarganya di London? Pembicaraan bodoh apa yang telah diciptakan oleh keluarga itu? Hal itu

semakin membuat Edrick kesal.

"Benar apa yang dikatakan Kak Edrick. Kenapa mereka ingin memecah belah keluarga kita, Bu?" tanya Elizabeth yang sebenarnya tidak begitu mengerti dengan apa yang tengah dihadapi oleh keluarga sang ibu di Bordeaux sana.

"Liz, lebik baik Ayah mengantarkanmu ke kamar, Sayang," bujuk Luke agar putri bungsunya itu mau tidur dan meninggalkan pembicaraan berat ini.

Sedangkan Elizabeth yang sebenarnya tidak setuju dan masih ingin mendengarkan pembicaraan keluarganya itu hanya bisa pasrah. Ia tahu benar jika ayahnya sudah berkata demikian, artinya tidak ada bantahan sekalipun. Dengan penuh rasa kesal dan mencebikkan bibirnya berulang kali ia berjalan ke arah tangga menuju kamarnya didampingi oleh Luke.

"Belle, jangan memaksanya," ucap Luke lagi sebelum menghilang di lantai atas tempat di mana kamar putrinya berada.

Mendapat teguran dengan nada dingin dari sang suami membuat Belle hanya bisa menghela napas dalam. Sebenarnya ia tidak ingin memaksa Keith, putra keduanya dengan Luke untuk pindah ke Bordeaux. Tetapi keluarga besarnya di sana meminta Keith untuk tinggal dan mempelajari semua aturan dan cara hidup seorang Roux. Ia tahu apa yang diinginkan orang-orang itu, mereka tengah mempersiapkan Keith untuk menjadi Maquis selanjutnya. Apalagi telah beredar kabar jika Fabien menolak untuk menjadi Marquis setelah sang ayah dinobatkan sebagai Marquis beberapa waktu lalu.

"Edrick harap Ibu bijaksana untuk tidak menuruti

kemauan mereka, jika tidak ingin keluarga Jacob marah besar," ucap Edrick bangkit dari duduknya dan mengajak adiknya, Keith, untuk naik ke lantai 3 mansion, di mana kamar mereka berada.

Tidak ada yang bisa Belle lakukan jika keluarga Jacob turun tangan dengan masalah ini. Sebenarnya ini memang masalah besar untuk keluarganya, dan Keith adalah calon pewaris keluarga Jacob sama seperti Edrick. Tidak mungkin Paul atau Philips membiarkan keturunan mereka mengalami kehidupan sulit sebagai bagian dari keluarga Roux.

"Sendainya mereka tidak seangkuh dan setamak itu, mungkin aku tidak perlu menyetujui kepindahan Keith ke Bordeaux," lirih Belle menunduk, menyembunyikan wajahnya di balik telapak tangan.

"Aku akan menghancurkan mereka jika mengusik keturunanku, seorang Jacob," ucapan tajam khas Luke itu menyadarkan Belle, membuatnya mengangkat wajah dan meantap suaminya dengan mata berkaca-kaca.

"Sungguh aku juga tidak ingin menempatkan Keith dalam bahaya, Luke. Aku juga tidak ingin melakukannya, tetapi aku harus karena bagaimana pun juga anak-anak kita mewarisi darah Roux," isak Belle terdengar pilu di telinga suaminya yang langsung membawanya ke dalam pelukan, memberikan pelukan hangat penuh ketenangan.

"Kita hadapi semua ini bersama-sama, dan ku harap kau paham kenapa aku melakukan ini," ucap Luke lagi sembari mengecupi puncak kepala istrinya yang masih bergetar karena tangis.

Chapter 10

Kehidupan berumah tangga yang indah awalnya menjadi impian seorang Belle, atau yang memiliki nama asli Isabelle Marléne Roux. Namun hal itu sepertinya hanya akan menjadi mimpi semata untuknya dan juga Luke. Kehidupan pernikahan mereka jauh dari kata baik-baik saja semenjak keluarga Roux mulai mengusik mereka. Fabien, keponakannya itu enggan untuk meneruskan kekuasaan milik leluhur mereka. Dan yang lainnya mendesak untuk Belle menyetujui agar salah seorang putranya mewarisi kekuasaan, gelar kebangsawanan milik sang ayah, Marquis Olivier Roux.

Suasana makan pagi mansion Luke Jacob yang biasanya terasa begitu hangat kini begitu terasa berbeda. Atmosfir yang tercipta pun begitu dingin dan mencekam, bahkan pasangan suami istri itu tidak terlihat romantis seperti biasanya. Belum lagi kedua putra mereka, Edrick dan Keith yang juga mendiamkan sang ibu. Mereka masih tidak terima dengan keputusan sepihak keluarga Roux yang menyematkan nama Keith

di dalam daftar calon pewaris Marquis dé Roux.

"Malam ini kita ke mansion Kakek, semuanya akan berada di sana," ucap Luke begitu dingin sebelum bangkit dari duduknya dan berlalu pergi dari ruang makan, disusul oleh ketiga anak-anaknya.

Tinggalah Belle seorang diri di ruang makan yang begitu luas dan mewah ini, menjadi penonton barang-barang antik di ruangan ini. Ia hanya tertunduk lemah, menyembunyikan kepalanya di atas kedua tangan yang terlipat di atas meja. Terdengar suara isakan tertahan dari sosoknya yang benar-benar sendirian saat ini. Selama pernikahannya dan Luke, tidak sekali pun suaminya itu mengacuhkannya seperti tadi.

"Pasti mereka akan membahasnya malam ini," isak Belle sebelum menghapus sedikit jejak basah di pipinya.

Ia berlalu meninggalkan ruang makan, berjalan menaiki tangga menuju kamar tidurnya untuk mengistirahatkan diri. Sejak semalam ia tidak bisa tidur dengan tenang, apalagi Luke memilih untuk tidur bersama putri bungsu mereka, Elizabeth. Sungguh semuanya telah berubah, hanya karena sebuah kekuasaan semuanya berubah. Semuanya terasa begitu berbeda dan menyesakkan, membuat Belle rasanya ingin muntah karena muak dengan keadaan keluarga Roux.

"Seandainya aku bisa menyalahkan Bien, tetapi aku tidak bisa. Karena semua ini bukanlah salahnya, bukan keinginannya juga untuk terlahir dari tragedi itu."

Sementara itu di dalam perjalanannya menuju kantor, Luke begitu memikirkan sikap buruknya pada Belle sejak semalam. Tetapi tidak ada yang bisa

dia lakukan jika Belle juga begitu bersikeras untuk mendukung keluarga Roux. Keith hanyalah seorang Jacob, meski di dalam darahnya mengalir DNA Roux. Sebuah mahakarya Tuhan bernama DNA yang terus mereka agung-agungkan.

Aku tidak ingin membuat kalian terluka dengan menyerahkan Keith untuk menjadi Marquis dé Roux, karena aku terlalu mencintai kalian. Ku harap kau memahaminya, Belle. Gumam Luke di dalam hati sembari melihat ke arah jalanan menuju kantornya.

Malam harinya Luke begitu sibuk menyiapkan anak-anak dan juga istrinya untuk menghadiri makan malam keluarga. Yang kebetulan hanya akan dihadiri oleh keluarga Lord Paul Jacob saja, karena hal yang akan dibicarakan ini menyangkut keturunannya. Sedangkan Philips dan Lily di sini hanya akan menjadi penengah, pemberi solusi atas apa yang tengah dihadapi keluarga Luke Jacob.

"Ibu menangis?" tanya Elizabeth yang sebenarnya pendiam tetapi memiliki kepekaan tinggi akan perasaan orang lain.

"Tidak, Sayang. Ibu hanya merasa kurang enak badan," jawab Belle berusaha berbohong yang sayangnya gagal di mata suami dan kedua putranya.

"Kita berangkat sekarang," ucap Luke menggandeng tangan putri bungsunya berjalan ke arah mobil yang akan membawa mereka ke kediaman utama Philips Jacob yang telah menyerahkan gelar Lord-nya pada Paul beberapa tahun lalu.

"Kapan Kakek Buyut datang ke London, Yah?" tanya Elizabeth sedikit lebih banyak bicara jika sedang

bersama sang ayah.

Phillips Jacob dan Lily memutuskan untuk kembali ke Edinburgh sejak 7 tahun lalu, memutuskan untuk menghabiskan hari tua mereka di sana. Tempat di mana keluarga Jacob berasal, di mana keluarga besar mereka bermukim dan berkuasa. "Semalam, maka dari itu Kakek dan Ayah akan bertemu dengannya malam ini," jawab Luke mencium puncak kepala putrinya.

Belle hanya bisa terdiam, ia kehabisan kata-kata untuk sekadang memulai pembicaraan dengan sang suami. Luke bukanlah sosok yang mudah untuk dibujuk, apalagi dikalahkan, dan ia sangat tahu itu. Apalagi jika membahas perihal orang-orang yang ia cintai, semuanya akan terlihat begitu berlebihan di mata orang lain. Tetapi tidak di matanya, semua itu sudah sewajarnya bagi Luke Jacob.

Sesampainya mereka di mansion utama keluarga Jacob di London, kelimanya segera turun dan memasuki mansion tua itu. Berjalan beriringan dengan senyum tipis sebagai balasan salam dari para pelayan mansion. Namun ada hal yang menarik di mata para pelayan yang sudah lama mengenal keluarga Luke ini. Sosok Belle yang biasanya begitu ceria dan bersemangat begitu diam dan tak berenergi seperti biasa. Wajahnya pun terlihat begitu pucat dan lemas, membuat semuanya bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Tuan Philips dan Nyonya Lily telah menunggu Tuan di ruang makan," ucap kepala pelayan yang telah bekerja untuk keluarganya lebih tua dari usia Luke sendiri.

"Ayahku?" tanya Luke lagi untuk memastikan apakah Paul telah berada di mansion ini.

"Lord Paul Jacob dan Nyonya telah sampai dari tadi, begitu juga dengan adik-adik Tuan," jawabnya lagi yang langsung diangguki Luke sebelum berjalan lebih jauh lagi menuju ruang makan utama mansion.

Elizabeth langsung berlari ke arah kakek dan nenek buyutnya ketika pintu ruang makan telah dibuka. Gadis kecil itu jadi begitu berbeda jika tengah bersama tetua di keluarga mereka, ia kaan berubah menjadi gadis manis dan manja. "Kau terlihat begitu kekanakan, Liz," sinis Sherry yang sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik dengan wajah dinginnya.

Putri pasangan Anthony dan Cla itu terlihat begitu berbeda dengan kedua orang tuanya, bahkan bisa dikatakan remaja perempuan itu begitu mirip dengan Sarah Dimitrova-Jacob. Ratu Es di keluarga Jacob, sosok anggun, dingin, dan begitu menakjubkan itu seperti terlahir kembali dalam sosok Sherry. "Maafkan putri Bibi, Liz. Entah apa yang merasuki Sherry kecilku yang manis sehingga jadi seperti ini?" ucap Cla yang sangat menyesali tindakan putri keduanya, saudari kembar Shawn.

"Biarkan saja, Cla. Dia seperti Sarah ketika beranjak dewasa, dia bukanlah gadis kecil yang manis lagi. Bahkan kata-katanya tajam, sama seperti Sarah ketika seusia Sherry," ucap Lily yang memahami karakter Sherry.

"Maafkan saya, Nek," ucap Cla lagi merasa kurang nyaman.

"Tidak masalah, Cla. Bagaimana Sarah di masa remaja jauh lebih menyakitkan dari apa yang Sherry katakan," ucap Philips Jacob mengendalikan suasana yang ia rasakan begitu mencekam.

Bukanlah ucapan Sherry pada Elizabeth yang membuatnya merasakan atmosfer tidak menyenangkan ini. Ada begitu banyak hawa dingin yang mencekam di ruangan ini, bahkan makan malam pun belum dimulai. Namun semuanya terasa begitu buruk, dan ia bisa merasakan hal itu. Apalagi ketika melihat Luke dan Belle yang memasuki ruang makan tanpa keromantisan seperti biasanya.

Sepertinya masalah kali begitu berat untuk dikendalikan, gumam Philips dalam hati melihat Luke yang menunduk, sesuatu yang tidak biasanya dilakukan lelaki itu.

Makan malam pun dimulai, begitu hikmat hingga tak terdengar suara sendok dan garpu beradu dengan piring. Atau lebih tepatnya suasana kali ini begitu mencekam, sehingga mengambil napas pun terasa sulit. Apalagi setelah semuanya menyelesaikan acara makan malam, membiarkan anak-anak mereka keluar dari ruangan. Semuanya semakin terlihat kacau, Luke yang melirik sekilas Belle, membuat semuanya terlihat buruk di mata yang lain.

Paul berulang kali menghela napas sebelum berbicara pada sang ayah, membicarakan masalah besar yang akan mereka hadapi di masa depan. "Ayah, maaf karena semua ini tidak bisa untuk kami tangani seorang diri. Jadi Paul meminta kemurahan hati Ayah untuk memberikan penyelesaian atas hal ini," ucap Paul membuka pembicaraan yang hanya dihadiri oleh keluarga inti mereka, di mana para menantu juga terlibat di dalamnya.

"Mencekam, aku kesulitan bernapas," bisik Cla pada suaminya yang hanya memberi isyarat untuk diam

dengan delikan mata.

Sedangkan Nick dan Trysha terlihat jauh lebih tenang dan menantikan Paul dan Luke berbicara. Meski mereka tahu apa yang tengah dihadapi oleh calon penerus Lord Jacob itu, tetapi mereka juga merasa kesulitan untuk menyelesaikannya. Apalagi Anne Marie Foster juga telah menjadi bagian dari keluarga Marquis dé Roux.

"Hal ini berhubungan dengan keluarga Marquis dé Roux, apakah Ayah bersedia untuk mendengarkan?" tanya Paul meminta persetujuan dari sang ayah untuk menceritakan permasalahan keluarga mereka.

"Katakan," ucap Philips mempersilakan Paul untuk menceritakan permasalahan yang tengah mereka hadapi dengan begitu dinginnya, karena ia mendapat firasat bahwa semua ini tidak baik untuk keluarga dan keturunannya.

"Marquis dé Roux memutuskan Keith Jacob sebagai calon penerus Marquis dé Roux, sebagai keturunan Marquis Olivier Julien Roux yang baru dilantik beberapa minggu lalu," Paul langsung memberitahukan inti masalah.

Prang!!!

Terdengar suara gelas wine yang pecah, jatuh berserakan di atas lantai marmer ruang makan, Philips Jacob menjatuhkan gelas winenya ke lantai. Atau lebih tepatnya ia sengaja melempar gelas wine itu. Sesuatu yang nyaris tidak pernah terjadi kini menjadi sejarah baru dalam keluarga mereka. Philips Jacob murka, ia tidak terima dengan keputusan sepihak keluarga Marquis dé Roux di Bordeaux.

"Siapa yang melakukan itu? Katakan, Paul?" teriak Philips dengan begitu marahnya dan menatap tajam Belle yang sudah tertunduk dalam dengan air mata membasahi pipi.

"Belle, jelaskan pada Kakek," ucap Luke pada istrinya yang menangis sesugukkan.

"Ayah dengan sangat terpaksa mengumumkan itu pada keluarga Roux lainnya, atas desakan dé Roux," jujur Belle yang ternyata semakin membuat Philips murka.

Tidak pernah ada dalam sejarah keluarga Lord Jacob, keturunan laki-laki mereka menjadi pewaris dari keluarga orang lain. Meski mereka berbagi DNA dan sejarah yang sama, tetapi seorang Jacob akan tetap menjadi seorang Jacob.

"Kami menambahkan nama Roux sebagai nama tengah Keith untuk menghormati keluarga Marquis dé Roux. Bukan berarti keluarga kalian bisa memanfaatkan itu untuk mengakuisisi keturunanku!!!" teriak Philips memegangi dada kirinya yang terasa nyeri karena emosinya begitu tidak bisa dikendalikan.

"Apa yang harus Belle lakukan, Kakek?" tanya Belle terisak-isak dan kini ia telah berada dalam dekapan suaminya yang begitu iba melihat Belle.

"Aku tahu jika kau dan Luke telah menolaknya, tetapi mereka masih bersikeras untuk membuat Keith sebagai Marquis dé Roux. Dan tidak ada cara lain selain menyampaikan keberatan, atau kami akan menghancurkan keluarga kalian di sana."

Philips bangkit dari duduknya, meninggalkan ruang

makan ditemani oleh sang istri untuk menuju kamar tidur. Ia tidak menyangka jika benar-benar sebuah kabar buruk yang didengarnya begitu sampai di London. Hal ini begitu buruk, dan ia harus turun tangan agar semuanya terkendali. Kalau perlu ia akan menghapus nama Roux dari ketiga cicitnya agar semuanya berjalan sebagaimana harusnya.

"Keluargamu sungguh mengerikan," sinis Trysha yang juga merasakan hal sama setelah diberitahu oleh Anne yang tidak lain adalah istri dari salah seorang sepupu Belle.

Sebenarnya Paul juga merasa iba pada menantunya, tetapi ia juga sangat marah dengan tindakan semaunya keluarga Roux. Bagaimana bisa ingin mengangkat penerus dari keluarga orang lain? Paul mengambil ponselnya dari balik saku jas, mencoba menghubungi seseorang di tengah kekacauan ini.

"Besok kau urus semua dokumen cucu-cucuku dari Luke Jacob. Hilangkan nama 'Roux' dari nama-nama mereka. Segera lakukan, jika tidak ingin kehilangan dukungan keluarga Jacob," ucap Paul yang langsung memutus sambungan tanpa mendengar respon dari seseorang itu.

"Ayah menghubungi siapa?" tanya Nick penasaran karena tidak biasanya sang ayah bersikap seperti itu. Meski ia tahu jika keluarga Roux kali ini sudah kelewat batas, sampai mengusik keluarga mereka.

"Kepala Kejaksaan Tinggi," jawab Paul sambil bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruang makan disusul oleh sang istri yang hanya bisa pasrah.

"Luar biasa," ucap Nick, Anthony, dan Cla

bersamaan.

"Sekarang kau tahu kan apa yang akan keluargamu hadapi? Maka dari itu jangan terlalu serakang, dan jangan melewati batasan yang tidak seharusnya mereka pijak," ucap Luke berusaha menenangkan istrinya yang terus terisak pilu karena berada di posisi yang tidak menguntungkan sama sekali.

"Sabarlah, Belle. Biarkan keluarga kami mengurus semuanya. Dan Keith tidak akan pernah menjadi Marquis dé Roux. Meski mungkin akhirnya gelar itu tidak berada pada garis keturunan ayahmu," ucap Anthony sebelum menyusul kedua orang tuanya meninggalkan ruangan, diikuti oleh istri, adik, dan adik iparnya. Menyisakan pasangan suami istri itu hanya berdua di ruang makan yang sudah terlihat kacau ini.

Sedangkan di tempat yang bebeda seseorang tengah tertawa puas dengan rencana yang telah ia susun sejak lama. Membawa nama keluarga Jacob ke dalam konflik keluarga Roux akan sangat menyenangkan. Semuanya akan semakin kacau dan tak terkendali jika keluarga bangsawan Skotlandia itu turun tangan. Karena ia sadar benar jika tidak mungkin Lord Jacob akan memberikan keturunannya pada Marquis dé Roux. Karena dalam keluarga bangsawan Eropa seperti mereka, anak laki-laki sangatlah berharga. Mereka membawa nama besar keluarga mereka, dan Keith juga sosok yang akan memiliki kekuasana besar dari Lord Jacob.

"Sepertinya semua berjalan lancar dan sesuai rencan, perlahan-lahan mereka akan hancur. Jika Lord Jacob turun tangan, Marquis dé Roux tidak akan bisa berbuat banyak," tawanya kembali pecah mengisi pekatnya malam yang dingin, dengan segelas wisky di tangan.

Chapter 11

"Keterlaluan!!!"

Tongkat kayu yang selama beberapa tahun belakangan ini selalu menemani langkah seorang Philips Jacob itu sudah beberapa kali ia pukulkan ke tiang ranjang. Pria tua itu begitu murka dengan kegilaan keluarga Marquis dé Roux. Baginya menginginkan keturunan Jacob untuk mengambil alih garis kekuasaan keluarga lain ialah sebuah pelanggaran besar. Kecuali keturunan perempuan dari keluarga mereka, halnya akan berbeda.

"Tenanglah, Sayang. Biarkan Paul yang mengurus semuanya," Lily berusaha menenangkan suaminya yang sudah menyumpah serapah sejak memasuki kamar tidur mereka.

Belum pernah Philips semurka ini, meskipun beberapa kali cucunya menghadapi masalah besar, ia masih bisa bersikap tenang. Tetapi tidak berlaku jika ada keluarga bangsawan lain mulai mengusik keturunannya. Dan Keith adalah salah satu kebanggaan

keluarga Jacob, remaja lelaki itu jauh terlihat lebih mirip dengan sang ayah, Luke Jacob.

"Dulu sebelum Luke menikahi Belle, aku sudah memperingatkan Pierre untuk mengendalikan keluarganya. Memintanya mengontrol keluarga sialan itu agar tidak mengusik keturunan Luke, seorang Jacob. Dan kau lihat sendiri sekarang apa yang terjadi? Keserakahan dan keangkuhan keluarga itu benar-benar sudah melampaui batas."

Lily sangat paham dengan rasa kesal dan amarah suaminya, ia pun merasakan hal yang sama. Tetapi ia tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihan dalam keluarga Jacob, meski diberikan pun ia akan tetap menggunakan perasaannya dalam bertindak. Sangat berbeda dengan keluarga Jacob yang lain, mereka selalu tidak menggunakan perasaan dalam bertindak.

"Kasihanilah Belle, sepertinya dia sangat ketakutan sampai menangis seperti itu," ucapan Lily sedikit bisa meredam amarah suaminya yang terus meluap seperti air bah.

Terdengar suara pintu kamar diketuk dari luar, membuat pasangan suami istri itu menoleh ke arah pintu kamar mereka. Philips hanya memberi isyarat dengan matanya pada Lily untuk membuka pintu. Sepertinya ia tahu siapa yang datang mengetuk pintu kamarnya di saat seperti ini. Setelah pintu kamar terbuka maka terlihatlah sosok yang dengan berani mengetuk pintu kamar pria tua yang tengah murka ini. Paul Jacob, sang Lord baru pewaris gelar kebangsawanan Skotlandia keluarga Jacob.

"Paul telah menghubungi Kepala Kejaksaan Tinggi untuk mengurus semua dokumen anak-anak Luke, dan

membuang nama 'Roux' dari nama mereka," ucap Paul yang masih setia berdiri di hadapan sang ayah yang telah duduk di sofa.

"Lanjutkan, jangan berikan peluang pada keluarga sialan itu untuk menghancurkan keluarga kita," Philips melirik sekilas Paul dari ujung matanya.

"Lebih baik Ayah beristirahat saja, biarkan Paul yang mengurusnya," ucap Paul yang merasa cukup tertekan dengan permasalahan ini.

"Tentu saja kau harus mengurusnya, tapi jangan salahkan Ayah jika nanti Ayah dan Paman-pamanmu yang bertindak," ucap Philips sarat akan peringatan pada putra sulungnya.

"Baik, Ayah," Paul mengangguk patuh dan berjalan ke arah sang ibu untuk mengecup pipinya.

Jika Lily tetap bersikap tenang pada sang putra, berbeda dengan Philips yang justru berpaling dan tidak ingin melihat wajah Paul. Ia begitu kesal, makan malam pertamanya dengan keturunannya di London tidak berlangsung lancar. Bukan kabar baik yang ia dengar, melainkan kabar buruk. Sampai-sampai ia kesulitan untuk bernapas, dadanya terasa sesak dan jantungnya bekerja lebih kuat dari biasanya.

Fabien baru saja memasuki ruang kerjanya di sebuah gedung pencakar langit di Toronto, Kanada. Rencananya ia akan melakukan beberapa pertemuan bisnis yang membicarakan perihal pembangun sebuah kawasan super blok. Kali ini ia bekerja untuk perusahaan yang

diwarisakan oleh sang ayah, Harnell Bernard Anglade. Tidak banyak yang tahu bagaimana bisa seorang Fabien mewarisi setengah harta peninggalan Harnell.

Meskipun kelahirannya merupakan aib bagi keluarga Marquis dé Roux, maupun Comte dé Anglade. Tetapi ia sangat disayangi oleh kedua keluarga tersebut, bahkan rasa sayang itu sampai terlalu berlebihan untuknya. Fabien ingin memiliki hidup yang bebas, tanpa aturan dunia pergaulan kelas atas di Perancis atau Eropa pada umumnya. Ia hanya ingin menjalani hidupnya seperti apa yang ia inginkan, setidaknya ia bisa merasakan kehidupan orang bisa. Seperti sang kakak, Haydel Bernard Anglade yang kini telah resmi menjadi seorang Comte, menggantikan sang kakek, Comte Jean Anglade.

"Hari ini aku akan menyibukkan diri, tidak ada bayang-bayang Ezme, atau pun Sabine," ucap Fabien pada dirinya sendiri sebelum mempelajari materi pertemuannya siang ini.

Beberapa hari ini ia menghabiskan waktu bersama Ezme, ia pikir dengan melakukan hal itu akan bisa menghapus bayangan Sabine dari kepalanya. Namun pada kenyataannya yang ia lakukan itu tidak lebih dari sebuah kebodohan. Karena semakin besar ia ingin menghapus Sabine dari pikirannya, maka semakin sering bayangan gadis itu hadir di setiap waktunya. Bahkan dalam mimpi pun gadis itu juga turut hadir, meramaikan tidurnya yang biasanya selalu biasa saja tanpa mimpi berarti. Kecuali mimpinya melihat mayat mendiang sang ayah dibawa oleh Hayden ke dalam Manoir dé Roux.

Kilasan demi kilasan buruk masa kecilnya itu terus bermunculan di dalam mimpi selama beberapa tahun

ini. Apalagi jika ia merasa waspada akan suatu hal, maka ingatannya pada kejadian masa itu kembali hadir meliputi tidurnya. Namun hal itu tidak terjadi dalam beberapa hari ini, karena selalu tawa dan wajah menggemaskan Sabine lah yang mengisi malam panjangnya.

Akhirnya Fabien benar-benar bisa fokus pada materi pertemuan bisnisnya nanti, mempelajarinya dengan begitu baik. Ia melanjutkan pendidikan sarjananya di bidang Arsitektur, dan Managemen Bisnis untuk gelar masternya. Membangun sebuah kawasan super blok ialah kesempatan baik untuknya, karena ia bisa menunjukkan bakatnya dalam dunia desain.

Pintu ruang kerjanya diketuk, dan Fabien hanya menjawab dengan satu kata, "masuk!"

Seorang lelaki berpakaian rapi dengan rambut hitamnya yang disisir rapi dan klimis berjalan ke arah meja kerjanya. Lelaki itu memegang sebuah gawai berwarna putih di tangannya, melihatnya sekilas sebelum berbicara dengan Fabien. "Tuan, para tamu telah hadir di ruang pertemuan."

"Baiklah, Michael."

Fabien bangkit dari duduk, merapikan pakaiannya dan tidak lupa mengenakan kembali jas abu-abunya yang sejak tadi ia sampirkan di sandaran kursi. Ia bukanlah sosok yang dingin seperti Luke, tetapi ia juga tidak sehangat Belle. Tetapi Fabien memiliki wibawa dan kharismanya tersendiri, sehingga membuat para gadis jatuh hati padanya.

Sesampainya di ruang pertemuan, Fabien langsung menyalami lelaki yang terlihat seusia dengan Luke

Jacob. Pembicaraan perihal proyek pembangunan kawasan super blok ini belum bisa dimulai karena salah seorang dari tim perencanaan pengembang belum hadir. Sebenarnya Fabien paling tidak suka berkerja sama dengan orang-orang yang tidak tepat waktu. Tetapi apa boleh buat jika dia membutuhkan orang yang belum hadir di ruangan ini, ruangan yang sama dengannya.

"Maaf, tadi saya terkunci di toilet."

Sebuah suara memecah keheningan ruang pertemuan yang belum juga dimulai itu, dan Fabien yang sejak tadi membaca dokumen di atas meja pun menghentikan kegiatannya sesaat. Ia menggeleng pelan berulang kali, sebelum akhirnya ia kembali melanjutkan kegiatannya membaca dokumen. Setidaknya yang mereka tunggu telah hadir di ruangan ini, itulah yang ada dalam benaknya.

"Perkenalkan, saya Sabine Ludivine Darrieux, Kepala Tim Perencanaan proyek pembangunan super blok ini," ucap gadis yang tadi mengatakan bahwa ia terkunci di dalam toilet.

Sontak saja Fabien langsung mengangkat kepalanya begitu mendengar nama dari gadis yang paling ia rindukan dalam beberapa minggu ini. Benar saja yang ia lihat sekarang, sosok gadis berambut pirang keemasan itu tengah berdiri di depan layar presentasi. Sosok manisnya yang selalu terlihat menggemaskan dan konyol itu telah menjelma menjadi wanita anggun penuh wibawa. Berulang kali Fabien menggelengkan kepalanya pelan, dan mencoba untuk memejamkan matanya berulang kali untuk memastikan sosok di depannya ini nyata.

"Sebelumnya saya meminta maaf pada, Tuan Fabien Benoît Roux selaku pemegang saham terbesar dari proyek ini. Saya terlalu lalai sehingga menghambat jalannya pembicaraan kita perihat proyek ini," ucapnya lagi yang semakin membuat Fabien tercengang, atau lebih tepatnya terpesona pada sosok anggun itu.

"Anda sungguh terkunci di toilet?" tanya Fabien terdengar sedikit sinis di telinga semua orang yang ada di ruangan ini.

"Tentu saja, Anda bisa memastikannya pada petugas kebersihan yang tadi menolong saya," jawab Sabine yang berusaha keras menahan nada bicaranya agar tidak kehilangan wibawanya.

"Baiklah, kalau begitu pertemuan ini resmi dimulai," ucap Fabien terdengar begitu serius, dan berhasil membuat gadis di depan sana sedikit gugup.

Sabine menjelaskan rencana proyek yang akan perusahaannya dan perusahaan Fabien jalani, ia terlihat begitu serius dengan materi yang ia bawakan. Bahkan berulang kali ia mengabaikan tatapan Fabien padanya, karena ini adalah proyek ketiganya dalam skala besar. Tidak banyak yang tahu siapa sosok Sabine sebenarnya. Di balik gelar bangsawan yang ia miliki, di balik kehidupan mewah sosialita yang biasa ia jalani, ia adalah seorang ahli dalam managemen teknik sipil dan perencanaan.

"Bisa Nona Darrieux jelaskan apa yang membedakan super blok ini dengan super blok lainnya? Karena seperti yang kita tahu di seluruh dunia ini ada sangat banyak pengembang yang membuat sebuah super blok," sebuah pertanyaan serius dari Fabien yang sebenarnya hanya ingin menguji sampai di mana kemampuan

seorang Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux.

"Mungkin di mata, Anda, super blok ini terlihat sama saja dengan super blok pada umumnya. Bahkan hampir semua fasilitas yang disediakan pun hampir menyerupai atau sama saja dengan milik pengembang lainnya. Tetapi ada hal menarik yang diciptakan oleh kami, yaitu super blok ini berada dekat dengan perkebunan anggur yang menghasilkan wine nikmat—"

"Apa hubungannya membangun sebuah kawasan super blok dengan perkebunan anggur?" tanya Fabien memutus kalimat Sabine yang belum selesai.

"Di super blok ini kami akan membut sebuah bar dan tempat pelelangan wine terbesar di Kanada," jawab Sabine tepat dan memuaskan Fabien, meskipun ia berusaha keras untuk menahan emosinya agar tidak meledak di ruangan ini.

Fabien yang merasa sudah cukup untuk melakukan uji coba pada Sabine pun hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Seolah ia menyetujui ucapan gadis itu, padahal sebenarnya ia telah mengetahui rencana tersebut. Menjadikan Wine sebagai ikon dari kawasan super blok miliknya.

Pertemuan bisnis yang bertujuan untuk membahas tahap awal proyek pembangunan kawasan super blok ini pun berjalan dengan normal. Fabien kembali fokus dengan pekerjaannya, meski ia tidak bisa memungkiri bahwa menatap Sabine jauh lebih menarik daripada tumpukan kertas di hadapannya. Apalagi wajah kesal gadis itu sungguh menggemaskan di matanya, membuatnya ingin mengganggu gadis itu.

"Terima kasih atas waktu berharga Anda, Tuan

Roux," ucap lelaki yang tadi ditemui Fabien pertama kali.

"Senang bekerja sama dengan Anda, Tuan Anderson, dan Nona Darrieux," ucap Fabien melirik sekilas Sabine yang tersenyum padanya, meski ia tahu itu sebuah senyum terpaksa.

Sabine baru saja ingin pergi meninggalkan Fabien yang masih berdiri di depan ruang pertemuan ketika pergelangan tangannya dicekal. Rencananya ia ingin mengikuti Tuan Anderson meninggalkan gedung pencakar langit ini dan beristirahat di hotel. Melihat wajah menyebalkan Fabien membuatnya muak, ia tidak tahu dengan siapa harus bertemu hari ini. Seharusnya ia membaca lebih teliti dokumen yang diberikan oleh asistennya.

"Apa?" kesal Sabine menatap Fabien seperti sedang menantang ingin berkelahi.

"Aku merindukanmu," jujur Fabien yang sudah kehilangan akal sehatnya, lebih tepatnya ia selalu kehilangan akal sehatnya tiap kali berhadapan dengan Sabine.

Ia tidak berkeinginan untuk melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Sabine. Yang ada Fabien menarik sang jelita untuk mengikuti langkahnya, memasuki ruang kerjanya yang berada di koridor yang sama dengannya. Bahkan laki-laki itu mengabaikan tatapan heran dan tidak percaya Michael, sang asisten pribadi.

Brak.

Bunyi pintu ruang kerja yang ditutup kasar oleh

Fabien yang berjalan menuju sofa kulit dan memilih duduk di sana. Ia melihat Sabine yang menunjukkan wajah kesal padanya masih berdiri, dengan pergelangan tangan tercekal olehnya. Hal itu membuat Fabien langsung menarik tangan Sabine, membuat gadis itu duduk di atas pangkuannya. Pemandangan yang begitu sensual tercipta di ruang kerja ini. Dengan punggung bersandar di sandaran sofa, dan seorang gadis tengah duduk di atas paha. Fabien sungguh telah hilang akal, apalagi ketika ia menenggelamkan wajah di curuk leher Sabine, menghirup aroma tubuh sang jelita.

"Kau sudah gila?" Sabine berusaha mengendalikan diri agar tidak terbuai dengan perlakuan Fabien.

"Ya! Aku gila! Dan kau yang telah membuatku gila!" Fabien bicara sedikit lantang dan menatap dalam manik mata Sabine yang tengah mencari kejujuran dari dirinya.

"Aku lelah, Fabien," keluh Sabine berusaha untuk lepas dari cengkraman Fabien, namun usahanya gagal ketika pinggangnya ditahan oleh lengan kekar sang rupawan bernama Fabien Benoît Roux.

"Aku merindukanmu," lirih Fabien yang langsung memberi ciuman kerinduannya pada Sabine, ciuman yang selalu ia tolak untuk berikan pada Ezme sejak ia kembali ke New York.

Chapter 12

Ruang kerja Fabien di Toronto terdengar lebih hidup sejak sepasang anak manusia itu terus mencurahkan kerinduan mereka. Hanya ada suara decapan bibir bergantian, saling bertukar saliva penuh frustrasi. Bahkan air mata yang sejak awal dibendung sang jelita pun tak mampu lagi untuk dipertahankan. Pipinya basah, titik bening dari sudut-sudut matanya terus mengalir membasahi pipi.

"Berhentilah menangis, Sabine," ucap Fabien di sela ciuman mereka sembari menghapus jejak basah di pipi Sabine dengan ibu jarinya.

Sabine tidak merespon ucapan Fabien, ia semakin menangis mendapat perlakuan manis dari lelaki yang jadi pujaan hatinya. Semuanya sulit, begitu sulit hingga rasanya ingin mati karena begitu dalam tenggelam pada perasaan ini. Napasnya tercekat, seakan ada sepasang tangan mencekik lehernya dengan begitu kuat. Dan semua rasa sakit itu adalah sesuatu yang ia berikan pada lelaki yang memangkunya ini.

Cinta.

Sebuah kata yang di dalamnya terdapat rumus yang sulit untuk dipecahkan, bahkan setiap sisinya menyimpan duri beracun. Jika ia mendekat, maka sudah dipastikan ia akan terluka karenanya. Tetapi jika ia menjauh, maka ia akan merasakan pilu yang mendalam karena kerinduan. Sabine sulit untuk menjelaskan situasinya sekarang ini, tetapi ia bahagia dan juga berduka di saat bersamaan. Ketika lengan kokoh Fabien memeluknya dengan begitu penuh kehangatan. Di mana setiap hembusan napasnya penuh damba akan kehadirannya, akan sosoknya yang kini masih terus menangis.

"Sesakit itukah?" tanya Fabien yang diangguki oleh Sabine.

Melihat respon yang diberikan Sabine membuat Fabien semakin ingin membawa sang jelita ke dalam pelukannya. Ia ingin memberikan kehangatan dan kedamaian pada gadis yang ia belum ia ketahui arti dalam hidupnya. Tetapi yang ia tahu bahwa Sabine adalah sosok penting dalam kehidupannya. Seseorang yang sangat berarti untuknya, meski ia belum tahu perasaan apa ini sebenarnya. Untuk menyebutnya 'cinta' pun Fabien tidak berani, karena jika 'ya' itu artinya ia harus mempertanggung jawabkan hubungannya dengan Ezme.

Ezme, mengingat nama itu pun membuat hati Fabien tercubit nyeri, bahwa saat ini ia tengah bersama dengan gadis lain. Berciuman mesra penuh kerinduan dengan gadis dalam pelukannya ini. Semakin sulit saja, dan sepertinya ia harus memastikan perasaannya sekali lagi sebelum menentukan keputusan. Karena semua

ini berhubungan dengan masa depannya, ia bertaruh banyak demi masa depan keluarganya. Termasuk masa depan keponakannya, Keith, yang tidak mungkin akan menimbulkan peperangan di antara kedua keluarga.

"Di sini," Sabine menunjuk dadanya dan menangis semakin pilu, membuat Fabien ingin mencekik dirinya sendiri karena ikut tersiksa melihat keadaan Sabine.

"Maafkan aku, Mon amour[11]," Fabien berusaha menenangkan Sabine yang masih terisak pilu, memberinya kecupan-kecupan sayang di puncak kepalanya.

Sabine mulai sedikit tenang, setidaknya Fabien berhasil mengucapkan mantra yang mampu membuat perasaannya menghangat. Meski ia tidak tahu harus merasa bahagia atau semakin sedih mendengar Fabien memanggilnya 'mon amour'. Setidaknya dia tahu jika sebenarnya di dalam hati lelaki itu juga ada dirinya. Meski semuanya mustahil terjadi, perasaan yang tidak akan pernah terwujud.

"Kapan kau akan kembali ke New York?" tanya Sabine dengan sedikit sesugukan karena terlalu lama menangis.

"Jika sesuai rencana, seharusnya lusa aku sudah harus kembali ke New York. Ingin ikut denganku?"

Hanya gelengan kepala yang bisa Sabine berikan, karena tidak mungkin ia mengikuti ke mana langkah lelaki itu pergi. Ia tahu tentang keberadaan Ezme, gadis dari keluarga biasa yang sudah menjadi kekasih Fabien. Gadis yang berhasil membuat Fabien melawan keluarga Roux yang sangat mencintainya. Dan untuk

11 Mon Amour : Cintaku

kali pertama lelaki di hadapannya ini menolak dan menentang keinginan keluarga Marquis dé Roux.

Semua yang Fabien lakukan selama ini hanya demi seorang 'Ezme' dan Sabine tidak bisa menandingi itu. Bahkan perasaannya yang baru saja timbul ini tidak sebanding dengan semua perjuangan Fabien dan Ezme. Ia sungguh merasa jahat, dan sangat terlihat jahat karena mencintai kekasih orang lain. Jika ia mau, bisa saja Sabine memaksakan agar pernikahan terjadi di antara mereka. Tetapi sayangnya ia bukanlah sosok yang seperti itu, tamak akan cinta semua dari lelaki yang bahkan tidak bisa mengenali perasaannya sendiri.

Fabien mengecup sekilas bibir Sabine, mengecupnya begitu lembut selembut kapas yang tertiup angin. "Kalau begitu aku yang akan menemanimu di sini," ucap Fabien sambil merapikan rambut Sabine yang berantakan, menyelipkannya di balik telinga.

Terdengar suara pintu ruang kerja Fabien diketuk dari luar, suara panggilan dari asisten pribadi bernama Michael sampai di telinganya dan juga Sabine. "Tuan Fabien, apakah Anda di dalam?" tanya Michael dari luar sana.

Sabine berusaha untuk turun dari pangkuan Fabien, karena ia tidak ingin terlihat dalam keadaan yang kacau seperti ini. Apalagi jika lelaki yang tengah berada di depan pintu sana sampai berpikiran yang macam-macam tentangnya dan juga Fabien. "Biarkan aku turun," ucap Sabine karena sejak tadi Fabien berusaha menahan tubuhnya agar tetap berada dalam pangkuan.

"Di sini saja, Mon amour," ucap Fabien lagi sebelum merapikan dasinya dengan sebelah tangan yang bebas dari merengkuh pinggang Sabine.

"Ya! Masuklah, Michael!"

Dan pintu ruangan pun terbuka, menampilkan wajah terkejut Michael yang secepat mungkin ia rubah menjadi biasa saja. Ia sangat terkejut melihat keadaan kedua orang yang sejak tadi berada di dalam ruangan ini. Sabine yang berada dalam pangkuan Fabien yang dengan setia memeluk pinggang ramping sang gadis. Tidak pernah ia melihat Fabien memperlakukan seorang gadis hingga seperti ini. Bahkan pada Ezme yang ia ketahui sebagai kekasih atasannya tersebut.

"Ada apa?" tanya Fabien menatap tajam Michael yang sejak tadi menatap ke arah di mana tangannya melingkar.

"Ada beberapa dokumen yang harus Tuan tanda tangani, dan apakah Tuan akan makan siang di luar, atau saya pesankan makanan untuk di kantor?"

Michael meletakkan beberapa dokumen di atas meja rendah yang ada di depan Fabien, membuat lelaki itu menghela napas lelah. Sebenarnya Michael sadar jika sebenarnya ia datang di saat yang tidak tepat. Tetapi apa yang bisa ia lakukan jika dokumen-dokumen ini sungguh sangat dibutuhkan dalam waktu dekat. Dan suasana ruangan ini pun menjadi tidak nyaman, setidaknya untuknya yang kesulitan bernapas karena tatapan tajam Fabien.

"Turunkan aku! Kau harus menandatangani dokumen-dokumen itu, Fabien," ucap Sabine masih berusaha untuk turun dari pangkuan Fabien yang begitu enggan melepasnya.

"Biarkan seperti ini, aku tetap bisa melakukannya," elak Fabien sambil mengambil pulpen yang diberikan

oleh Michael.

Untunglah ia sudah mempelajari dokumen-dokumen yang diberikan oleh Michael ini, sehingga ia tidak perlu lagi untuk membaca ulang. Jika ia harus melakukannya di saat ini, lihat saja apa yang akan ia lakukan pada Michael nantinya. Karena telah mengganggu momen kebersamaannya dengan Sabine yang ia rindukan. Berlebihan memang, tetapi itulah yang dia rasakan bebarapa minggu ini.

Tidak sampai lima menit semua dokumen yang diberikan oleh Michael telah selesai ia tanda tangani. Dan waktunya untuk makan siang, Fabien tidak menjawab pertanyaan Michael tadi perihal di mana ia akan makan siang. Karena ia sudah memiliki rencana sendiri untuk makan siangnya hari ini.

Fabien melepaskan pelukannya dari pinggang ramping Sabine, menurunkan gadis itu dari pangkuannya. Sebelum beralih dengan menggenggam sebelah tangan Sabine dan berjalan melalui Michael yang terheran-heran melihatnya. "Tuan, Anda akan ke mana?" tanya Michael yang mulai panik karena tidak biasanya Fabien meninggalkannya seperti ini, tanpa mengatakan tujuannya pergi.

"Aku akan makan siang dengan Sabine, tolong kosongkan jadwalku hari ini. Karena aku tidak akan kembali ke kantor," ucap Fabien tersenyum remeh pada Michael yang mengehela napas lelah.

"Jika Tuan Fabien mengatakan itu, artinya aku harus bekerja ekstra hari ini," lirih Michael mengambil tumpukan dokumen yang baru selesai ditanda tangani oleh Fabien

Di sebuah restoran Perancis, diiringi oleh permainan Selo yang begitu merdu, sepasang anak manusia tengah saling tatap penuh rindu. Jari-jari mereka saling bertautan di atas meja bulat yang dilapisi satin berwarna ungu yang elegan. Berulang kali Fabien membelai punggung tangan Sabine dengan ibu jarinya. Seakan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa tidak ada yang salah dengan keadaan ini.

"Mon amour," panggil Fabien pada Sabine yang matanya sejak tadi fokus menatap pemain Selo di atas panggung kecil di salah satu sisi restoran.

"Bisa kau berhenti memanggilu seperti itu, Fabien?" Sabine menatap sinis Fabien, tidak bisa menutupi rasa sedihnya.

"Bien, panggil aku seperti itu," ucap Fabien mengabaikan penolakan Sabine atas panggilan sayang yang ia ucapkan.

"Mengapa?"

"Apanya?"

"Mengapa kau memanggilku 'mon amour' yang mungkin kau sudah sering gunakan untuk memanggil kekasihmu yang lain? Dan mengapa kau memintaku untuk memanggilmu dengan nama yang hanya boleh diucapkan oleh keluarga dekatmu?" Sabine mulai mencecar Fabien dengan pertanyaan-pertanyaan yang sejak tadi bersarang di kepalanya.

"Tidak ada seorang pun yang aku panggil 'mon amour' selain ibuku, dan sekarang aku memanggilmu dengan sebutan itu. Termasuk Ezme, aku tidak pernah memanggilnya seperti itu," Fabien sedikit menekankan

setiap suku kata yang keluar dari mulutnya, agara Sabine lebih mengerti dengan apa yang ia utarakan.

"Jadi namanya Ezme."

Fabien menarik napas dalam, ia berulang kali memijat pangkal hidungnya demi mengendalikan rasa sakit di kepala. Semakin rumit, dan ia juga tidak tahu kenapa harus bersikap seperti ini pada Sabine. Ia ingin gadis di depannya ini untuk mengerti, tanpa sadar ia ingin Sabine mengerti akan dirinya. Mengerti akan perasaan yang sebenarnya juga tidak bisa ia jelaskan dan pahami dengan benar.

"Malam ini aku akan kembali ke Lyon, ku harap kau tidak mengantarkanku ke bandara," ucap Sabine memberitahukan tentang rencana kepulangannya ke Perancis.

"Kau menghindariku," sesal Fabien mendengar ucapan Sabine yang tidak ingin jika ia mengantarkan ke bandara.

"Semoga kau memahamiku, Fabien," ucap Sabine terdengar seperti memohon pada lelaki bodoh di depannya.

Tidak ada yang bisa Fabien lakukan selain mengangguk, seakan menyetujui permintaan Sabine dari dalam hatinya. Padahal sebenarnya ia belum siap untuk berpisah lagi dengan gadis ini. Karena ia merasakan begitu rindu, sampai menyesakkan dada dan kesulitan untuk bernapas.

Pagi menejelang, menyingsing pekatnya malam

dengan warna pagi yang cerah. Gumpalan awan putih di langit yang sedikit jingga di pagi hari ini menyambut Sabine dari jendela pesawat. Ia menumpangi pesawat jet pribadi milik ayahnya, yang sengaja ia minta kesiapannya sejak kemarin siang. Sejak Fabien menggenggam sebelah tangannya keluar dari dalam ruang kerja lelaki itu.

"Bodohnya, Sabine."

Gadis itu menggeleng berulang kali, mengusap-usap matanya berulang kali karena penglihatannya buram. Sepertinya ia terlalu banyak menangis, hingga matanya sembab dan sedikit buram. "Begitu memalukannya dirimu, Sabine. Kau menangisi kekasih orang lain? Dasar Sabine bodoh!"

Sabine terus mengatai dirinya sendiri, ia merutuki kebodohannya yang masih saja menangisi Fabien. Sedangkan ada hal lain yang lebih patut untuk ia tangisi, yaitu pertunangannya dengan seseorang akhir pekan ini. Berulang kali ia berusaha untuk menolak pertunangan bodoh ini, tetapi berulang kali juga ia gagal. Bahkan lebih parahnya lagi ia terjebak pada perasaan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan keberadaannya.

"Semoga dengan pertunangan bodoh ini aku bisa melupakanmu, Fabien," lirih Sabine sambil melihat keluar jendela.

Pesawat yang ia tumpangi akan segera mendarat di Bandara Internasional Saint-Exupéry Lyon. Dalam hati ia berdoa semoga semuanya akan baik-baik saja, termasuk hatinya yang masih begitu terluka karena cinta bertepuk sebelah tangannya. Begitu tiba di Manoir dé Darrieux, Sabine segera membersihkan diri. Tubuhnya

terasa begitu lelah setelah melalui perjalanan panjang dari Toronto menuju Lyon. Belum lagi ia terlalu banyak menangis, sehingga waktu tidurnya tersita dengan tangisan bodohnya itu.

"Sabine, boleh Ibu masuk?"

Terdengar suara Comtesse Sandra, sang ibu dari luar kamar tidurnya yang begitu luas dengan gaya klasik tempo dulu. "Masuklah, Bu!" teriak Sabine dari atas tempat tidurnya, karena ia begitu malas untuk berjalan membukakan ibunya pintu.

Perlahan pintu kamar terbuka, Sandra masuk dan segera menutup pintu kamar putrinya kembali. Ia menatap dalam wajah putrinya yang begitu sembab, dan ia tahu apa penyebabnya. Putrinya terlalu banyak menangis, dan apa yang menjadi alasan tangisan putrinya pun ia tahu. Sebenarnya bukan hanya Sandra yang mengetahui keadaan Sabine saat ini, tetapi suaminya, Comte Maxim Galant Darrieux pun tahu.

"Kau menangisinya, hum?" tanya Sandra duduk di atas ranjang putrinya, tepat di sisi Sabine yang telah duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Wah! Ibu bisa membaca pikiran orang, ya?" tanya Sabine dengan wajahnya yang dipaksakan agar terlihat ceria seperti biasa.

"Ibu yang mengandungmu selama sembilan bulan di dalam perut ini, dan Ibu selalu membawamu ke mana-mana. Ketika kau lahir, tidak ada orang lain yang lebih mengerti arti tangisanmu selain Ibu. Dan sama halnya seperti sekarang, Ibu tahu apa yang kau rasakan dan seperti apa sakitnya perasaanmu, Nak," Sandra merapikan anak-anak rambut Sabine yang

berantakan, membelai lembut wajah sembab putri semata wayangnya.

"Mengapa semua ini terjadi pada Sabine, ya, Bu? Mengapa harus jatuh cinta pada kekasih orang lain?" Sabine bertanya dengan berusaha keras menahan agar air matanya yang sudah terlihat berkaca-kaca itu tidak kembali menitikkan air mata.

"Tuhan mengatur semuanya, termasuk pertemuan kalian. Ibu dan Ayah sebenarnya juga tidak menyangka jika kau akan jatuh cinta pada pesona seorang Fabien. Lelaki itu terlalu dingin dan acuh pada keadaan sekitarnya. Bahkan dia berani menentang Marquis Pierre demi seorang gadis dari kalangan biasa."

"Sabine akan belajar untuk melupakannya, Bu. Dan akan mencoba fokus pada pertunangan Sabine akhir pekan ini," ucap Sabine terlihat optimis, seolah tidak terjadi apa-apa padanya.

Sedangkan Sandra yang melihat tingkah putranya itu hanya bisa menghela napas, karena tidak ada yang bisa ia lakukan. Yang mereka bicarakan tadi adalah perihal perasaan, perihal hati yang terkadang memiliki radar yang berbeda dengan otak manusia. Sandra tidak bisa menyalahkan kehadiran Fabien di dalam kehidupan putrinya. Dan ia berdoa semoga semuanya akan baik-baik saja.

Chapter 13

Suara dentuman musik mengisi sebuah ruangan dengan pencahayaan temaram. Seorang lelaki yang sejak tadi duduk di kursi bar, menikmati segelas wisky yang ada di tangannya. Beberapa orang wanita berpakaian seksi terus berusaha mendekat ke arahnya. Tetapi selalu ia tolak dengan wajah dinginnya yang menyeramkan. Ponsel di dalam saku celananya berdering, dan dengan sangat terpaksa ia harus mengambil ponsel tersebut.

Dilihatnya nama pada layar pemanggil, Hayden Anglade, sang kakak yang sepertinya sejak tadi mencari tahu keberadaannya. Fabien, lelaki itu terlihat begitu frustrasi dengan keadaan yang ia alami sekarang. "Ada apa, Kak?" tanya Fabien terdengar sedikit mabuk, karena gelas wiskynya ini bukanlah yang pertama.

"Kau di mana?" terdengar suara tidak suka dari Hayden di seberang sana.

"Di sebuah klab di Toronto," jawab Fabien melihat sekeliling, kalau-kalau ada seseorang yang ia kenal di

tempat ini.

"Gila! Sejak kapan kau menyukai hal seperti itu?"

Fabien tertawa mendengar kakaknya menyumpah di balik sambungan, sangat lucu untuknya yang telah dewasa. Sebenarnya ia tidak biasa melakukan hal seperti ini, dan alasannya hanya satu. Kebodohan karena selalu menolaak keberadaan cinta yang sudah terlanjur mendarah daging.

"Jangan katakan kau tengah putus cinta? Bien, Bien, kau lucu sekali. Lebih baik kau segera meninggalkan tempat itu. Kalau tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, jangan sampai mempermalukan keluarga kita," ucap Hayden penuh peringatan pada adiknya yang hanya mengangguk-angguk tidak jelas.

Ia tersenyum dan menggeleng, mengembalikan ponselnya ke dalam saku celana sebelum berdiri dan meninggalkan klab. Dirinya masih seperti Fabien yang dulu, seorang anak manis dan penurut pada keluarganya. Hanya dengan Ezme untuk pertama kalinya ia menentang keluarga Roux dan Anglade.

"Sebenarnya apa yang membuat keluargaku selalu menolakmu, Ezme?" tanya Fabien pada dirinya sendiri sebelum memasuki mobilnya.

Bukan hal mudah bagi seorang Ezme menjalani hari-harinya sebagai seorang putri dari ibu tunggal. Sejak kecil ia tidak pernah tahu siapa ayahnya, dan ia hanya hidup berdua saja dengan sang ibu. Terlahir dari wanita biasa berdarah Spanyol – Perancis, membuatnya

memiliki nama seperti gadis-gadis Perancis pada umumnya. Hanya saja nama yang disandangnya tetap tidak bisa untuk bersanding dengan keluarga Marquis dé Roux.

"Ibu sudah pernah memintamu untuk berhenti berhubungan dengan keluarga bangsawan seperti Fabien Benoît Roux," ucap Louisa Maria Berger, yang tidak lain adalah ibunya.

Ezme menatap dalam wajah sang ibu, seakan mengatakan bahwa ia semakin terluka dengan cerita cinta ini. Apalagi baru tadi siang ia menerima beberapa foto kemesraan Fabien dengan seorang gadis di Perancis. Meski ia tidak tahu siapa gadis itu, tetapi sudah cukup jelas yang ia lihat tadi. Fabien mencium seorang gadis di atas perahu kayuh yang tengah berada di tengah danau. Hatinya terluka, ia merasa dikhianati oleh lelaki yang ia percaya begitu mencintainya dengan tulus.

"Jangan pernah percaya pada ucapan orang kaya, apalagi jika dia dari kalangan bangsawan. Hidup mereka sudah diatur oleh hukum keluarga mereka sendiri," ucap Louisa lagi sebelum beranjak dari duduknya di sofa yang sama dengan Ezme.

Gadis itu hanya menghela napas lelah, sebelum akhirnya ia mengambil ponsel yang sejak tadi berada id atas meja. Ia berusaha menghubungi seseorang yang tampaknya akan bisa menolongnya agar tetap bersama Fabien. Seseorang yang menawarkan sebuah perjanjian yang awalnya tidak ia inginkan. Tetapi kali ini Ezme sangat membutuhkan kerja sama itu, demi mempertahankan hubungannya dengan sang kekasih.

"Tuan, saya ingin bertemu dengan Anda siang ini,"

ucap Ezme ketika panggilan teleponnya dijawab oleh seseorang di seberang sana.

Ia menatap foto kemesraannya dengan Fabien ketika berlibur di Kepulauan Bahamas beberapa waktu lalu. Setelahnya Ezme bangkit dari duduknya dan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan orang yang tadi ia hubungi. Setidaknya ia telah berusaha untuk mempertahankan hubungannya dengan Fabien.

Dengan mengendarai mobil tua yang selalu menemaninya sejak masih kecil dulu, Ezme menuju sebuah restoran mewah di tengah Kota New York. Pakaiannya terlihat begitu sederhana, ia hanya mengenakan blue jeans rebel yang dipadukan dengan blouse berwarna. Rambut panjangnya diikat asal, membuat tampilannya terlihat lebih sensual dengan gaya seperti ini.

Mobil tuanya memasuki parkiran bawah tanah sebuah bangunan pencakar langit. Gadis berkaki jenjang itu turun dari mobil dan berjalan menuju sebuah elevator yang sedikit lagi akan tertutup. Ia sedikit berlari agar tidak terlambat sampai ke tempat di mana ia mengatur janji dengan orang itu. Sesampainya di sana Ezme melihat sekeliling, mencari obyek yang akan menjadi penolong hubungannya dengan Fabien.

"Nona Ezme Lara Berger?"

Seorang lelaki berpakaian rapi menghampirinya, dan ia hanya mengangguk sebagai jawaban. Setelahnya ia diminta untuk mengikuti ke mana lelaki itu berjalan, menuju sebuah ruangan tertutup dengan tulisan VVIP di depan pintunya. Ezme sedikit gugup ketika memasuki ruangan yang ternyata masih tanpa penghuni itu.

"Di mana Tuan yang memiliki janji dengan saya?" tanya Ezme pada lelaki yang tadi mengantarnya.

"Silakan Anda menunggu di ruangan ini, Nona," ucap lelaki itu sebelum keluar dan menutup pintu dari luar, meninggalkan Ezme seorang diri di ruangan ini.

Ezme melihat sekeliling, tidak ada seorang pun di ruangan ini atau pintu lain selain pintu di mana ia masuk tadi. Ruangan ini terlihat begitu mewah dan ia baru pertama kali makan di tempat seperti ini. Biasanya Fabien akan membuat makan malam romantis di restoran mewah yang hanya ada mereka berdua. Tetapi kali ini ia mendatangi restoran mewah untuk berbicara dengan seseorang di ruangan mewah ini.

"Selamat datang, Nona Ezme Lara Berger."

Sebuah suara menggema dalam ruangan tanpa penghuni selain dirinya ini, dan Ezme mencoba untuk mencari di mana suara ini berasal. Namun ia tidak menemukan apapun di tempat ini, sunguh hanya sendiri di sini. "Tidak perlu mencari saya, dan saya bisa melihat apa yang Nona lakukan di ruangan itu. Jadi apa yang ingin kau tawarkan padaku, Nona?"

Ezme menghembuskan napas panjang, sambil mencoba mengendalikan emosi untuk mengatakan penawarannya. "Saya berharap ini adalah sebuah kesepakatan yang menguntungkan," ucap Ezme yang disambut dengan gelak tawa dari sumber suara yang ia tidak tahu keberadaanya.

"Bukankah itu kalimat yang harusnya ku ucapkan?"

"Saya tidak ingin berpisah dari Fabien Benoît Roux, meski itu artinya kami harus menentang keluarga

Marquis dé Roux."

"Lalu apa yang akan kau berikan padaku sebagai imbalannya jika berhasil membuat Fabien bertahan bersamamu?"

"Saya akan membuatnya melepaskan gelar Marquis dé Roux itu," jawab Ezme dengan penuh kesungguhan.

"Kau yakin? Melepaskan status yang tinggi itu bukanlah sebuah hal mudah."

"Akan saya usahakan, semua ini demi hubungan kami."

"Sepertinya kau telah menerima foto-foto yang ku kirimkan itu. Bagaimana rasanya melihat lelaki yang kau cintai dan percaya berkhianat? Apalagi gadis di foto itu bukanlah orang sembarangan, dia sangat berbeda denganmu, Nona."

"Saya tahu, kita harus memisahkan kedua orang itu agar Fabien tidak perlu menjadi seorang Marquis di masa depan. Cukup sebagai Fabien yang biasa aku kenal."

"Kau terlalu naif, tetapi ini adalah penawaran menarik. Jadi aku akan menyetujui kau mendapatkan Fabien, aku medapatkan kelas sosial yang lebih tinggi lagi," cuap suara itu di seberang sana dengan tawanya yang menggema ke seluruh sisi ruangan.

Chapter 14

Rasa kecewa dan putus asa bukanlah hal baru bagi seorang pencinta, terkadang hal itu adalah bumbunya. Bukan perkara mudah mempertahankan cinta yang telah dipupuk, yang acap kali dimulai dengan sebuah pandangan. Lensa alami karya Tuhan menjadi penangkap dan perekam jitu bagi setiap insan. Untuk mengirimkan signal ke hati, dan mengatur molekul-molekul kimia agar sampai di otak. Mengolah semua data yang diterima oleh hati oleh mata, menyimpan semua rekaman indah yang tertangkap mata.

Tetapi semua itu bukanlah hal yang umum dan wajar pagi seorang Fabien Benoît Roux. Karena untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasakan hal seperti ini. Kecewa dan putus asa atas sesuatu yang sejak beberapa bulan terakhir ia berusahan tepiskan. Sekuat tenaga ia menolaknya, atau lebih tepatnya menolak untuk mengakui perasaan di hatinya.

Sudah beberapa bulan terlewati sejak pertemuan terakhirnya dengan Sabine di Toronto, dan ia sudah

kembali pada Ezme. Gadis yang selalu berusaha untuk membahagiakannya, berusaha membuatnya tersenyum tulus. Meski harus ia akui jika semuanya tidak semudah itu, tidak semudah menginjak dedaunan kering di atas tanah. Belum lagi kabar pertunangan Sabine dengan seorang pengusaha asal Lyon telah sampai ke telinganya. Membuat perasaannya remuk redam, tubuhnya seakan panas terbakar nyala api.

"Sayang, aku membawakanmu sup jagung."

Fabien memalingkan kepala ke arah pintu kamar tidurnya yang terbuka, di mana Ezme melangkah masuk dengan sebuah nampan berisi semangkuk sup jagung di atasnya. Ia tersenyum hambar, karena tubuhnya sedang tidak bisa diajak bekerja sama saat ini. Sudah dua hari ini Fabien jatuh sakit, ia merasa tubuhnya menggigil karena demam tinggi. Ini merupakan sakit pertamanya setelah berusia dewasa dan alasannya sangat sederhana.

"Kau harus lebih banyak istirahat, jika tidak ingin jatuh sakit seperti sekarang ini," ucap Ezme meletakkan mangkuk sup di atas nakas sisi ranjang Fabien.

Hanya senyuman dan anggukan yang bisa Fabien berikan pada Ezme saat ini, karena ia merasa terlalu enggan untuk berbicara. Bukannya ia mengabaikan Ezme, hanya saja ia terlalu pusing memikirkan masalah demi masalah yang terjadi beberapa waktu ini. "Jangan terus mendiamkanku seperti ini," ucap Ezme yang menyadari aksi diam kekasihnya.

"Terima kasih, Ezme-ku. Hanya saja aku tidak berselera makan," ucap Fabien begitu lemah dan membuat perasaan Ezme tidak nyaman.

"Makanlah biar sedikit, tubuhmu butuh asupan gizi agar cepat pulih," Ezme mengangkat mangkuk dan menyiapkan sendokan sup untuk disantap Fabien.

Gadis itu terus berusaha untuk membuat Fabien makan, setidaknya hal itu bisa membuat keadaan semakin membaik. Bukannya ia tidak tahu apa yang tengah dialami dan dirasakan oleh Fabien. Tetapi sebisa mugnkin Ezme berusaha untuk menulikan telinga dan pendengarannya dari hal yang telah terjadi. Baginya semua ini jauh lebih baik, karena Fabien akan terus berada di sisinya. Karena jika sampai Fabien kembali ke Perancis, maka keberadaan dirinya akan semakin tak terlihat. Ia tahu perihal Sabine, pertunangan gadis itu dengan seorang pengusaha di Lyon beberapa bulan lalu pun sampai muncul di berita. Dan ia tahu apa pengaruh Sabine bagi keluarga Marquis dé Roux jika sampai terjadi pernikahan dengan Fabien.

Aku di sini untuk membuatmu bertahan denganku, agar kau tetap mencintaiku. Meski harus kehilangan gelar kebangsawan itu, aku tidak peduli. Yang penting kau bersamaku selamanya. Ucap Ezme pada dirinya sendiri di dalam hati.

Fabien mengambil alih mangkuk dan sendok sup dari tangan Ezme, ia memilih untuk menyuapkannya sendiri. Sebenarnya ia merasakan banyak hal aneh dan ganjil dari sosok Ezme yang sekarang. Gadis itu berbeda dari sosok Ezme yang ia kenal dulu, begitu berbeda dan mencurigakan. Ezme kerap kali menerima panggilan di saat mereka tengah bersama, dan gelagat gadis itu pun sangat mencurigakan.

Di dalam tubuh Fabien mengalir darah seorang Roux, dan menyadari semua keganjilan ini bukanlah

hal sulit baginya. Ia sudah meminta Michael untuk menyelidiki kekasihnya ini, tetapi belum ada kabar dari kecurigaannya diterima. Tetapi hal yang lebih penting sekarang bukan hanya tentang Ezme yang berubah. Melainkan tentang keluarga Lord Jacob yang mulai bergerak untuk memutuskan semua jalinan bisnis dan persahabatan dengan keluarganya.

"Aku masih ada kuliah, nanti aku ke sini lagi," ucap Ezme mengecup pipi Fabien sebelum berjalan keluar dari kamar tidur lelaki itu.

"Tidak usah kembali ke sini, Ezme. Aku ingin istirahat sore ini, biarkan Michael yang mengurus semuanya," tolak Fabien.

"Mengapa kau menolakku??" tanya Ezme sembari berbalik dan menatap Fabien dengan mata berkaca-kaca.

Terdengar helaan napas lelah dari Fabien yang melihat mata Ezme berkaca-kaca, "kau harus segera menyelesaikan pendidikanmu, Ezme. Banyak hal yang lebih penting untuk masa depanmu daripada aku, karena ada Michael dan Dokter yang mengurusku. Kakakku juga akan datang sore ini, jadi kau lebih baik fokus pada pendidikanmu saja."

Sebenarnya Fabien sangat enggan menjabarkan hal ini pada Ezme, tetapi ia harus melakukannya. Semua ini ia lakukan agar semuanya berjalan baik-baik saja, tidak ada Ezme yang menangis atau merasa kecil hati. Dan tidak ada dirinya yang merasa tidak nyaman karena pada kenyataannya ia memang tengah menghindar dari Ezme.

"Kak Belle?" tanya Ezme penasaran.

"Bukan."

"Baiklah, aku pergi sekarang. Habiskan supmu dan jangan lupa minum obat," ucap Ezme lagi sebelum menutup pintu kamar Fabien dan terdengar suara dentingan elevator yang baru terbuka.

Hanya sesuap saja sup jagung buatan Ezme masuk ke mulutnya, mengisi lambungnya yang sudah tidak bisa diajak bekerja sama. Ia selalu memuntahkan makanan yang ia makan selama beberapa hari ini. Sore ini Hayden dan Caroline akan datang untuk menjenguknya dan membicarakan beberapa hal penting. Termasuk perihal genderang perang yang mulai disuarakan oleh keluarga Lord Jacob.

"Semuanya semakin tidak terkendali lagi, dan aku justru jatuh sakit seperti ini," ucap Fabien lirih sebelum masuk ke dalam selimut tebal dan kembali tidur.

Suasana hening di sebuah ruang keluarga mansion mewah milik keluarga Lord Jacob di Edinburgh semakin mencekam ketika sosok pria tua bertongkat memasuki ruangan. Philips Jacob, sosok Lord sebelum Paul Jacob itu baru saja memasuki ruangan di mana keturunannya berada. Di sana juga ada adik-adik, anak-anak, keponakan-keponakan, cucu-cucu, dan cicit-cicitnya. Mereka berkumpul demi membahas status Keith Jacob, putra Luke Jacob dengan Isabelle Marléne Roux, putri Marquis dé Roux di Bordeaux, Perancis.

Nama keluarga 'Roux' telah resmi dihapuskan dari nama putra dan putri Luke, dan hal itu sengaja dikabarkan hingga keluar. Andrew, diminta Philips

untuk sengaja menyebarkan pemberitaan tentang penghapusan nama keluarga bangsawan Perancis itu dari keturunannya. Sontak saja pemberitaan itu membuat marah keluarga Roux di Perancis, dan hal itu membuat konflik kedua keluarga semakin memanas.

"Jadi apa yang keluargamu katakan, Belle?" tanya Philips menatap tajam Belle.

"Keluarga inti kami biasa saja, tetapi tidak dengan keluarga dé Roux yang selalu berusaha untuk membuat Keith sebagai Marquis dé Roux," jawab Belle sedikit tersendat karena tatapan Philips begitu tajam menusuk.

Melihat bagaimana Philips menatapnya membuat Belle sadar dari mana sebenarnya sosok dingin suaminya berasal. Apa yang ditunjukkan Philips selama beberapa bulan ini sudah cukup menunjukkan padanya jika keluarga Lord Jacob sangat murka. Bahkan pria tua itu sengaja melibatkan seluruh keluarganya untuk menentang pencalonan Keith Jacob sebagai penerus Marquis dé Roux.

"Siapa dé Roux? Bukankah kalian sama?" tanya Philips yang tidak begitu paham dengan perbedaan nama dalam keluarga sahabatnya itu.

"Sebenarnya nama yang diberikan leluhur kami selalu 'Roux' saja, tetapi keturunan Charles Bruno Roux mulai menambahkan kata 'dé' di depan nama asli keluarga kami," Belle mencoba untuk menjelaskan sedikit tentang asal mula perbedaan nama keluarga di dalam keluarganya.

"Baiklah. Kami akan tetap mempertahankan keputusan untuk menolak Keith sebagai Marquis dé Roux di masa depan," ucap Philips penuh ketegasan

dan tak tertolak.

"Bagaimana semua dokumen yang dibutuhkan, Luke?" tanya Philips pada cucunya yang sejak tadi terus memeluk sang istri, untuk memberi ketenangan pada Belle.

"Semuanya telah dipersiapkan, Kek. Senin depan seharusnya kita sudah bisa menjual semua saham yang terdapat pada perusahaan-perusahaan milik keluarga Roux," jawab Luke yang masih dengan setia memberi kekuatan pada istrinya yang merasa terpojok di dalam keluarganya sejak beberapa bulan ini.

"Maafkan kami, Belle. Mungkin keluargamu akan merasa kesulitan dengan tindakan kami ini. Tetapi hal ini harus kami lakukan untuk menyelamatkan apa yang menjadi milik kami, Keith Jacob adalah bagian dari kami," ucap Sarah yang merasa tidak nyaman melihat perubahan pada raut wajah Belle setelah mendengar apa yang Luke katakan.

Rencana penjualan semua saham milik keluarga Lord Jacob yang ada pada perusahaan-perusahaan milik keluarga Marquis dé Roux selama ini dirahasiakan dari Belle. Tentu saja wanita itu merasa terkejut dengan perkataan suaminya, dengan rencana besar keluarga suaminya ini. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain mencoba untuk menyelamatkan milik keluarganya di Perancis.

"Kau boleh memberitahukan keluarga intimu agar mereka tidak begitu terkejut, tetapi tidak dengan keluarga dé Roux. Biarkan mereka buta dan tuli dalam ketidak tahuan mereka, sebagai pelajaran karena berani mengusik milik orang lain," ucap Nick mencoba untuk berbaik hati pada kakak iparnya yang semakin tertekan

dengan keadaan ini.

"Apakah kenyataan di balik kelahirannya membuat Fabien enggan untuk menjadi seorang Marquis?" tanya Anthony penasaran dengan alasan Fabien.

"Seperti itulah dia, belum lagi hubungannya dengan Ezme, gadis biasa di Amerika sana," jawab Belle sedikit bersikap biasa.

"Ezme Lara Berger?" tanya Anthony lagi karena sepertinya ia tahu sosok itu.

"Darimana kau tahu nama gadis itu?" tanya Belle penasaran darimana adik iparnya itu tahu nama kekasih Fabien.

"Aku beberapa kali bertemu dengannya, dan wajahnya mirip dengan salah seorang keluargamu," ucap Anthony lagi sembari memutar matanya, tampak berpikir.

"Keluargaku?"

"Ya. Aku seperti melihat seorang keluargamu yang kita temui di pesta pernikahan Anne Marie Foster dan Hugo Jean dé Roux," jawab Anthony yang masih mengingat di mana ia pernah bertemu sosok yang wajahnya mirip dengan Ezme.

Belle dan Luke saling pandang, mereka tampak memikirkan sesuatu yang diucapkan Anthony. Sepertinya mereka memikirkan hal yang sama, jika mungkin saja ada seorang Roux di luar keluarga mereka. Tapi apakah mungkin? Setahu mereka Ezme hanya seorang gadis biasa dari seorang ibu tunggal berdarah Spanyol – Perancis.

Chapter 15

Seorang gadis tampak sibuk mengepas sebuah gaun putih di tubuh rampingnya. Sejak tadi ia mencatut dirinya di depan cermin, melihat apakah tampilannya sudah pas. Sabine, gadis berambut panjang itu terus memperhatikan setiap detail dari gaun pengantinnya. Ya, dia akan segera menjadi seorang pengantin. Menikah dengan Ralph Roman Laurent mungkin menjadi pilihan tepat untuknya saat ini. Meski bagi sebagian keluarganya ini adalah sebuah pelarian semata, dari rasa cinta tak berbalasnya pada seorang Fabien. Tetapi Sabine berusaha sebaik mugkin untuk memperlakukan Ralph seperti lelaki yang ia cintai.

"Kau sungguh yakin dengan pernikahan ini?"

Sabine menoleh ke arah gadis berambut cokelat yang hari ini menemaninya mengepas gaun pengantin. "Tentu saja aku yakin, Leslie," jawab Sabine pada Leslie, yang tidak lain adalah sepupu jauhnya itu.

"Mungkin kau bisa membohongi orang lain dan

Ralph, tetapi aku cukup mengenalmu yang hanya mencintain Fabien," ucap Leslie tajam dan berhasil membuat Sabine panik dan berjalan menghampirinya.

Berulang kali Sabine melihat sekeliling, memastikan keadaan aman dari dinding yang memiliki telinga dan mata. Ia tidak ingin pembicaraannya dengan Leslie tentang Fabien ini terdengar sampai keluar. Bukan hanya nama baik keluarganya saja yang dipertaruhkan, tetapi nama besar keluarganya juga.

"Hanya orang bodoh yang percaya padamu, Sabine," ucap Leslie penuh sarkasme yang membuat Sabine mengigit bibir bagian dalamnya.

Yang dikatakan Leslie adalah kebenaran, hanya orang bodoh yang percaya pada ucapannya tadi. Karena pada kenyataannya ia masih memantau dan melihat Fabien dari kejauhan secara diam-diam. Ia pikir perasaan ini hanya sekadar lewat dan nantinya akan pergi tertiup angin yang berhembus di depannya. Tapi sayang karena semuanya ini benar nyata adanya, perasaannya semakin bertahan dan kuat. Membuatnya sering kali melakukan tindakan bodoh, dan dengan Leslie sebagai rekan setianya.

Leslie menatap dalam wajah sepupunya itu, menghela napas berulang kali karena lelah menghadapi kebodohan gadis di depannya ini. "Mana ada orang yang ingin sembuh dari penyakitnya, tetapi secara rutin mengonsumsi pemicu penyakit itu? Di mana, Sabine? Ceritakan padaku di mana ada yang seperti itu?"

Kembali menghela napas dalam, Sabine mengangguk pasrah dan terpaksa harus mengakui kekalahannya pada Leslie. Hanya dia orang bodoh yang terus mengonsumsi pemicu penyakitnya. Seperti pengidap

diabeter yang ingin sembuh tetapi terus-menerus mengonsumsi gula. Itulah dia, ingin melupakan Fabien tetapi terus-menerus mengajak Leslie untuk pergi ke Amerika hanya demi melihat Fabien dari jauh.

"Aku memang sebodoh itu," ucap Sabine pasrah sembari duduk di sisi Leslie.

"Tentu saja kau bodoh, dan aku heran mengapa aku masih saja mau menemanimu melakukan hal-hal bodoh itu?" kesal Leslie pada dirinya sendiri yang tidak bisa mengatakan tidak untuk semua tindakan gila Sabine.

"Merci, Leslie," ucap Sabine penuh ceria dan semakin membuat Leslie muak.

Jika saat ini Sabine dan Leslie terus saja membicarakan perihal kebodohan dan kegilaan salah seorang di antara mereka. Berbeda dengan seseorang yang kini tengah menerima nasihat panjang dari sang kakak. Fabien yang baru saja terbangun dari tidurnya setelah mendengar pintu kamarnya terbuka itu hanya bisa tertunduk lemah sembari duduk bersandar di kepala ranjang. Hayden sejak pertama datang terus saja menceramahinya, perihal kekeras kepalaan dirinya yang menolak mewarisi gelar Marquis dé Roux. Dan juga perihal skandal percintaan bodohnya dengan Sabine, yang sebentar lagi akan menjadi istri orang lain.

"Kepalaku sakit, Kak," ucap Fabien berusaha mengakhiri ceramah panjang Hayden.

"Kau sungguh sudah keterlaluan, Bien. Sekarang apa yang bisa kau perbuat jika keluarga Jacob sudah murka seperti itu? Belle pun tidak akan bisa menolong kita, karena kesalahan yang dibuat keluarga kita cukup tidak termaafkan. Bagaimana bisa menjadikan keturunan

keluarga orang lain sebagai penerus keluarga kita? Sudah gila!!!"

"Sayang, tenangkan dirimu. Bien juga sedang sakit," Caroline berdiri menghampiri suaminya yang berada dekat dengan ranjang Fabien, berusaha menenangkan Hayden dari amarahnya.

"Selamat kau kali ini, Bien," ucap Hayden yang menuruti ucapan istrinya dan duduk di sofa sambil menatap kesal wajah sang adik.

Hayden hanya tidak menyangka jika semuanya menjadi seburuk ini, dan Fabien dewasa menjadi sebodoh ini. Adiknya itu terus mempertahankan Ezme di sisinya, sedangkan ia tahu jika hatinya telah untuk yang lain. Dan parahnya sosok gadis lain itu akan menikah dalam beberapa hari nanti. Terkesan mendadak dan terburu-buru memang, tetapi yang ia dengar jika Sabine sengaja mempercepat pernikahannya dengan Ralph. Bukan tisak mungkin semua ini disebabkan oleh Fabien.

"Bagaimana keadaan Kakak dan keponakan-keponakanku?" tanya Fabien bersungguh-sungguh.

"Kami cukup baik, hanya saja sedikit melelahkan untuk membereskan kekacauan yang terjadi karena Keith Jacob dilibatkan dalam masalah keluarga kita," jawab Hayden memijat pangkal hidungnya untuk meredam rasa sakit di kepalanya.

"Apakah kau akan kembali ke Perancis dalam beberapa hari ini?" tanya Caroline yang langsung mendapat delikan tajam dari suaminya, dan hal itu membuat Fabien penasaran. Karena tidak biasanya Hayden bersikap seperti itu pada sang istri. Sontak saja

hal itu membuat Fabien penasaran dengan maksud di balik pertanyaan Caroline itu.

"Ada apa?"

"Tidak ada, istriku hanya bertanya saja. Karena dia penasaran mengapa kau tidak ada pulang ke Perancis lagi setelah mengenalkan Ezme pada keluarga kita," Hayden langsung menjawab cepat pertanyaan adiknya, karena dia tidak ingin mengatakan pada Fabien jika Sabine akan menikah dalam beberapa hari ke depan.

"Katakan ada apa sebenarnya? Karena bukan tipe Kak Hayden memotong cepat ucapan orang lain," ucap Fabien makin penasaran setelah melihat tingkah kakaknya.

"Katakan saja padanya, daripada dia semakin sakit," ucap Caroline yang semakin membuat lelaki yang kini telah duduk tegak itu makin penasaran.

"Sabine akan menikah Minggu besok," Hayden berucap sembari menatap dalam wajah adiknya yang telah mengeras mendengar ucapannya itu.

Semua ini bukanlah hal mudah bagi Fabien, mendengar kabar pertunangan Sabine saja membuatnya marah. Membuat dunianya terasa begitu kacau, sehingga ia memilih untuk menjadikan pekerjaan sebagai pengalihan. Dan sekarang ia sampai jatuh sakit karena ternyata tubuhnya tidaklah sekuat itu. Sabine akan menikah Minggu besok, dan itu artinya dalam 2 hari ke depan dia akan kehilangan gadis yang ternyata ia cintai.

Ya! Ia sudah menyadari perasaan cinta ini ketika semuanya sudah sangat terlambat, ketika kabar

pertunangan Sabine sampai di telinganya. Semuanya semakin kacau, pikirannya menjadi tak terkendali. Mual di perutnya sudah tidak bisa ditahan lagi, Fabien yang terlalu keras berpikir pun akhirnya muntah di atas tempat tidurnya. Kejadian ini membuat Hayden dan Caroline panik bukan kepalang. Apakah mencintai seorang gadis bisa membuat Fabien sampai serapuh ini?

"Kau bawa stetoskop, Sayang?" tanya Hayden panik melihat adiknya mulai kehilangan kesadarannya.

"Aku tidak membawanya, sebaiknya kita segera membawa Fabien ke rumah sakit terdekat."

Caroline berjalan cepat ke arah *walk in closet*, mengambil pakaian ganti untuk Fabien yang telah basah oleh keringat dan muntahan. Karena tidak cukup makan, jadinya Fabien hanya memuntahkan air. Setidaknya hal itu tidak begitu menyulitkan untuk Hayden dan Caroline urus. "Mengapa kau jadi sekacau ini, Bien?" gumam Hayden begitu pelan ketika membantu Fabien berganti pakaian.

Suami istri itu segera menghubungi Michael yang sejak tadi berjaga di luar, menunggu jika mereka membutuhkan sesuatu. Fabien yang tidak sadarkan diri pun segera dibawa ke rumah sakit terdekat untuk mendapat pertolongan pertama. Dalam perjalanan menuju rumah sakit Hayden dan Caroline terus berdoa untuk keselamatan Fabien. Mereka sangat khawatir dengan kondisi jantung adik mereka, mengingat jantung di dalam tubuh ini adalah hasil cangkokan. Jantung milik ayah mereka yang mati secara tragis untuk menebus semua kesalahan dan mengakhiri kutukan yang diberikan pada keluarga mereka.

"Apakah jantungnya akan baik-baik saja?" tanya Hayden begitu khawatir.

"Kita berdoa saja, semoga semuanya baik-baik saja. Setidaknya kita bawa dia ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang lebih baik."

Sesampainya di rumah sakit Fabien langsung ditangani oleh tim medis yang sudah lebih dulu dihubungi oleh Michael. Hayden mencoba untuk menghubungi Elodi di Bordeaux, ia ingin memberi kabar jika Fabien jatuh sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit. Ia mencoba untuk menjelaskan sedikit tentang kondisi adiknya itu pada wanita yang selama ini selalu mencintai dan menjaga Fabien seperti anak kandungnya sendiri. Meski pada kenyataannya Elodi adalah nenek bagi Fabien, ibu dari ibu biologis yang melahirkannya, Catherine.

"Tuan Hayden Anglade," panggil seorang dokter yang baru saja keluar dari ruang penanganan Fabien.

"Ya, Dokter. Bagaimana keadaan adik saya?" tanya Hayden tidak bisa menutupi kecemasannya.

"Syukurlah Tuan segera membawanya ke rumah sakit, jika tidak mungkin akan semakin buruk untuk Tuan Roux," jawab dokter itu yang sebenarnya tidak memuaskan untuk Hayden.

"Jadi sebenarnya apa yang terjadi pada kondisi kesehatannya, Dokter?" tanya Caroline mencoba untuk menjadi perantara antara suaminya dan sang dokter.

"Tuan Fabien memiliki masalah dengan lambungnya, dan karena tidak pernah diobati dengan baik, juga pola makan yang tidak teratur, jadi terdapat perlukaan pada

lambungnya."

"Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa yang menjadi pemicunya, Dok?" tanya Hayden lagi.

"Stress, yang biasanya mengganggu pola makan dan istirahat penderitanya bisa menjadi faktor utama. Sebaiknya jangan membuat pasien terlalu berpikir demi membuat kondisinya jauh lebih baik. Istirahat yang cukup juga bisa membantu agar pasien segera pulih."

"Terima kasih, Dokter," ucap Hayden dan Caroline bersamaan sebelum dokter tersebut undur diri.

"Sayang, coba kau hubungin Bibi Elodi lagi," ucap Caroline pada suaminya yang masih melihat Fabien dari balik dinding kaca sebagai pembatas di antara mereka.

Hayden menuruti ucapan istrinya dan menghubungi Elodi yang terdengar sedang menangis di seberang sana. Wanita paruh baya itu memintanya untuk membawa Fabien pulang ke Perancis, ia ingin agar Fabien dirawat di sana. Dekat dengan keluarga mungkin bisa memudahkan proses pemulihan Fabien. Meski baginya mungkin saja semua itu akan membuat keadaan semakin buruk. Sabine, gadis yang menjadi obyek hati sang adik akan segera menikah dengan lelaki lain. Dan kondisi Fabien memburuk setelah mendengar kabar tersebut, semua ini bukanlah hal baik. Tetapi tidak ada yang bisa Hayden lakukan selain menuruti permintaan sang bibi, daripada membuat dua orang menjadi pasien rumah sakit.

Malam ini Hayden dan Caroline memutuskan untuk membawa Fabien pulang ke Perancis, tentu saja dengan seorang dokter pendamping ikut bersama

mereka. Karena kondisi Fabien yang masih belum sadarkan diri itu membuat mereka khawatir. Lelaki ini sudah jarang sakit sejak tumbuh dewasa, dan ini cukup mencengangkan untuk mereka. Fabien sakit karena seorang gadis, karena ia telalu lama menolak perasaan yang sebenarnya telah ada pada dirinya.

"Bodohnya, Bien," Hayden merutuki kebodohan adiknya.

Chapter 16

Pesawat jet pribadi milik keluarga Comte dé Anglade baru saja tiba di Bandar Udara Bordeaux - Mérignac pagi hari. Ketika pekatnya langit malam telah berganti dengan cerahnya pagi yang diiringi nyanyian burung-burung di cakrawala. Pintu pesawat terbuka, dan tim medis yang disiapkan oleh keluarga Marquis dé Roux di bandara ikut membantu menurunkan tubuh Faabien dari dalam pesawat. Lelaki itu masih tidak sadarkan diri, dan hal ini membuat Elodi yang sejak tadi menunggu kedatangannya semakin cemas.

"Selamat pagi, Marquis, dan Marquisse dé Roux," ucap Hayden ketika telah berada di hadapan paman dan bibinya.

"Selamat datang kembali Comte dé Anglade. Terima kasih kau telah membawa Bien kembali pulang, apakah kondisinya baik-baik saja?" tanya Oliviee begitu khawatir melihat wajah pucat Fabien yang masih setia dalam tidurnya.

"Kondisinya sangat buruk, Paman. Pendarahan di lambungnya cukup mengkhawatirkan, dibutuhkan pemeriksaan lebih lanjut untuk memutuskan tindakan apa yang harus diterima Bien," jawab Hayden melirik sekilas adiknya.

Olivier telah mendengar sedikit cerita dari sang istri, tentang Fabien yang tiba-tiba semakin kacau setelah mendengar kabar pernikahan Sabine. Sebenarnya ia tidak pernah ada niatan untuk menjodohkan mereka berdua. Tetapi ternyata takdir Tuhan mempertemukan mereka untuk saling mencintai. Hanya saja semuanya sudah tidak mungkin terjadi, karena Sabine akan segera menikah dengan orang lain. Dan pertunangan Fabien dengan Ezme pun tengah mereka atur agar segera dilaksanakan.

Kini tubuh Fabien telah berada di dalam ambulance yang akan membawanya ke rumah sakit tempatnya menjalani prosedur transplantasi jantung beberapa tahun lalu. Kondisinya yang tidak baik membuat Olivier memutuskan untuk memberikan perawatan intensif pada putra dari mendiang putri sulungnya, Catherine. Fabien adalah satu-satunya peninggalan dari Catherine yang malang, meski di balik itu semua ada sebuah tragedi menyakitkan dan begitu pedih untuk keluarga mereka.

Elodi yang memilih mendampingi Fabien di dalam ambulance, terus menangis sembari menggenggam tangan lelaki itu. Ia berusaha untuk menyalurkan energi yang ada pada dirinya agar Fabien mampu bertahan. Setidaknya ia bisa melewati masa-masa kritis ini, agar semuanya kembali membaik seperti dulu. Wanita paruh baya itu terus terisak pilu, membuat tubuhnya bergetar di sisi tubuh tak sadarkan diri Fabien.

Merogoh tas tangan yang ia bawa, Elodi berusaha untuk mendapatkan ponselnya di dalam sana. Ia ingin menghubungi Belle tentang kondisi Fabien yang buruk ini, karena sejak semalam ia menerima kabar dari Hayden, tidak sedikit pun ia memberi kabar pada putrinya itu. Sebenarnya tidak nyaman untuk membenbani Belle dengan masalah ini, belum lagi masalah yang diciptakan oleh keluarga Roux lainnya perihal penerus Olivier, suaminya sebagai seorang Marquis dé Roux.

"Halo, Bu," jawab Belle di seberang sana ketika panggilan Elodi tersambung.

"Bien, Belle," ucap Elodi dengan suara sedikit serak karena masih menangis.

"Ada apa, Bu? Apa yang terjadi pada Bien?" terdengar suara Belle panik ketika mendengar sang ibu mengatakan hanya dua kata dengan suara serak.

"Bien koma, Belle. Ibu harus bagaimana melihat adikmu seperti ini? Hanya dia peninggalan Catherine yang kita miliki, Ibu tidak ingin kehilangannya," isakan Elodi semakin terdengar pilu di telinga putrinya.

"Ada apa, Sayang?" terdengar suara Luke di belakang Belle yang kini ikut menangis mendengar penuturan Elodi.

"Bien," isak Belle yang membuat suara Luke menjadi semakin jelas di telinga Elodi, karena lelaki itu telah mengambil alih ponsel sang istri.

"Sebenarnya ada apa, Bu?" tanya Luke penasaran dengan apa yang terjadi pada putra dari mendiang kekasihnya.

Elodi melirik sekilas Fabien yang masih tidak sadarkan diri, bahkan ketika ambulance yang membawa mereka ini telah memasuki kawasan rumah sakit. "Bien koma, Luke. Dia tidak sadarkan diri sejak semalam di New York, dan Hayden telah membawanya kembali ke Bordeaux."

"Baiklah, Bu. Kami akan segera ke sana sekarang, dan kami juga akan menghadiri pernikahan Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux besok," ucap Luke yang langsung memutus panggilan ibu mertuanya yang terus menangis dan tidak bisa merespon ucapannya.

Sebenarnya bukan Elodi tidak ingin merespon ucapan menantunya itu, hanya saja ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Belum lagi pernyataan Luke perihal pernikahan Sabine besok, hal itu semakin membuatnya pilu. Ia tahu bagaimana perasaan Fabien, karena bagaimana pun juga Fabien hidup bersamanya. "Ibu tahu kau mencintainya, Nak. Tetapi dia telah memilih untuk menikah dengan lelaki lain, dan kau pun telah memilih Ezme. Gadis yang membuatmu melawan kami, keluargamu."

Ambulance yang membawa tubuh Fabien dan Elodi telah berhenti di depan pintu masuk rumah sakit. Di mana tim medis dan keluarga Anglade dan Roux telah menunggu kedatangan mereka sejak tadi. "Aku sedih, Sayang. Sangat sedih," ucap Elodi yang lebih turun dari ambulance dan menghampiri suaminya yang berdiri di dekat pintu masuk.

"Aku tahu. Kita berdoa saja semoga semuanya baik-baik saja," Olivier berusaha menenangkan istrinya yang sudah bisa ia pastikan menangis sejak tadi tanpa henti.

"Belle akan segera ke sini bersama keluarganya, dan

tolong kau jangan bahas perihal perubahan nama anak-anak mereka."

"Tentu saja, aku paham apa yang terjadi pada keluarga Lord Jacob."

Mereka berjalan memasuki rumah sakit, menyusul brankar Febian yang menuju ruang penanganan. Keluarga Anglade juga hadir di rumah sakit karena dihubungi oleh Hayden, mereka sangat khawatir dengan lelaki itu. Karena bagaimana pun juga kondisi kesehatan Fabien tidaklah sama dengan orang-orang dewasa pada umumnya. Jantung yang saat ini masih berdetak di dalam tubuhnya bukan ia pemilik sebenarnya. Hal itu tentu saja menjadi kekhawatiran seluruh anggota keluarga.

"Di mana Michael?" tanya Olivier ketika sadar sang asisten pribadi putranya tidak ada di tempat.

"Dia masih berada di luar, Paman," jawab Hayden yang juga membawa serta Michael kembali bersama mereka ke Perancis.

"Bisa minta seseorang panggilkan dia ke sini, aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Fabien-ku," perintah Olivier dengan wajah dingin yang sebenarnya jarang ia tunjukkan.

Hayden memilih untuk mengalah dan mencari Michael di depan rumah sakit, ia cukup merinding melihat ekspresi dingin pamannya. Sudah pasti paman dan bibinya tidak akan percaya dengan mudah pada apa yang akan mereka dengar nanti. Hal apa yang membuat adiknya sampai jatuh sakit dan koma seperti sekarang ini.

"Ayah, Catherine, tolong jaga putra kalian dari sana. Dia sangat rapuh," lirih Hayden sangat pelan dan hanya bisa ia dengar sendiri.

Sedangkan di tempat berbeda Sabine tengah sibuk melakukan perawatan diri jelang pernikahan di manoir orang tuanya. Ia tidak diizinkan untuk menggunakan ponsel dan mengakses internet selama mempersiapkan pernikahannya ini. Keluarganya Comte dé Darrieux memintanya fokus pada pernikahan ini, tanpa ada gangguan dari pihak mana pun.

"Aku merindukannya," desah Sabine terdengar begitu pasrah ketika menyadari hatinya tidak mampu untuk berpaling.

Ia tersenyum miris pada dirinya sendiri yang kini membenarkan semua tindakan keluarganya untuk tidak memberinya akses ponsel dan internet. Karena jika tidak, ia akan terus melihat foto-foto atau video Fabien yang ada di internet. Hal ini akan membuat semuanya semakin sulit, karena hatinya terus membohongi diri. Dengan mengatakan bahwa ia dan hidupnya baik-baik saja, tetapi pada kenyataannya ia tidak baik-baik saja.

Pintu ruang perawatan yang biasa ia gunakan di manoir ini terbuka, menampilkan wajah angkuh seorang gadis berambut cokelat pendek yang kini berjalan ke arahnya. Gadis itu mengenakan gaun berwarna biru metalik yang sangat kontras di kulit putihnya. Belum lagi pilihan warna pemoles bibir semerah cerry itu, membuat Sabine hanya menggelengkan kepala kesal.

"Mengapa menatapku seperti itu?" tanya sang gadis yang kini tengah duduk di dekat Sabine.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu, Leslie?"

Ya! Leslie adalah sosok gadis yang selalu setia menemani Sabine dalam keadaan apa pun. Selain bersepupu dan memiliki DNA yang sama, keduanya juga seumuran dan selalu mendapatkan pendidikan di sekolah yang sama. Hanya saja memilih untuk melanjutkan pendidikan sarjana dan masternya di universitas yang berbeda. Gadis itu juga yang selalu menjadi tempat Sabine mencurahkan isi hatinya, begitu pun sebaliknya.

"Dia ada di Perancis."

"Siapa?" tanya Sabine yang sejak tadi bertengkurap di atas matras untuk menerima pijatan refleksi segera bangkit.

"Fabien Benoît Roux," jawab Leslie sembari memainkan ponselnya tanpa ingin melihat ekspresi wajah Sabine.

"Pasti dia memiliki urusan bisnis di sini," ucap Sabine terdengar sedikit lesu dan tidak antusias, dengan masih dalam posisi duduk di atas matras.

Leslie tidak mengatakan sepatah kata pun pada sepupunya, melainkan kini ia tengah memberikan ponselnya pada Sabine. Ia ingin gadis di hadapannya membaca sendiri berita heboh yang terjadi pagi ini di media online Perancis. Meski ia tahu melakukan hal ini tidak dibenarkan, tetapi baginya Sabine perlu tahu hal sebenarnya. Walau sudah dapat dipastikan tidak akan ada hal yang berubah dari semua ini. Pernikahan Sabine akan tetap berjalan, dan kedua anak manusia itu tidak akan menjadi satu dalam ikatan cinta dan pernikahan. Bagai dua kutub magnet yang berlainan, saling berjauhan dan menolak meski mereka ingin bersatu.

Air mata Sabine luruh membasahi pipinya yang merah, ia tidak sanggup untuk membendung rasa sesak di dada. Lelaki yang ia cintai sata ini tengah terbaring koma di rumah sakit, dan ia tidak mungkin bisa menemuinya. Belum lagi besok adalah hari pernikahannya dengan Ralph, ia tidak segila itu untuk mempermalukan keluarga besarnya. Dalam hati Sabine hanya bisa mendoakan agar Fabien segera sadar dan kembali sehat seperti dulu lagi.

"Tidak ada yang bisa kau lakukan, tetapi ku pikir perlu memberitahumu perihal ini," Leslie bangkit dari duduknya dan memeluk Sabine yang kini tengah menangis terisak pilu.

Rangkaian bunga segar menghiasi setiap kursi jemaah Cathétdrale Saint-Jean-Baptiste di Lyon. Semerbak harum dari rangkaian bunga segar tersebut sudah seperti pewangi alami yang sengaja diciptakan untuk mengiringi jalannya acara hari ini. Sebuah pemberkatan pernikahan anak-anak dari orang berpengaruh di Lyon akan dilangsungkan di Katedral ini.

Sebuah Katedral Katolik Roma yang terletak di Place Saint-Jean ini didedikasikan untuk Saint John the Baptist, dan merupakan kursi dari Uskup Agung Lyon. Di sini pernikahan Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux dan Ralph Roman Laurent ini akan berlangsung. Acara pemberkatan ini hanya dihadiri oleh keluarga dekat dan beberapa tamu undangan saja, termasuk keluarga Roux dan Anglade berada di daftar undangan mereka.

Marquis Olivier Julien Roux juga terlihat menghadiri

pemberkatan ini dengan anak dan menantunya, karena Elodi memilih untuk menemani Fabien di Bordeaux. Putranya itu telah sadarkan diri semalam, hanya saja ia kembali tertidur sampai saat ia berangkat menuju Lyon dengan Belle dan juga Luke pagi ini. Mereka telah duduk rapi di dalam Katedral, menunggu pengantin berjalan menuju altar pernikahan. Sebenarnya saat ini pun Ralph belum juga hadir, dan mereka masih dibiarkan menunggu sembari mendengarkan alunan musik dari pemain musik Katedral.

"Bagaimana Bien, Yah? Apakah ia akan baik-baik saja dengan pernikahan ini?" bisik Belle di telinga ayahnya yang tidak memberi jawaban, melainkan hanya sebuah helaan napas panjang.

Sebenarnya Olivier juga tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Fabien ketika ia sadar, dan Sabine telah menjadi istri orang lain. Membayangkannya saja Olivier tidak mampu, tetapi inilah keputusan yang dipilih Sabine. Bahkan Fabien juga telah memilih Ezme sebagai kekasihnya, memilih orang asing yang membuat lelaki penurut itu menjadi seorang pemberontak pada aturan keluarga.

"Jangan selalu bertanya, Belle," ucap Luke berusaha memperingatkan istrinya agar tidak membuat orang lain mendengar pembicaraan mereka.

Bukan tidak mungkin orang lain yang mendengar percakapan ini akan menyebarkan berita tentang keluarga mereka. Setidaknya semuanya bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Sabine dan keluarganya. Dan Fabien segera pulih agar bisa kembali menjalani pilihan besar yang telah ia buat. Yaitu bertunangan dengan Ezme Lara Berger, yang kelak

akan menjadi istrinya.

Calon pengantin pria berjalan memasuki Katedral, senyum di wajah tampannya terlihat menyinari pagi yang cerah ini. Semua orang bisa melihat betapa bahagianya Ralph di hari pernikahannya ini. Kecuali Belle yang menatap sendu ke arah calon pengantin pria yang berhasil mengalahkan Fabiennya yang malang.

Sesampainya di depan altar, Ralph berdiri dengan gelisah di sisi sahabatnya yang menjadi pendamping di hari bahagia ini. Ia terus menggenggam tangannya sendiri di depan tubuh, menunggu calon pengantinnya memasuki Katedral untuk melakukan pemberkatan nikah di depan Tuhan, Pastor, dan keluarga mereka. Tak berapa lama nyanyian dari paduan suara Katedral terdengar mengisi seluruh penjuru ruangan ini. Beberapa orang anak kecil tengan berjalan memasuki Katendral dengan melempari kelopak bunga yang sangat harum.

Di belakang mereka tampat Sabine tengah berjalan di samping sang ayah, Comte Maxi Galant Darrieux. Mereka terus menyusuri jalan panjang menuju altar pernikahan, tempat di mana semua mimpi Sabine tentang Fabien akan berakhir. Ia akan menjadi milik orang lain ketika telah berada di sana. Kehidupannya akan sepenuhnya ia berikan kepada Ralph, lelaki yang beberapa menit lagi aka menjadi suaminya.

Di balik veil putih yang menutup wajah cantiknya, Sabine tak bisa menghentikan aliran basah dari sudut matanya. Bahkan sejak berada di dalam mobil, di sisi kedua orang tuanya pun ia terus menangis. Hatinya terasa pilu ketika melihat sosok lelaki yang tengah berdiri di depan sana bukanlah obyek kehidupannya.

Di depan sana bukanlah poros cintanya, titik yang selalu membuatnya berputar pada satu poros.

Sulit memang, tetapi ini adalah pilihan yang telah ia buat meski artinya ia harus menyakiti dirinya sendiri. Porosnya adalah Fabien Benoît Roux, lelaki yang baru ia ketahui kabarnya kemarin dari sang sepupu. Seandainya waku bisa diputar kembali, ia tidak ingin berada di kehidupan Fabien setelah Ezme. Seandainya dulu ia lebih memberanikan diri untuk menunjukkan keberadaannya pada Fabien. Seandainya ia berani menantang Fabien untuk melangkah menuju kehidupan yang baru. Tetapi semuanya sia-sia, semua perandaian ini tidak akan ada artinya lagi jika langkahnya telah berubah. Titik yang ia tuju saat ini ada di depan sana, lelaki lain yang tersenyum ke arahnya, menunggu untuk mengucap janji sehidup semati bersamanya.

"Bahagiakan putriku."

Kalimat singkat itu meluncur dari bibir Comte Maxim Galant Darrieux ketika ia memberikan tangan putrinya pada Ralph. Tidak banyak kata yang bisa ia ucapkan saat ini, terlebih lagi melihat kondisi putrinya yang tidak baik-baik saja ini. Pernikahan ini bukanlah pernikahan bisnis, Sabine sendiri yang menyetujui lamaran Ralph. Maxim tidak tahu harus berbuat apa lagi, karena yang bisa ia lakukan hanya berdoa agar putri sulungnya ini bahagia.

Pastor mulai membacakan nasihat-nasihat dan doanya untuk Sabine dan Ralph, kedua orang yang tengah berlutut di atas altar dengan kedua tangan di depan dada. Jika Ralph terus tersenyum sejak tadi, berbeda dengan Sabine yang berusaha keras menahan air matanya dari balik veil. Bersyukurlah wajahnya saat

ini tak terlihat, kalau pun terlihat mungkin orang lain hanya akan berpikir jika ia tengah menangis bahagia.

Keduanya dipersilakan untuk mengucapkan janji pernikahan mereka, dan Ralph mulai berdebar ketika tiba waktunya ia mengucap janji setianya pada Sabine. Gadis yang ia sukai sejak lama, gadis yang sebentar lagi akan menjadi istrinya, pendamping hidupnya, dan ibu dari anak-anaknya kelak di masa depan.

"Moi, Ralph Roman Laurent, je te prend, Sabine Ludivine Darrieux, pour être mon épouse, pour avoir et tenir de ce jour vers l'avant, pour meilleur ou pour le pire, pour la prospérité et la pauvreté, dans la maladie et dans la santé, pour aimer et chérir; jusqu'à la mort nous sépare."

Ralph mengucapkannya dengan mata berkaca-kaca, suaranya pun sedikit berat karena menahan debaran dalam dadanya. Akhirnya hari yang ia tunggu-tunggu terjadi juga, janjinya untuk membahagiakan Sabine pun telah ia ucapkan. Dan tiba saatnya sang pujaan hati mengucapkan janji pernikahan yang sama untuknya.

"Moi, Sabine Ludivine Darrieux, je te prend, Ralph Roman Laurent, pour être mon ma-"

Sabine tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena hatinya terasa begitu nyeri harus mengucapkan janji pernikahan pada lelaki lain. Lelaki yang tidak pernah ia cintai, dan bagaimana bisa ia akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya dengan lelaki yang tengah berlutut di atas altar berdampingan dengannya ini.

"Jangan kau lanjutkan jika kau tahu ini sulit. Jangan kau lanjutkan kalimatmu jika hatimu tidak ingin. Jangan kau sakiti hatimu sendiri, Mon amour."

Sebuah kalimat panjang di depan pintu Katedral yang menggema ke seluruh ruangan, membuat Sabine dan Ralph berpaling. Mereka tidak lagi bisa fokus pada upacara pemberkatan ini, ketika ada suara asing terdengar di tengah jedaan Sabine. Lebih tepatnya sebuah suara asing bagi Ralph, tetapi tidak bagi Sabine yang sudah membuak veil yang sejak tadi menutupi wajahnya. Membiarkan wajahnya yang sembab dengan linangan air mata membasahi pipi terlihat oleh semua orang di dalam Katedral.

Lelaki bertubuh indah yang dibalut dengan kemeja putih digulung sampai siku, dipadukan dengan celana bahan berwarna cokelat dan sepatu kulit berwarna hitam tengah berdiri di antara pintu Katedral yang terbuka. Rambut pirang kecokelatannya yang basah tampak berkilau terkena terpaan sinar matahari. Ia sedikit menunduk dan memegangi dadanya, dengan napas terengah-engah ia berjalan memasuki tempat di mana dunianya akan pergi menemui kehidupan yang lain.

"Bien," ucap Sabine dengan suaranya yang parau ketika melihat lelaki bernama Fabien itu berjalan ke arah altar.

"Ada apa ini?" tanya Ralph dan keluarga Laurent yang tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Dia sungguh sudah gila," desah Luke pasrah tidak bisa melakukan apa pun dengan kegilaan Fabien.

Olivier hanya bisa diam melihat putra kebanggaannya yang baru saja sadar dari koma semalam, kini tengah berada di acara pemberkatan pernikahan orang lain. Lebih tepatnya untuk menggagalkan pernikahan itu, dan ia tidak bisa melakukan apa pun. Sedangkan Belle

terlihat begitu antusias melihat apa yang diperbuat Fabien, menurutnya ini adalah hal yang sangat keren dan mengagumkan.

"Bukankah kau koma?" tanya Sabine ketika Fabien telah berada di hadapannya, dengan kemeja putihnya yang telah basawh oleh keringat.

"Jika aku masih koma, tidak mungkin aku bisa beridiri di hadapanmu sekarang," jawab Fabien dengan gaya bicaranya yang khas.

"Lalu mengapa kau basah seperti ini?" tanya Sabine lagi sedikit panik dan menghapus peluh di kening Fabien, membuat mata semua orang yang berada di sana membola sempurna, termasuk Ralph yang sejak tadi seperti tak terlihat.

"Bukankah waktu itu aku pernah mengatakan akan berlari untuk menggapaimu?"

"Kau sungguh berlari untuk sampai ke sini?" tanya Sabine panik dan dijawab Fabien dengan anggukan sebelum lelaki itu jatuh ke lantai Katedral dan kembali tidak sadarkan diri.

Seketika itu suasana Katedral menjadi kacau, semua orang panik melihat lelaki yang mereka ketahui adalah calon penerus Marquis dé Roux itu tidak sadarkan diri. Belum lagi sepertinya pernikahan ini tidak akan pernah terjadi kembali seperti sebelumnya. Sabine terus menangis panik, diikuti dengan Belle, Luke, dan Olivier yang sudah berlari ke arah mereka.

Chapter 17

Saat ini Olivier tengah menatap tajam Michael yang baru saja datang setelah dipanggil oleh Hayden. Pria paruh baya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini, mengapa Fabien bisa sampai pada tahapan sekacau ini. Lelaki yang ia besarkan dengan penuh cinta itu tidak pernah sekacau ini sebelumnya. Dan tidak mungkin kan jika hal ini hanya dikarenakan oleh Sabine, keponakan jauhnya yang sengaja ia pertemukan dengan Fabien beberapa bulan lalu. Lagipula setahunya Fabien tetap bersikeras untuk menikahi Ezme, dan ia tidak bisa melarangnya.

"Jadi bisa kau katakan padaku ada apa sebenarnya? Mengapa Fabien bisa seperti ini?" tanya Olivier begitu tegas.

"Tuan Fabien terus bekerja dan kekurangan istirahat, bahkan makanan yang saya siapkan pun jarang disentuhnya, Marquis," jawab Michael sedikit merasa tertekan dengan hanya melihat Olivier berdiri di hadapannya.

"Kau tahu dia seperti apa, kan?"

"Saya tahu, Marquis. Tapi Tuan Fabien telah seperti ini sejak kembali dari Perancis beberapa waktu lalu, lebih tepatnya setelah mendengar kabar pertunangan Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux," Michael berusaha menjelaskan duduk masalahnya, hal apa yang berhasil membuat seorang Fabien sekacau ini.

"Sepertinya dia jatuh cinta pada Sabine, Sayang," ucap Elodi yang matanya masih basah oleh air mata.

"Ketika di Toronto, Mademoiselle Darrieux juga berada di sana," ucap Michael sebelum dipersilakan untuk bicara, dan yang membuat mata semua orang membola bukanlah sikap lancang Michael, melainkan hal yang mereka dengar.

Seorang Mademoiselle dari keluarga Comte Darrieux berada di Toronto? Bersama dengan Fabien? Dan hal itu terjadinya sudah lama sekali, bahkan mungkin beberapa hari sebelum gadis itu bertunangan dengan tunangannya. "Katakan apa yang kau tahu?" tanya Lea begitu penasaran dengan apa yang sebenarnya tengah terjadi di sini.

"Waktu itu saya masuk ke ruang kerja Tuan Muda untuk memberikan beberapa dokumen yang harus ditanda tanganinya. Tetapi ada pemandangan yang tidak biasa di san—"

Michael belum selesai bicara tetapi kalimatnya sudah diputus oleh Olivier yang semakin menatapnya tajam. "Katakan, apa yang mereka lakukan? Apa yang kau lihat?"

"Mademoiselle Darrieux berada dalam pangkuan

Tuan Fabien, dan Tuan Muda juga memeluknya dengan begitu mesra," jawaban Michael ini sontak saja membuat mereka semua yang ada di sana terkejut.

Bukannya mereka tidak tahu tentang adegan ciuman Fabien dan Sabine di atas perahu di sebuah danau taman yang ada di Lyon itu. Tetapi mereka pikir semuanya tidak berjalan sampai sejauh ini, dan apa yang mereka dengar sekarang begitu mengejutkan. Dengan Ezme pun Fabien tidak terlihat semesra itu, dan sekarang mereka paham apa yang membuat Fabien sampai sekacau ini. Ia telah mencintai Sabine dengan begitu dalam, bahkan saking dalamnya perasaan itu membuatnya tidak menyadari akan perasaannya sendiri.

"Anak itu," kesal Olivier memijat pangkal hidungnya.

"Apa yang bisa kita lakukan sekarang, Marquis? Mademoiselle Darrieux besok akan menikah dengan tunangannya, dan kita sebagai keluarga yang masih berhubungan darah dengan mereka tidak mungkin melakukan hal gila," ucap Lea yang memikirkan nasib percintaan keponakannya yang masih terbaring tak berdaya di dalam sana.

"Biarkan saja seperti ini. Tidak mungkin, kan, kita menggagalkan pernikahan orang lain? Hal itu akan mencoreng nama keluarga Marquis dé Roux," jawab Olivier cepat karena sungguh tidak mungkin untuk melakukan hal itu, meski hal itu demi orang tercinta dan berharga dalam hidupnya.

"Yang dikatakan Paman Olivier benar, bagaimana pun juga akan berimbas tidak baik untuk seluruh keluarga kita," ucap Adrien menimpali ucapan pamannya.

Semuanya kembali diam, menciptakan keheningan yang semakin membuat suasana ruang tunggu ini tidak nyaman. Belum lagi suara yang dibuat oleh EKG yang menjadi monitor kondisi Fabien saat ini. Kondisinya masih belum stabil, dan mereka semua hanya bisa berdoa agar hal buruk ini segera berlalu.

Beberapa jam kemudia Belle dan keluarga kecilnya tiba di rumah sakit, wanita itu menangis dari ketika melihat Fabien dari balik dinding kaca. Ia tidak menyangka jika putra mendiang kakaknya itu akan kembali pada kondisi di mana ia tidak baik-baik saja. Ketika kecil dulu Fabien sering sekali harus dirawat di rumah sakit karena kondisi jantungnya yang tidak normal. Dan sekarang yang ia dengar juga tidak bisa dikatakan baik, karena terjadi pendarahan pada lambung Fabien. Lelaki itu sungguh luar biasa, saat sudah dewasa pun ia tidak berhenti membuat orang lain khawatir padanya.

"Jadi sebenarnya apa yang terjadi, Yah?" tanya Belle pada Olivier yang juga berada di sisinya sembari memeluk Elodi yang wajahnya telah sembab karena terlalu banyak menangis.

"Rupanya dia mencintai Mademoiselle Darrieux yang besok akan menikah, dan dia menyiksa dirinya sendiri hingga seperti ini," jawab Olivier terus melihat ke wajah pucat Fabien.

"Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux? Yang besok akan menikah di Lyon itu?" tanya Belle memastikan jika apa yang ada di pikirannya adalah sesuai dengan pernyataan sang ayah.

Olivier dan Elodi hanya mengangguk dengan wajah sedih. Luke yang mendengarnya pun cukup terkejut, ia

tidak pernah menyangka jika Fabien akan mengalami fase ini. Fase di mana ia menolak untuk mengakui perasaannya sendiri, dan berakhir dengan menyiksa diri. Jika siksaan yang dia berikan hanya berdampak pada dirinya sendiri, hal ini bukanlah masalah. Tetapi siksaan yang ia ciptakan juga berdampak pada orang-orang di sekelilingnya, pada mereka yang mencintainya dengan tulus.

Hal ini membuatnya teringat akan masa lalu, di mana sang adik begitu keras menolak kehadiran gadis yang kini telah menjadi istrinya. Kisah Anthony Jacob yang penuh drama dengan sosialita Jerman bernama Claudia Auermann itu juga pernah mengganggu keluarga mereka. Beberapa juga berdampak pada bisnis keluarga mereka yang telah lama memiliki kerja sama dengan keluarga Auermann.

Namun apa yang terjadi sekarang lebih parah, apa yang dialami Fabien ini lebih banyak melibatkan pihak lain. Mengingat Mademoiselle Darrieux masih kerabat keluarga Roux, yang mana generasi pertama mereka adalah adik dari generasi pertama keluarga Roux. Di mana keluarga Marquis dé Roux masa kini berada. Belum lagi setahunya Fabien telah bertunangan dengan Ezme Lara Berger. Dan tunangan Mademoiselle Darrieux juga memiliki beberapa perjanjian bisnis dengan keluarga Roux dari berbagai generasi.

"Ayah tidak merencanakan membuat pernikahan Mademoiselle Dairrieux batal, kan?" tanya Luke penasaran dengan apa yang akan dilakukan mertuanya demi membuat kondisi Fabien lebih baik lagi.

"Aku bukanlah orang yang sebodoh itu, Luke. Ini adalah balasan yang harus Bien terima karena tidak

tegas pada dirinya sendiri."

"Maksudnya?" tanya Belle tidak paham.

"Menurut Michael, ia melihat Bien bermesraan dengan Mademoiselle Darrieux di dalam kantornya di Toronto beberapa bulan lalu," jawab Olivier kembali memijat pangkat hidunganya, mengendalikan rasa pening di kepalanya.

"Bukankah itu sebelum ia bertunangan dengan Ezme?" tanya Belle lagi memastikan situasi apa yang tengah diceritakan sang ayah.

"Ya. Dan kau pasti akan terkejut jika mendengarkan apa yang kami dengar dari Michael, betapa mesranya Bien dengan Mademoiselle Darrieux. Anak itu bermain api sendiri, dan pada akhirnya ia juga terbakar seorang diri," sesal Olivier dengan tindakan berani Fabien.

"Terlalu berani," sinis Luke mendengar kebodohan yang telah dilakukan Fabien tanpa sepengetahuan mereka.

"Belum selesai masalah yang ada, dan sekarang akan ada masalah baru lagi yang datang," lirih Hayden yang mendengar dengan jelas nada tidak suka dari suami sepupunya itu.

Luke hanya diam mendengar suara lirih dari Hayden, pria yang ia tahu juga pernah memiliki perasaan pada mendiang Catherine. Semua yang dilakukan keluarganya adalah benar, tidak ada seorang pun yang bisa membantahnya, termasuk keluarga Marquis dé Roux yang DNA mereka mengalir dalam darah anak-anaknya.

"*Code blue!!! Code blue!!!* Pasien tidak stabil, Dokter!!!"

ucap seorang perawat yang sejak tadi berada di dalam ruangan perawatan instensif Fabien.

Beberapa orang tim medis berdatangan dengan wajah panik mendengar jika kondisi pasien penting mereka tidak stabil. Suara tangis Elodi kembali terdengar, ia tidak sanggup untuk kembali kehilangan harta berharganya. Fabien, darah dagingnya, keturunan dari mendiang putrinya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. "Tuhan. Selamatkanlah dia. Catherine, Ibu mohon padamu. Jangan bawa Bien bersamamu, tolonglah Ibumu ini, Nak," isak Elodi begitu pilu penuh ratap melihat layar EKG menunjukkan garis lurus dengan bunyi yang panjang, menandakan jika detak jantung Fabien berhenti berdetak.

"Tuhan! Tolong selamatkan keponakanku," ucap Lea yang masih berada di sana, menunggu putra mendiang kakaknya sadar.

Terlihat di dalam ruangan berdinding kaca itu tim medis tengah berjuang, memberikan kejut jantung pada Fabien. Beberapa menit mereka berusaha untuk membuat jantung Fabien kembali berdetak lagi. Menggantung harapan yang sama seperti keluarga pasien yang tengah menunggu di luar ruangan ini. Karena bagaimana pun juga rumah sakit tempat mereka bekerja ini adalah milik keluarga Comte Anglade, yang mana mereka masih kerabat dekat keluarga Marquis dé Roux.

Tak berapa lama terdengar suara monitor EKG kembali normal, layarnya menunjukkan adanya pergerakan di sana. Jika pada akhirnya detak jantung Fabien kembali ada, jantung yang diberikan oleh mendiang Harnell kembali berdetak dengan baik. Ya!

Fabien kembali terselamatkan oleh jantung sang ayah, membuat keluarganya yang sedari tadi menunggu di luar menangis haru. "Terima kasih, Ayah. Terima kasih kau terus menjaganya," isak Hayden menangis pilu mengingat kejadian tragis yang ia alami tepat di depan matanya belasan tahun lalu.

Beberapa jam setelah kejadian menegangkan itu, kelopak mata Fabien mulai menunjukkan pergerakan. Sepertinya lelaki itu akan segera sadar, memberikan harapan besar pada mereka yang senantiasa menemaninya sejak tadi. Tak perlu menunggu waktu lama mata indah itu kembali terbuka, menampilkan manik cerahnya yang sedikit redup karena kondisinya yang masih belum begitu baik. "Dokter! Putraku sadar!" teriak Elodi berlari menuju meja perawat yang di sana tengah berdiri dokter yang tadi menangani Fabien.

Tim medis mulai berdatangan ke ruang rawat Fabien, memeriksa kembali kondisi lelaki itu. Lelaki yang kini tengah menoleh ke arah dinding kaca di mana keluarganya menanti dengan wajah haru. Ia tersenyum bahagia karena masih bisa melihat keluarganya. Meski pada kenyataannya ia harus menahan perih di lambungnya yang terluka, dan juga hatinya yang memiliki rasa perih yang tidak kalah menyakitkannya.

Dokter mengatakan pada Olivier dan Elodi jika keadaan Fabien telah cukup stabil untuk dipindahkan ke ruang rawat biasa. Di mana keluarga mereka bisa menemani dengan bebas, tanpa pembatas dinding kaca seperti sekarang ini. Mereka bahagia karena cinta mereka kembali lagi, cinta yang mereka pertahankan dengan susah payah telah sadar kembali. Meski Fabien pernah mengecewakan mereka, tetapi bagaimana pun juga rasa cinta mereka jauh lebih besar daripada rasa

kecewa mereka atas pilihan yang dibuat oleh lelaki yang seharusnya menjadi penerus keluarga Comte dé Anglade itu, bersama dengan Comte saat ini, Hayden.

Keesokan harinya keluarga Roux dan Anglade tengah bersiap untuk bertolak ke Lyon, mereka akan menghadiri pernikahan Mademoiselle Darrieux seperti rencana awal. Elodi yang seharunya ikut bersama suaminya memilih untuk tetap tinggal di rumah sakit, menemani Fabien yang kembali tertidur sejak semalam. Ia ingin berada lebih dekat dengan Fabien, memastikan semuanya akan tetap baik-baik saja. Elodi tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Fabien, apalagi jika sampai lelaki itu sadar dan menanyakannya perihal Mademoiselle Darrieux.

Meski ia tidak tahu sebesar apa rasa cinta Fabien pada gadis yang beberapa jam lagi akan menjadi istri orang lain itu. Tetapi apapun itu, Elodi akan mendukungnya, karena hanya itu yang bisa ia lakukan demi menebus ketiadaannya selama dalam persembunyian belasan tahun lalu. Membiarkan Fabien yang memiliki kelainan jantung untuk bertahan dengan Belle, putri semata wayangnya yang juga tidak memiliki daya upaya. Jika bukan karena kebaikan hati Luke Jacob dan keluarga Lord Jacob, mungkin selamanya ia dan Olivier tidak akan pernah bertemu kembali dengan kedua harta berharga mereka.

"Apapun akan Ibu lakukan untukmu, Nak. Apapun, termasuk membantumu untuk meraih cinta Mademoiselle Darrieux itu," ucap Elodi sembari mengecupi tangan Fabien dalam genggamannya.

Tanpa sepengetahuan Elodi, sebenarnya Fabien telah bangun dari tidurnya sejak tadi. Ia dapat mendengar dengan jelas isakan sang ibu yang mengatakan akan melakukan apapun untuk meraih cinta Sabine. Sepertinya ini adalah kesempatan yang baik untuknya, ia ingin melihat wajah Sabine di hari pernikahannya. Bagaimana pun juga Sabine adalah sosok gadis yang berhasil membuatnya sampai seperti ini, dan ia ingin melihat seperti apa rupa sang gadis hari ini.

"Bu," panggil Fabien pada Elodi yang langsung melepaskan genggaman tangannya dan menatap wajah Fabien dengan senyum haru.

Fabien mengangkat tangannya, menghapus jejak basah di wajah lelah Elodi yang terus berjaga semalaman di sampingnya. Dengan ibu jarinya ia menghapus setiap lelehan air mata dari mata indah ibunya. Memperhatikan dengan baik wajah sembab Elodi yang bisa ia tahu telah terlalu banyak menangisinya. "Jangan menangis, Bu. Bien terluka melihatnya," jujurnya yang merasa sedih melihat Elodi yang seperti ini.

"Jangan seperti ini lagi, Bien. Ibu tidak sanggup jika kehilanganmu juga, Ibu tidak sanggup," ucap Elodi sambil terisak.

"Tidak akan, Bu. Tetapi Bien memiliki permintaan," ucap Fabien memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang jadi keinginannya.

"Katakan saja, akan Ibu turuti apa yang Bien inginkan," respon Elodi dengan cepat.

"Bien ingin bertemu Sabine untuk terakhir kalinya sebelum dia menjadi istri orang lain. Bien ingin melihat wajahnya di hari pernikahannya ini, Bu. Bien

merindukannya," ucap Fabien berusaha menahan cairan bening yang sudah membuat matanya basah.

Elodi tidak mengatakan apapun, ia hanya mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas nakas yang berada di samping ranjang rawat Fabien. Ia mencoba untuk menghubungi seseorang dengan ponselnya, dan langsung bicara ketika panggilan teleponnya telah terjawab dari seseorang di seberang sana. "Siapkan pesawatku untuk berangkat ke Lyon 15 menit lagi," ucapnya.

"Kami belum mengurus izin keberangatan pesawat Anda ke Lyon, Marquisse," balas seseorang di seberang sana.

"Kau memiliki waktu 15 menit untuk mengurus semuanya, jika tidak bisa, letakkan surat pengunduran dirimu di atas meja kerjaku," ucap Elodi yang langsung memutus panggilannya.

"Michael!!!" panggil Elodi pada sosok Michael yang setia berjaga di luar ruang rawat Fabien.

"Ya, Marquisse," jawab Michael yang langsung masuk ke dalam kamar tuan mudanya.

"Tolong kau siapkan pakaian ganti Fabien, kami akan berangkat ke Lyon dalam 15 menit lagi," Elodi terlihat lebih tegas dari biasanya, karena sosoknya terkenal lemah lembut.

Hal itu juga membuat Fabien merasa sedikit aneh dengan ibunya hari ini, karena wanita yang membesarkannya itu terlalu berbeda. Tidak pernah ia mendengar Elodi mengancam seseorang, apalagi orang yang tadi ia hubungi melalui ponsel. Yang Fabien yakin jika itu adalah kepala sekretaris ayahnya.

Michael hanya mengangguk dan pergi meninggalkan kamar rawat Fabien untuk mempersiapkan semuanya. Tidak ada pertanyaan yang ia lontarkan kepada Marquisse yang terlihat begitu berbeda hari ini. Yang ia yakini adalah saat ini pasangan ibu dan anak itu tengah merencanakan untuk membuat skandal besar di Lyon. Skandal yang dipastikan akan membuat kehebohan di seluruh penjuru Perancis, dan ia harus mempersiapkan diri untuk lebih sibuk di hari-hari berikutnya.

Fabien telah rapi setelah membersihkan diri dibantu oleh seorang perawat yang diminta khusus oleh Elodi. Lelaki itu mengenakan kemeja berwarna putih dan celana bahan berwarna cokelat yang dipadankan dengan sepatu kulit berwarna hitam. Ia mendapatkan izin sementara untuk meninggalkan rumah sakit, karena setelahnya ia masih harus menjalani proses perawatan untuk penyakitnya ini.

"Kau sudah terlihat sangat tampan, Nak. Ibu yakin kau jauh lebih tampan dari calon pengantin pria Mademoiselle Darrieux," ucap Elodi penuh senyuman merapikan kerah kemeja Fabien yang tidak dalam posisi sempurna.

Sebuah senyum terbit dari bibir Fabien mendengar pujian dari sang ibu, meski ia tidak begitu memikirkan seperti apa rupa calon pengantin dari Sabine. Karena yang ada dalam benaknya saat ini hanyalah wajah Sabine yang sembab akibat terlalu banyak menangisinya. Hatinya kembali terasa begitu perih mengingat betapa bodohnya ia dulu. Ia membuat Sabine menangis, membiarkan gadis itu menanggung beban perasaannya sendiri.

Butuh waktu lebih dari sejam untuk sampai ke Lyon

dari Bordeaux. Dan selama dalam perjalanan Fabien terus berdoa pada Tuhan. Sosok Yang Maha Kuasa yang selama ini selalu ia abaikan, karena ia merasa hidupnya tidak begitu adil. Terlahir dari tragedi kekejian ayah biologisnya, membuatnya merasa sangat tidak layak untuk hidup di dunia ini. Tetapi ia lupa jika selama ini Tuhan sudah begitu baik padanya, banyak hal yang tidak dimiliki orang lain berada dalam genggamannya. Hidupnya begitu nyama selama belasan tahun ini, tetapi dia terus merasa bahwa tidak layak. "Tuhan, tolong aku. Sekali ini saja aku meminta pada-Mu. Aku ingin bertemu dengan Sabine, meski ini akan menjadi yang terakhir kalinya," ucap Fabien memejamkan matanya dengan kedua tangan di depan dada.

Elodi yang mendengarnya ikut mendoakan hal yang sama, setelahnya mereka berdua sama-sama membuat simbol yang biasa dilakukan oleh penganut keyakinan yang sama dengan mereka.

Sesampainya di Lyon mereka segera menuju sebuah Katedral tua dan bersejarah di kota itu, tempat di mana pemberkatan pernikahan Sabine berlangsung. Seharusnya masih ada waktu untuk melihat gadis itu sebelum pemberkatan nikah yang sebenarnya. Fabien terus berharap selama mobil yang dikemudikan Michael terus melaju menuju tempat tujuan. Setidaknya untunk sekali ini saja, Tuhan tolong kabulkan doa dari hamba-Mu yang nista ini.

Mobil yang mereka tumpangi terjebak macet saat jarak dengan Katendral tinggal 1 km lagi, hal itu membuat Fabien resah. Lelaki itu tampak begitu gelisah dengan keadaannya sekarang, ia takut terlambat untuk melihat wajah gadis yang ia cintai. Ia tidak ingin melihat wajah Sabine ketika gadis itu telah mengucapkan janji

pernikahannya dengan lelaki lain. Lebih baik ia tidak bangun untuk selamanya, dari pada bertemu Sabine saat gadis itu mengucap janji pernikahannya di hadapan Tuhan.

"Michael, apa yang terjadi?" tanya Fabien pada Michael yang baru kembali masuk ke dalam mobil setelah bertanya pada pengemudi kendaraan yang lainnya.

"Di depan ada kecelakaan, Tuan Muda. Masih menunggu polisi untuk mengatur semuanya," jawab Michael memalingkan tubuhnya ke belakang untuk menjawab pertanyaan Fabien yang duduk gelisah di samping sang ibu.

"Bien tidak bisa terus menunggu di sini, Bu," ucapnya pada Elodi yang sepertinya paham dengan apa yang ia maksudkan.

"Jangan gila, Nak. Kau pikirkan kondisi jantungmu," tolak Elodi tidak menyetujui ucapan Fabien yang benar-benar gila.

Jantung yang saat ini berdetak di dalam tubuhnya adalah milik orang lain, milik mendiang ayah bilogisnya, dan telah dua kali berhenti berdetak. Jantung ini pertama kali berhenti berdetak ketika Harnell menembakkan peluru ke pelipis kirinya, dan kedua kalinya ketika Fabien koma kemarin. Hal yang akan dilakukan Fabien kali ini sungguh membahayakan, tentu saja Elodi tidak bisa menyetujui hal itu. Ia tidak sanggup untuk mengalami mimpi buruk itu lagi, sudah cukup sekali ia merasa nyaris kehilangan Fabien.

"Tidak banyak waktu lagi, Bu. Pemberkatannya mungkin sedang berlangsung, aku tidak bisa melihatnya

ketika sudah mengucapkan janji bodoh itu pada lelaki lain," ucap Fabien yang mengecup sekilas kening Elodi sebelum turun dari mobil dan berjalan cepat menyusuri trotoar menuju Katedral.

Dengan menahan rasa perih di bagian perutnya yang di mana lambungnya tengah terluka, ia terus berlari kecil menuju Katendral. Sesekali ia melirik arlogi kulit berwarna cokelat yang melingkar indah di tangan kirinya untuk memastikan ia masih memiliki waktu. Ia hanya ingin melihat wajah Sabine sekali ini saja, cukup sekali ini saja jika tidak ada waktu lagi untuknya.

Ia mulai merasakan dadanya sesak dan kesulitan bernapas, Fabien menggulung lengan bajunya sebatas siku agar mengurangi rasa pengap dalam tubuhnya. Kini ia telah berlari dengan kecepatan yang melebihi sebelumnya untuk segera sampai. Rasa takut akan terlambat mengatakan kejujuran yang selama ini dinantikan Sabine membuatnya melakukan kebodohan ini. Fabien sudah tidak peduli lagi dengan kerja jantungnya yang lebih cepat dan dari biasanya. Mungkin setelahnya ia akan kembali dilarikan ke rumah sakit karena terkena serangan jantung, tetapi ia sama sekali tidak peduli.

Febien berulang kali harus menahan nyeri di lambung dan dadanya, sampai langkahnya telah berada tepat di depan Katedral. Beberapa orang yang berjaga di depan sana dengan awak media yang setia menanti berita melihat kehadiran Fabien yang telah basah oleh peluh. Lelaki yang dikenal begitu rapi dan memukau itu kini terlihat begitu kacau. Namun tidak ada seorang pun yang berani mempertanyakan kondisi itu.

Langkahnya terus maju, menuju tangga Katedral

yang pintunya dibiarkan terbuka agar suara Pastor di dalam sana terdengar sampai keluar. Kakinya tepat berada di anak tangga terakhir ketika ia mendengar suara Ralph yang tidak lain adalah calon suami Sabine mengucapkan janji pernikahannya. Tubuh Fabien bergetar, takut jika semuanya sudah sangat terlambat karena sekarang ia mendengar suara bergetar Sabine.

Dari suaranya pun Fabien tahu jika saat ini gadis itu tengah menangis, dan ia tahu jika tangisan Sabinie itu bukanlah tangis bahagia. Ia dapat merasakannya dengan baik, bahkan ia bisa melihat tangan Sabine bergetar memegang pengeras suara di tangannya. Kalimat Sabine berhenti saat ia baru mengucapkan berapa patah kata. Dengan memberanikan diri, Fabien yang sata ini tengah berada di ambang pintu Katedral mulai membuka mulutnya, ia berbicara tanpa peduli pandangan orang lain akan dirinya.

"Jangan kau lanjutkan jika kau tahu ini sulit. Jangan kau lanjutkan kalimatmu jika hatimu tidak ingin. Jangan kau sakiti hatimu sendiri, Mon amour."

Sontak saja kalimat panjang Fabien dengan panggilan sayangnya pada Sabine itu mencuri perhatian semua orang yang berada di Katedral ini. Semua mata tertuju padanya, tanpa terkecuali pasangan calon pengantin yang masih berada di atas altar pernikahan itu. Kini ia bisa melihat dengan jelas wajah sembab Sabine setelah gadis itu membuka veil yang menutupi wajah. Hatinya terasa begitu nyeri melihat betapa kacaunya Sabine, bukan wajah cantik dan bahagia gadis itu di hari pernikahannya.

Mengabaikan tatapan semua orang yang tertuju padanya, Fabien telus melangkah maju menuju altar

pemberkatan. Di mana Sabine tengah menangis dengan wajah penuh kesedihan, dan ia juga bisa melihat ayah dan kakak iparnya menggelengkan kepala melihat tingkahnya. Tetapi di sana juga ada Belle dan Hayden yang tersenyum seolah mendukungnya. Hal itu sontak saja membuatnya semakin bertenaga untuk menahan rasa sakit di perut dan juga jantungnya, hanya untuk menemui pujaan hatinya.

"Bien," ucap Sabine dengan suaranya yang parau ketika melihat lelaki bernama Fabien itu berjalan ke arah altar.

"Ada apa ini?" tanya Ralph dan keluarga Laurent yang tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Fabien melirik sekilas ke arah Ralph yang begitu kebingungan, dan ia kembali menatap Sabine dengan mata sendunya. Tetapi ia berusaha tersenyum melihat wajah gadis itu, gadis yang ia rindukan setengah mati dan nyaris membuatnya benar-benar mati.

"Bukankah kau koma?" tanya Sabine ketika Fabien telah berada di hadapannya, dengan kemeja putihnya yang telah basah oleh keringat.

"Jika aku masih koma, tidak mungkin aku bisa beridiri di hadapanmu sekarang," jawab Fabien dengan gaya bicaranya yang khas.

"Lalu mengapa kau basah seperti ini?" tanya Sabine lagi sedikit panik dan menghapus peluh di kening Fabien, membuat mata semua orang yang berada di sana membola sempurna, termasuk Ralph yang sejak tadi seperti tak terlihat.

"Bukankah waktu itu aku pernah mengatakan akan

berlari untuk menggapaimu?"

"Kau sungguh berlari untuk sampai ke sini?" tanya Sabine panik dan dijawab Fabien dengan anggukan sebelum lelaki itu jatuh ke lantai Katedral dan kembali tidak sadarkan diri.

Seketika itu suasana Katedral menjadi kacau, semua orang panik melihat lelaki yang mereka ketahui adalah calon penerus Marquis dé Roux itu tidak sadarkan diri. Belum lagi sepertinya pernikahan ini tidak akan pernah terjadi kembali seperti sebelumnya. Sabine terus menangis panik, diikuti dengan Belle, Luke, dan Olivier yang sudah berlari ke arah mereka.

"Bien!!! Bien!!! Sadarlah, Nak!!!" teriak Olivier yang telah berada di dekat altar, tempat di mana Fabien jatuh tidak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi? Mengapa seperti ini? Putraku!!!" teriak Elodi yang baru saja sampai di Katedral dan disambut dengan adegan Fabien yang kembali tidak sadarkan diri.

Luke memeriksa denyut nadi Fabien dan mengehela napas berat, Fabien kembali dalam keadaan yang jauh dari kata baik-baik saja. Sedangkan keluarga Laurent masih dalam kebingungannya karena mereka tidak tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi. Belum lagi mereka tidak ingin terlibat masalah dengan salah satu keluarga bangsawan paling berpengaruh di Perancis itu.

"Bagaimana, Luke?" tanya Elodi masih menangis histeris melihat hidung Fabien yang kini mengeluarkan cairan merah kental berbau anyir.

"Kita harus segera membawanya ke rumah sakit, jantungnya tidak baik-baik saja," ucap Luke yang membantu Hayden mengangkat tubuh Fabien untuk segera dibawa ke rumah sakit.

"Sabine ikut!" ucap gadis bergaun pengantin berwarna putih itu mengabaikan tatapan terkejut dan menilai semua orang di dalam Katedral ini.

Chapter 18

Kepanikan di Katedral tempat pemberkatan nikah Sabine dengan Ralph semakin heboh ketika awak media yang sejak tadi menunggu di luar mendengar teriakan dari dalam sana. Mereka berkerumun di depan pintu Katedral, menghalangi Luke dan Hayden yang tengah membawa tubuh tidak sadarkan diri Fabien. Belum lagi keadaan calon pengantin wanita yang menangis histeris sembari menggenggam tangan lelaki pujaan hatinya.

"Jangan seperti ini, sadarlah," isak Sabine tidak peduli lagi dengan banyaknya kamera pewarna sedang membidik dirinya.

Gadis itu sudah tidak peduli lagi dengan pemberitaan besar yang akan diterimanya nanti, baginya sekarang adalah keselamatan Fabien. Ia ingin lelaki ini segera sadar dan baik-baik saja, karena tanpanya Sabine tidak akan mampu untuk menjadi biasa saja. Sedangkan Maxim dan Sandra telah menyusul putri mereka yang begitu panik di depan Katedral, menunggu tim medis untuk datang menjemput Fabien.

"Apa-apaan ini? Apakah tidak ada hal lain yang bisa kalian lakukan?" teriak Luke pada awak media yang mengerubungi mereka seolah mereka adalah tontonan yang menyenangkan.

"Menyingkirlah!" teriak Hayden yang mulai tidak bisa mengendalikan emosinya ketika melihat kulit Fabien sudah semakin pucat.

"Jika terjadi sesuatu pada putraku, aku akan menuntut kalian. Jadi menyingkirlah, Fabien membutuhkan banyak oksigen!" teriak Olivier yang untuk pertama kalinya bersikap seperti ini di muka umum.

Tim keamanan yang sejak tadi berjaga pun akhirnya membubarkan kerumunan awak media, memberikan jalan pada keluarga Roux. Sebuah mobil ambulance memasuki area Katedral dan hal itu membuat orang-orang semakin membuka jalan untuk Luke dan Hayden. Tubuh Fabien dimasukkan ke dalam mobil ambulance, didampingi oleh Elodi, Luke, dan juga Sabine.

Luke adalah dokter yang menangani prosedur operasi transplantasi Fabien belasan tahun lalu mulai memeriksa kondisi Fabien ketika ventilator terpasang dengan baik. Pasokan oksigen yang dibutuhkan Fabien cukup banyak, belum lagi ia baru saja melakukan hal bodoh yang bisa membahayakan dirinya sendiri.

"Bangun, Nak. Jangan seperti ini. Ibu tidak sanggup jika harus kehilanganmu juga, isak Elodi terus memegangi tangan Fabien di dalam genggamannya.

Wanita itu terus menangis pilu melihat kondisi Fabien yang seperti ini untuk pertama kalinya setelah transplantasi jantung. Ia bisa mendengar bagaimana Sabine menangis di sisinya dengan terisak, sama pilunya

dengan dirinya. Tetapi ia tidak memilik kekuatan untuk bicara pada gadis itu, gadis yang berhasil membuat putranya seperti ini. Jika Ezme berhasil membuat Fabiennya melawan suara keluarga besar, berbeda dengan Sabine. Gadis itu berhasil membuat Fabien mengorbankan dirinya sendiri, ia sudah tahu jika dilarang untuk berlari, tetapi ia tetap melakukannya untuk menemui calon pengantin orang lain.

"Seharusnya aku tidak perlu menikah dengannya, jadi kau tidak perlu melakukan hal bodoh seperti ini," ucap Sabine seperti menyalahkan dirinya sendiri.

"Jangan menyalahkan dirimu," ucap Elodi yang juga tidak bisa meredam tangisan pilu Sabine.

"Sebentar lagi kita sampai," ucap sopir yang sejak tadi mengendarai mobil ambulance ini dengan perasaan campur aduk.

Kini rombongan mereka telah memasuki area rumah sakit swasta yang kebetulan masih dalam kuasa Comte Maxim Galant Darrieux, ayah Sabine. Beberapa orang tim medis menunggu di depan pintu masuk rumah sakit dengan sebuah brankar. Tubuh Fabien segera dipindahkan ke atas brankar setelah turun dari ambulance. Keluarga mereka terus mengiringinya hingga memasuki ruang penanganan untuk mendapatkan pertolongan dari tim medis.

"Dokter Luke Jacob, kondisi Tuan Muda Roux tidak dalam keadaan stabil. Kerja jantungnya juga tidak baik, apa yang harus kita lakukan?" tanya seorang dokter yang juga mengenal Luke.

"Tolong siapkan untuk melakukan pemeriksaan dengan CT Scan," ucap Luke pada dokter yang

mengangguk sebelum meninggalkan Luke dengan keluarga istrinya di depan ruang penangan.

"Hayden, apa kau tahu kapan dia melakukan pemeriksaan jantungnya?" tanya Luke pada Hayden yang masih berada di sana.

"Beberapa bulan lalu, itu pun seperti yang diberi tahukan oleh Michael, asisten pribadinya," jawab Hayden yang juga baru mengetahui hal itu ketika berada di New York beberapa hari lalu.

"Suster, tolong siapkan pakaian operasi untuk saya," ucap Luke pada seorang perawat yang baru saja datang menghampirinya, bahkan sebelum perawat itu mengatakan sepatah kata pun.

"Operasi? Mengapa harus dioperasi, Luke?" tanya Elodi semakin panik mendengar jika Fabien akan menjalani prosedur operasi.

"Dari apa yang kita lihat beberapa hari ini, sepertinya jantung Bien mengalami infeksi dan harus kembali menjalani prosedur operasi agar infeksinya tidak menyebar ke bagian yang lain. Yang pada akhirnya akan mengakibatkan kerusakan jantung, dan kita tidak bisa menjamin berapa lama waktu yang dimilikinya," jawab Luke sebelum berlalu meninggalkan mertuanya yang luruh ke lantai, Elodi tidak sadarkan diri.

Wanita itu sangat terpuruk mendengar kabar buruk ini, tidak menyangka jika ia sungguh nyaris kehilangan Fabien. Dan sama sedihnya dengan Elodi, saat ini Sabine terus menangis histeris dengan bersandar pada dinding rumah sakit. Ditemani oleh kedua orang tuanya, ia menangis dengan begitu pilu, dan beberapa kali ia tampak menarik rambutnya dengan rasa frustrasi.

"Sayang, tetapi CT scan belum diakukan, bagaimana bisa kau menyatakan akan mengoperasi Bien?" tanya Belle berlari ke arah suaminya dengan wajah yang telah basah oleh air mata.

"Kau lihat seperti apa dia, kan? Dan ku harap kau tidak lupa siapa suamimu ini," jawab Luke yang menghentikan langkahnya yang menuju ruangan untuk melakukan CT scan pada Fabien.

"Selamatkan dia. Tolong selamatkan dia, Sayang. Tolong selamatkan harta berharga Kak Catherine. Tolong!" isak Belle menangis sembari memeluk kaki suaminya, wanita itu terduduk di lantai dan menangis begitu pilu hingga mengiris perasaan Luke.

Luke merendahkan tubuhnya, ia berlutut di hadapan istrinya yang terlihat begitu sangat menderita di sini. Tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya, hal ini membuatnya hanya bisa terus membisu sembari membawa tubuh sang istri yang bergetar ke dalam pelukannya.

Jika Belle tengah menangis sembari dipeluk sang suami, berbeda dengan Elodi yang telah dibawa ke dalam ruang rawat. Wanita itu jatuh pingsan setelah mendengar kabar tidak menyenangkan dari menantunya. Sedangkan Olivier sudah kembali ke tempat di mana Fabien tengah menjalani presedur CT scan untuk memastikan kondisi jantungnya.

"Dokter Luke Jacob, bisa Anda melihat hasilnya," ucap dokter yang tadi memeriksa kondisi jantung Fabien melalui CT scan.

Luke yang mendengarnya pun langsung melepaskan pelukan Belle, mengecup singkat kening istrinya yang

masih menangis sesugukan. Ia meninggalkan Belle di sana bersama dengan Olivier dan Hayden, untuk melihat hasil CT scan yang baru saja selesai. Dalam hati ia berdoa semoga apa yang ia lihat nanti tidak seburuk yang menjadi pikirannya sejak awal di mana ia melihat Fabien jatuh pingsan di atas altar pernikahan orang lain.

Beberapa tim dokter yang berada di ruangan yang sama pun tengah harap-harap cemas menunggu keputusan Luke selaku dokter yang melakukan prosedur transplantasi jantung itu. Luke mmemijat keningnya, karena ternyata apa yang ia lihat jauh dari kata baik-baik saja. "Operasi jantungnya terlebih dulu, setelah itu operasi lambungnya. Hubungi Dokter bedah yang biasa menangani kasus ini, lambungnya mengalami pendarahan yang membuatnya muntah darah ketika di dalam ambulance," ucap Luke menopangkan kedua tangannya di atas meja sambil terus menatap layar yang menampilkan kondisi tubuh adik iparnya.

"Bagaimana, Luke?" tanya Hayden yang langsung menghampiri Luke ketika lelaki itu keluar dari ruang radiologi.

"Kami akan mengoperasi jantungnya terlebih dahulu, kemudian kami akan mengoperasi lambungnya.

"Separah itu, kah?" tanya Olivier memastikan apa yang diucapkan oleh menantunya.

"Bien muntah dari ketika dalam perjalanan ke rumah sakit, bisa kalian lihat darahnya yang terdapat pada gaun pengantin Mademoiselle Darrieux," jawab Luke kembali mendekati istrinya, memberi kekuatan padan istrinya yang begitu rapuh dengan keadaan ini.

"Berdoalah. Semoga semuanya baik-baik saja, doakan

aku juga agar bisa menolongnya," ucap Luke kembali mengecup kening istrinya sebelum meninggalkan Belle untuk bersiap melakukan prosedur operasi pada Fabien.

Chapter 19

Tidak ada yang mudah di dunia ini, apalagi jika sudah bicara perihal harta, tahta, dan cinta. Begitulah yang terjadi saat ini, di saat hampir semua anggota keluarga Roux, atau bisa dikatakan mereka yang masih memiliki koneksi DNA yang sama begitu khawatir dengan keadaan Fabien. Berbeda dengan seseorang yang selama ini selalu menginginkan kematian dari keturunan Catherine Roxane Roux dan Harnell Bernard Anglade.

"Bahkan setelah mati pun kau masih membayangiku, Harnell. Sialan!"

Seorang pria tua tengah menggenggam tongkatnya begitu keras, ia mencengkramnya sembari berdiri menatap keluar jendela kamarnya. Setelah kabar Nicholas Levy diterimanya beberapa belas tahun lalu, ia sama sekali tidak melakukan pergerakan. Kebenciannya pada keturunan mendiang Rene Louis Roux begitu dalam, hingga membuatnya menginginkan kehancuran keluarga pamannya itu.

"Meski kita memiliki hubungan DNA yang sama,

tetapi rasa benciku ini hadir karena keangkuhan kalian juga."

Pria itu kembali ke tempat tidurnya, merebahkan diri sembmari menatap langit-langit kamarnya yang terdapat lukisan malaikat-malaikat yang tengah menari. Di manoir mewahnya ini ia hidup seorang diri, karena masing-masing anaknya memiliki kehidupan sendiri. "Aku tidak menginginkan gelarmu, Pierre. Aku hanya tidak ingin melihat keangkuhan keluargamu terus berlanjut seperti sekarang," ucapnya lagi sebelum memejamkan mata.

Di tempat berbeda beberapa orang tengah berdoa menunggu jalannya operasi yang tengah dijalani oleh Fabien. Mereka berharap semuanya akan baik-baik saja, berdoa semoga Fabien bisa melewati masa kritisnya. Sudah beberapa jam berlalu dan Luke belum juga keluar dari ruang operasi dan mengabarkan kondisi sang calon Marquis di masa depan itu.

Jika ada yang bertanya bagaimana kondisi Sabine saat ini, tentu saja jawabannya sudah pasti gadis itu tidak dalam keadaan baik-baik saja. Ia terus menangis dan memeluk dirinya sendiri, terduduk dan bersandar pada dinding di depan ruang operasi. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh kedua orang tuanya yang sejak tadi setia menemani putri tunggal mereka.

Kadang kala cinta membuat seseorang begitu bodoh, hingga rela melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Bahkan kerap kali tanpa sadar menyakiti diri sendiri dan hal itu hanya akan membawa luka bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Begitu pun dengan Sabine yang tanpa sengaja dan sadar telah melukai perasaan kedua orang tuanya dan orang tua

dari lelaki yang seharusnya menikahinya. Lelaki yang kini juga telah hadir di rumah sakit, menyaksikan betapa menderitanya seorang Sabine. Sosok yang selama ini dikenalnya begitu hangat dan ceria, dan hal itu membuatnya sadar. Jika selama ini cinta itu tidak pernah ada untuknya, tidak pernah ada tempat di hati gadis itu untuknya.

"Ralph," lirih Sabine ketika menyadari kehadiran lelaki yang tadi pagi mengucap janji pernikahan di depan altar Katedral.

"Sudah, aku tidak apa-apa. Tetapi lihatlah dirimu, kau begitu berantakan, Sabine," ucap Ralph dengan napas berat, berusaha keras untuk mengendalikan emosinya.

Ralph, lelaki itu sama sekali tidak bisa marah atau pun menyalahkan Sabine atas kejadian memalukan yang menimpanya pagi ini. Bahkan ia bisa memastikan jika gadis di depannya ini juga tidak tahu dengan hal yang akan dilakukan oleh Fabien, lelaki yang saat ini tengah berjuang antara hidup dan mati di dalam ruang operasi. "Maafkan aku, maafkan aku, Ralph," isak Sabine merasa begitu bersalah atas keadaan ini.

"Tidak perlu meminta maaf atas sesuatu yang di luar kuasamu," terdengar Ralph begitu dewasa dan bijak dalam menanggapi kejadian yang sangat memalukan di hari pernikahannya.

"Tapi aku sudah membuatmu dan keluargamu malu," begitu memilukan untuk didengar oleh telinga, tetapi memang benar apa yang dikatakan Sabine, ia telah mempermalukan keluarga Laurent.

"Jujur saja, kami sangat ingin marah pada kalian.

Tetapi mendengar kenyataan jika lelaki yang tengah berjuang di dalam sana melewati hal yang mengerikan untuk menemuimu, kami jadi merasa tersentuh. Dia nyaris menukar nyawanya sendiri demi menggagalkan pernikahanmu dan putra kami," ucap Sir Laurent yang telah berbesar hati atas kejadian memalukan ini.

Sebenarnya tidak ada hal yang dapat mereka lakukan jika sesuatu itu berhubungan dengan keluarga Marquis dé Roux, dan benar jika ia merasa iba pada Fabien. Lelaki itu sungguh rela menukarkan nyawanya sendiri demi menemui Sabine, gadis pujaan hatinya. Meski seluruh orang di Perancis tahu jika lelaki itu telah bertunangan dengan gadis biasa. Gadis yang membuatnya nyaris kehilangan gelar kebangsawanan, gadis yang membuatnya harus terlibat perseteruan dengan keluarga besarnya sendiri.

"Paman, Bibi, maafkan Sabine. Sabine sama sekali tidak bermaksud untuk melukai, apalagi sampai mempermalukan kalian seperti ini," gadis itu berlutut di hadapan ibu Ralph yang berusaha keras menahan air matanya.

Wanita pertengahan baya itu begitu merasa iba melihat sosok Sabine yang jauh dari kata baik-baik saja. Gadis itu terlihat hancur dan begitu kacau, membuatnya berpikir apakah mungkin Sabine akan seperti itu juga jika putranya yang mengalami hal seperti ini? Tetapi tanpa perlu berpikir panjang pun ia sudah mengetahui jawabannya. Hal itu tidak akan pernah terjadi jika kejadian seperti ini menimpa putranya, karena di hati Sabine hanya ada sosok Fabien.

"Selamat malam, Tuan, dan Nyonya Laurent. Saya, Mademoiselle Isabelle Marléne Roux meminta maaf

atas kekacauan yang terjadi. Keluarga kami akan bertanggung jawab atas semua kekacauan yang telah ditimbulkan oleh perbuatan Fabien."

Belle yang merasa iba pada Sabine dan rasa bersalah yang amat sangat besar pada keluarga Laurent akhirnya memutuskan untuk menghampiri mereka. Ia mengucapkan permintaan maaf mewakili keluarganya, karena saat ini sang ayah tengah menemani ibunya yang belum juga sadar setelah tadi jatuh pingsan. Kakeknya tidak berda di sini, dan Hayden juga sedang mengurus beberapa masalah yang terjadi akibat tindakan nekat Fabien.

Lea dan Adrien yang juga berada di sini lebih memilih diam dan tidak ikut terlibat, karena ia tidak ingin menimbulkan kecurigaan publik tentang hubungan mereka dengan Fabien. Jika Hayden yang berada sangat dekat dengan Fabien atau Belle, hal itu dikarenakan dialah yang mengurus kedua orang itu selama dalam pelarian dan persembunyian mereka. Masyarakat luas akan sangat memahaminya, tetapi tidak jika keluarga Anglade lainnya yang mengambil tindakan. Hal itu akan menimbulkan pertanyaan, akan sosok Fabien yang sebenarnya terlihat begitu mirip Hayden daripada Olivier.

"Kami memahaminya, Mademoiselle Roux," ucap Sir Laurent menerima permintaan maaf Belle yang ia tahu sangat tulus.

"Sebagai penebusan rasa bersalah kami, Marquis dé Roux akan memberikan kompensasi atas kekacauan ini. Mohon kiranya Tuan menerimanya," ucap Belle lagi terlihat begitu serius dari wajahnya yang sebelumnya merah karena terlalu banyak menangis.

"Baiklah," hanya itu kata yang keluar dari mulut kepala keluarga Laurent itu sebelum berpamitan untuk meninggalkan rumah sakit dengan istri dan putranya.

Manoir dé Roux, Bordeaux

Kabar kekacauan yang ditimbulkan oleh Fabien telah sampai di telinga Pierre yang keadaannya tidak dalam keadaan baik-baik saja dalam beberapa waktu terakhir. Kondisinya semakin memburuk setelah mendengar kabar jika Fabien harus menjalani dua operasi besar sekaligus. Hatinya terasa hancur memikirkan keadaan keturunannya yang malang itu.

"Harus sampai kapan kau menyiksa anak malang itu, Tuhan? Tidak cukup, kah, kau membuatnya menjadi yatim piatu? Tidak cukup, kah, semua rasa sakit yang dirasakannya sejak lahir ke dunia ini? Yang berbuat kesalahan bukanlah dia, lalu mengapa harus membuatnya tersiksa seperti ini?"

Pierre saat ini tengah berlutut di depan altar doa, di sebuah ruangan yang biasanya selalu digunakan keluarganya untuk berdoa. Air mata terus mengalir dari sudut matanya, membasahi wajah keriputnya yang begitu pucat. Seperti tak dialiri darah, Pierre begitu terlihat memprihatinkan dengan kondisi kesehatannya yang semakin memburuk.

"Waktuku sudah tidak lama lagi, dan aku hanya berdoa agar Fabien Benoît Roux Anglade tumbuh seperti manusia normal lainnya. Biarkan dia bahagia, Tuhan. Hanya ini permintaanku, hanya ini permintaan dari orang tua yang sudah terlalu lama hidup di dunia

yang menyeramkan ini."

Tangisan dan doa Pierre terdengar begitu pilu, bahkan di telinga seseorang yang tanpa ia sadari telah berada di depan pintu ruang doa yang pintunya tidak tertutup rapat itu. Sosok itu sangat terkejut mendengarkan nama yang disebutkan oleh Pierre. Mengapa harus ada nama 'Anglade' di belakang nama 'Roux'? membuat sosok itu bertanya-tanya sebenarnya siapakah Fabien sebenarnya? Dan ia juga mendengar jika Pierre mengatakan jika lelaki yang saat ini tengah sekarat di dalam ruang operasi sebuah rumah sakit swasta di Lyon itu 'yatim piatu'. Membuat otaknya begitu berpikir keras, dan hal itu sungguh membuatnya bingung.

"Masuklah! Tidak baik menguping doa orang lain," ucap Pierre yang ternyata menyadari kehadiran sosok itu, yang tidak lain adalah salah seorang keponakannya dari garis keturunan Charles Bruno Roux.

"Paman sudah menyadari kehadiranku sejak tadi? Tetapi mengapa tetap mengucapkan sesuatu yang membuatku bertanya-tanya itu?" tanya pria yang kini tengah berdiri di dekat Pierre, berusaha membantu lelaki tua itu untuk berdiri dan mengambil tongkat kayunya.

"Aku tidak ingin kehadiranmu mengganggu interaksiku dengan Tuhan. Ada apa, Rene?" tanya Pierre melirik sekilas wajah keponakannya yang hanya tersenyum tidak menanggapi ucapannya yang pertama tadi.

"Jadi apa tujuanmu, Rene Yves dé Roux?" tanya Pierre lagi karena pertanyaannya tidak dijawab oleh Rene.

"Aku ingin membicarakan tentang kejanggalan yang ada pada Ezme Lara Berger, Paman," jawab pria itu yang berhasil membuat langkah Pierre berhenti tepat di ambang pintu ruang doa.

Pierre memalingkan kepalanya, menatap penuh selidik wajah Rene yang dia minta untuk menyelidiki siapa sebenarnya gadis bernama 'Ezme' itu. Hal ini ia lakukan karena merasa wajah gadis yang tidak lain adalah tunangan Fabien itu begitu terlihat tidak asing di matanya. Bahkan ia juga mendengar dari Luke jika Anthony sempat mengatakan wajah Ezme mirip salah seorang anggota keluarga mereka. Tetapi hingga saat ini ia tidak tahu siapa sosok gadis itu sebenarnya, karena semuanya begitu buram tak terlihat.

"Kita bicarakan di kamarku," ucap Pierre terdengar begitu tegas di tengan usia senjanya seperti ini.

Sesampainya di kamar tidur Pierre, Rene membantu pamannya yang sudah berusia senja itu untuk naik ke atas ranjang. Bahkan ia merapikan selimut yang digunakan untuk menutupi tubuh kurus Pierre, lebih tepatnya tulang berbalut kulit keriput itu. "Ini data yang pernah Paman minta, aku baru berhasil mendapatkannya," Rene memberikan sebuah map hitam yang sejak tadi ia bawa pada sang paman yang langsung menyambut dan membukanya.

Beberapa kali terdengar helaan napas berat dari Pierre, ia tidak kelelahan atau merasa sesak napas karena kerja tubuhnya sudah tidak bagus lagi. Tetapi ia begitu kesulitan bernapas karena masalah yang ternyata diciptakan oleh keluarganya. Belum selesai masalah yang ada, sudah ada masalah baru yang menanti untuk juga diselesaikan. "Kau bisa menjamin jika Iven Jean

dé Roux juga terlibat dalam masalah ini?" tanya Pierre memastikan pada Rene sembari menunjuk-nunjuk lembaran kertas di dalam map.

"Tentu saja, Paman. Bahkan Paman Charles dan putranya, Hugo, juga telah mencegah Iven untuk melakukan tindakan yang lebih jauh," ucap Rene dengan wajah seriusnya yang tidak terlihat dibuat-buat.

"Paman sungguh tidak akan merestui pernikahan Fabien dan Ezme?" tanya Rene berusaha memastikan sesuatu.

"Tentu saja hal itu tidak akan pernah terjadi. Bagaimana bisa aku membiarkan anak yang hadir dari hubungan di luar nikah itu menjadi istri Fabien Benoît Roux?"

"Bukankah Fabien juga ada karena hal yang sama, meski aku tidak tahu siapa orang tuanya. Dan yang jelas keluarga Comte dé Anglade mengetahui hal ini," ucap Rene lagi yang membuat Pierre menggeram marah.

"Mau jadi apa keluarga ini jika semuanya seperti itu? Mau jadi apa, Rene???" teriak Pierre memukul lampu tidur di atas nakas yang ada di sisi ranjangnya.

Rene yang melihat kemarahan Pierre pun segera berlutut di sisi ranjang, ia cukup takut pada sosok pria tua ini. Ia menghormati Pierre sama seperti menghormati orang tuanya sendiri, karena setelah kedua orang tuanya. "Maafkan aku, Paman," ucap Rene panik sambil meminta maaf.

"Bukan salahmu. Dan ku minta kau memanggil Iven Yves dé Roux dan pamanmu yang lain. Aku ingin mendengarnya langsung dari Leandre dé Roux tentang

siapa Ezme Lara Berger yang sebenarnya?"

"Sungguh harus memanggil Paman Leandre?" tanya Rene berusaha menyakinkan pendengarannya, jika ia memanggil seseorang yang terlihat begitu mengerikan di matanya itu.

"Aku ingin tahu tentang siapa itu Ezme Lara Berger yang memiliki nama keluarga yang sama dengan istrinya, dan wajahnya terlihat begitu mirip dengan Alain. Meski mereka berbeda jenis kelamin, tetapi wajah mereka mirip. Sama seperti Fabien dan Hayden yang begitu terlihat mirip, karena mereka berasal dari ayah yang sama," ucap Pierre dengan sadar telah memberitahukan pada Rene siapa sosok Fabien sebenarnya.

Sebuah kejujuran dan kenyataan yang sangat mengejutkan, Pierre secara tidak langsung mengatakan padanya jika Fabien adalah anak dari mendiang Harnell Bernard Anglade. Meski ia tidak yakin siapa ibu kandung Fabien, karena lelaki yang masih menjalani operasi jantungnya di Lyon itu menggunakan nama 'Roux' saat disebutkan dalam doa Pierre. Yang dalam artian pasti jika Fabien memiliki darah dari dua keluarga berpengaruh di Perancis itu.

"Ku harap kau bisa menjaganya sampai tubuhku membusuk di dalam peti mati yang terkubur," Pierre memperingatkan Rene yang mengangguk patuh.

Chapter 20

Luke Jacob baru saja keluar dari ruang operasi, tempat di mana tubuh Fabien terbaring tidak berdaya. Ada rasa lelah di dirinya yang sudah begitu lama di dalam sana, karena ia masih berada di dalam untuk menemani Fabien melewati operasi lambungnya yang terluka parah. Bisa dilihatnya wajah-wajah lelah yang sejak pagi tadi berada di depan ruangan ini, menunggu kabar baik darinya. Dipeluknya sang istri yang sudah menghampirinya, menangis dengan tersedu-sedu.

"Dia baik-baik saja, Sayang. Bien telah melewati masa kritisnya," ucap Luke sembari mengecupi puncak kepala istrinya dan membelai lembut punggung Belle untuk menenangkan ibu dari anak-anaknya itu.

Sedangkan Lea yang ditemani Adrein pun tampak menangis haru, wanita usia pertengahan itu bersyukur. Sejak pagi tadi ia terus berdoa untuk kebaikan Fabien, semoga semuanya baik-baik saja. Wanita itu berjalan perlahan ke arah Sabine yang masih duduk di lantai, bersandar pada dinding rumah sakit. Diraihnya tangan

gadis itu, dibantunya untuk berdiri dan berjalan menuju depan pintu ruang operasi.

"Bangunlah, Mademoiselle," ucap Lea yang begitu prihati melihat kondisi Sabine.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Belle penasaran dengan kondisi Fabien saat ini.

"Dia sudah melewati masa kritisnya, seharusnya sebentar lagi dipindahkan ke ruang rawat," Luke yang menjawab pertanyaan Sabine.

Ia merasa kasihan melihat keadaan gadis yang tadi pagi gagal menikah karena tindakan nekat yang dilakukan Fabien. Hari ini sungguh melelahkan, banyak air mata, dan banyak yang harus dikorbankan juga. Bahkan ia mendengar jika Pierre juga memberikan beberapa persen pada Ralph Roman Laurent sebagai kompensasi atas kekacauan yang telah dibuat Fabien.

Hanya saja yang jadi pikirannya saat ini bukan hanya perihal itu, melainkan keadaan gadis lain yang berada jauh di sana. Karena ia yakin jika berita tentang kekacauan hari ini sudah menjadi pemberitaan heboh di luar sana. Sudah pasti Ezme juga mengetahui berita tentang hal nekat apa yang telah dibuat oleh Fabien. Sungguh Luke merasa malas untuk ikut turun tangan membereskan kekacauan yang ditimbulkan oleh perbuatan lelaki bernama Fabien itu.

"Dokter Jacob, kami akan segera memindahkan Tuan Roux ke dalam kamar rawat," ucap seorang dokter yang menghampiri Luke ketika pintu ruang operasi terbuka.

Di belakangnya ada beberapa perawat tengah mendorong brankar di mana Fabien terbaring masih

dalam keadaan tidak sadarkan diri. Sabine yang melihatnya pun langsung mengikuti ke mana arah brankar yang membawa Fabien. Masih dengan gaun pengantinnya yang tak lagi berwarna putih gading itu, Sabine terus berada di sisi sang pujaan hati. Dengan menggenggam erat tangan Fabien, gadis itu terus melangkah meski tertatih.

Kedua orang tuanya telah pergi meninggalkan Sabine yang masih begitu ingin melihat Fabien sadar. Maxim sengaja menitipkan putrinya pada Lea, sepupu yang cukup dekat dengannya dan keluarga Darrieux lainnya. Karena selama ini keluarga Darrieux lah yang dikenal sebagai pendukung setia Manoir dé Roux. Meski berbeda daerah kekuasaan, tetapi Comte dé Darrieux dari masa ke masa selalu setia berada di sisi Marquis dé Roux.

Kabar operasi yang dijalani Fabien berhasil pun telah sampai juga ke Manoir dé Roux, hal itu tentu saja membuat Pierre yang kini tengah berada di ruang kerjanya merasa bahagia. Pria paruh baya itu masih terlihat tegang di ruang kerjanya yang dikelilingi rak-rak buku yang dibuat dari kayu jati yang dipesan, dibuat, dan didatangkan langsung dari Indonesia. Dirinya masih menunggu kehadiran Rene dan dua orang lain yang dinantikannya sejak tadi siang.

Pierre terus melihat map hitam yang tadi siang diserahkan Rene padanya, di mana sebuah rahasia besar keluarganya berada. Ia masih tidak habis pikir dengan fakta baru yang ditemukannya ini, mengapa tidak sejak awal saja ia menemukan semua ini? Mengapa baru sekarang? Ketika semuanya menjadi tidak lagi mudah untuk diterima. Pierre mengetuk-ngetuk meja kayunya dengan jari telunjuk, menunggu dengan gelisah meski

ia berusaha keras untuk tetap tenang.

Terdengar suara pintu ruang kerjanya diketuk dari luar, Pierre pun mempersilakan mereka yang tengah berada di depan pintu untuk masuk. Ia mengangkat wajahnya, melihat siapa yang kini tengah memasuki ruang kerjanya. Ketiga orang yang sejak tadi ditunggunya, Iven yang terlihat begitu tenang, Leandre yang tampak kebingungan, dan Rene sebagai perantara hanya bersikap biasa saja. Meski ia penasaran untuk melihat reaksi kedua pamannya ini, tetapi ia masih bisa bersikap tenang. Hanya saja sejak tadi ia kesulitan untuk mengendalikan emosi ketika melihat salah seorang cucu keponakannya yang dengan begitu lancangnya menjadi pemberontak.

"Kakek memanggilku?" tanya Iven memberanikan diri untuk bertanya, meski tindakannya ini disebut lancang karena mendahului seorang tetua dalam keluarga dalam bicara.

"Ya. Bisa kau jelaskan apa maksudnya ini, Iven Jean dé Roux?" Pierre memberikan beberapa lembar foto yang berhasil membuat lelaki itu terlihat pucat.

Wajahnya berubah pias, rasa percaya dirinya yang sejak tadi ada tiba-tiba saja sirna ketika melihat foto-foto yang diberikan oleh Pierre padanya. Selama ini ia tidak pernah menyangka jika tindakannya menemui Ezme telah diketahui oleh Pierre. Ia pikir semuanya berjalan aman dan lancar, tetapi pada kenyataannya ia hanya membahayakan dirinya sendiri dan juga keluarganya.

"Bisa kau jelaskan padaku, Iven!" perintah Pierre terdengar begitu dingin, hal ini pun sampai dirasakan oleh Leandre yang sudah begitu lama tidak melihat kakak sepupunya dalam keadaan seperti ini.

Sebenarnya apa yang telah dilakukan Iven? Sampai-sampai membuat Pierre marah seperti ini?

"Dari mana Kakek mendapatkannya? Bisa saja ini hanya sebuah hasil rekayasa, Kek," Iven berusaha mengelak bukti pengkhianatannya yang telah ada di depan mata.

"Kau terlalu meremehkan kami, Iven. Meskipun aku sudah tua renta seperti ini, mencari tahu bukti pengkhianatanmu bukanlah hal mudah untukku. Kau juga cucuku, memiliki DNA yang sama denganku, kita berbagi darah yang sama. Tetapi apa yang kau lakukan ini sungguh mencoreng nama keluarga Marquis dé Roux. Bagaimana bisa kau menemui gadis itu untuk menghancurkan keluargamu sendiri?" teriak Pierre sembari memegangi dada kirinya karena begitu marah pada Iven yang selama ini selalu diperlakukannya dengan baik.

"Tidak benar, Kek. Aku sungguh tidak melakukan hal itu!" Iven menaikkan suaranya, tidak ingin kalah dalam perdebatan ini dengan Pierre.

"Sebarnya ada apa ini? Pengkhianatan apa?" tanya Leandre yang sama sekali tidak mengerti dengan ucapan kakak sepupunya.

"Kau masih ingat Ezme Lara Berger?" tanya Pierre yang membuat Leandre harus berpikir keras, karena ia tidak begitu ingat dengan sosok itu, hanya saja sepertinya ia pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Dia tunangan Fabien, dan Iven membuat gadis itu menjadi benalu dalam kehidupan Fabien," ucap Pierre membuat Leandre mengangguk-anggukkan kepala tanda paham.

"Mereka saling mencintai, Kek. Bagaimana bisa Kakek menyebut gadis itu sebagai benalu?" tanya Iven yang untuk pertama kalinya mendengar Pierre merendahkan orang lain, karena setahunya Pierre tidak memiliki keangkuhan itu, ciri khas yang sudah menjadi identik dengan keluarga mereka.

"Mana ada orang yang mau mempertahankan cintanya pada orang lain dengan cara kotor seperti itu? Barter apa yang dia lakukan denganmu itu adalah hal kotor, Iven! Apa kau sadar akan kesalahanmu ini? Tidak kah kau paham dengan posisimu sebagai bagian dari kami? Sebagai orang yang turut menikmati hasil dari kerja keras Fabien selama ini? Pantaskah kau berbuat seperti ini, Iven? Jawab Kakek!"

Pierre sungguh murka, ia tidak pernah menyangka Iven tega melakukan semua ini. Lelaki itu mengkhianati keluarganya sendiri, mengkhianati orang-orang yang selama ini memberikan kenyamanan padanya. "Rene, bawa Iven ke manoir yang biasa digunakan untuk menahan pengkhianat keluarga. Biar dia merasakan dampak dari apa yang telah diperbuatnya," perintah Pierre pada Rene yang langsung menyeret Iven keluar dari ruang kerja Pierre.

Kedua pria tua yang masih berada di dalam ruang kerja itu masih diam di tempat mereka semula duduk, mengabaikan suara teriakan Iven yang tidak terima dengan apa yang diterimanya ini. Tapi bagi Leandre yang berada di sini pun, hukuman itu cukup untuk membuat Iven jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dan kini gilirannya bertanya apa maksud Pierre memanggilnya ke manoir utama keluarga mereka.

"Ada apa sampai Kakak memanggilku?" tanya

Leandre menatap Pierre penuh selidik, dan dia pun menerima beberapa foto dari tangan keriput Pierre.

"Bisa kau jelaskan padaku siapa wanita di foto ini, Leandre?"

"Di mana Kakak mendapatkannya? Dan di mana dia sekarang, Kak?" tanya Leandre terdengar begitu antusias dan membuat Pierre menaikkan sebelah alisnya karena ia tidak paham dengan ekspresi bahagia yang ditunjukkan Leandre padanya.

"Kau jelaskan dulu padaku, siapa wanita di foto itu?" tanya Pierre lagi, karena ia ingin lebih dulu mendengar jawaban dari adik sepupunya ini.

"Dia Louisa Maria Berger, keponakan istriku," jawab Liandre yang tiba-tiba wajahnya berubah sedih.

"Mengapa kau bahagia dan kemudian sedih? Aku tidak paham denganmu, Liandre," Pierre mengutarakan keheranannya atas perubahan emosi Leandre yang begitu cepat.

"Setahuku dia mengalami kecelakaan sekitar 22 tahun yang lalu, mobilnya terperosok ke dalam jurang dan meledak," Liandre tertunduk lesu sembari menatap foto-foto Louisa yang tengah tersenyum bahagia.

"Katakan padaku, ada hubungan apa kau dengannya, Leande. Ku pikir semua ini tidak semudah apa yang kau ceritakan, ku pikir hubungan kalian melebihi paman dan keponakan saja."

Tidak ada yang bisa Leandre lakukan jika seorang Pierre Julien Roux tengah menginterogasi seseorang. Apapun akan dilakukan pria paruh baya itu untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaannya, dan

tidak ada jawaban yang bisa ia berikan selain sebuah anggukan. Ya! Dirinya memiliki hubungan yang lebih dari sekadar paman dan keponakan. Louisa adalah sosok gadis periang dan cerdas yang selalu bisa membuatnya lebih tenang dan merasa dihargai. Di saat istrinya begitu sibuk dengan pergaulan kelas atas, Louisa lah yang menemaninya.

"Ambil ini," ucap Pierre lagi memberikan foto Louisa dengan seorang gadis yang sangat Pierre kenal.

"Gadis ini—" Leandre tampak berpikir ketika melihat wajah gadis yang tertawa bahagia di dalam pelukan Louisa.

"Dia Ezme Lara Berger, jika benar apa yang menjadi dugaanku, dia adalah putrimu. Dan karena itu juga, aku tidak bisa menyetujui pernikahannya dengan Fabien. Mau jadi apa keluarga kita jika semuanya seperti ini, Leandre? Mau jadi apa? Waktuku sudah tidak lama lagi, dan aku tidak mau meninggalkan keluarga ini dalam keadaan hancur berantakan," ucap Pierre tegas, mengutarakan penolakannya pada sosok Ezme yang tidak lain adalah keponakannya sendiri.

Gadis yang pernah membuat Fabien memberontak nya itu adalah anak dari hasil perbuatan terlarang kedua orang tuanya. Sama seperti Fabien, yang terlahir dari sebuah tragedi kotor yang diberikan Harnell pada cucunya, Catherine. Cukup sampai di sini, ia tidak akan membuat semua kutukan itu kembali lagi pada keluarga mereka. "Aku akan mengikuti apa yang Kakak katakan, dan biarkan kutukan itu berhenti cukup sampai di sini," ucap Leandre yang memahami maksud dari kakak sepupunya, sebuah kutukan keji yang diwariskan oleh Marquis Jean Louis Roux. Seorang anak yang terlahir di

luar ikatan pernikahan, yang sampai sekarang mereka tidak ketahui keberadaannya dan siapa.

Chapter 21

Bukan rahasia lagi jika keluarga Marquis dé Roux adalah keluarga bangsawan tertinggi setelah anak-anak Raja di zaman dulu. Mereka adalah kerabat dekat kerajaan, yang semua orang sudah tahu seperti apa kekuasaan yang dimiliki keluarga Marquis dé Roux. Dan berkat kekuasaan itu pulalah keluarga mereka menjadi salah satu yang paling disegani. Bukan hanya karenan kekuasaan yang ada di dalam genggaman, melainkan keangkuhan yang diwariskan secara turun temurun sebagai dasar banyaknya musuh yang mereka miliki.

"Lahirnya seorang anak di luar pengetahuan Marquis dé Roux adalah sesuatu yang dilarang, itulah sebabnya Fabien segera kami ambil alih agar dia memiliki status yang jelas. Sebagai bagian dari kami, sebagai lelaki yang kelak akan memegang kendali atas keluarga ini. Dialah keturunanku, Fabien Benoît Roux," ucap Pierre pada Hayden yang sejak kemarin sore telah kembali ke Bordeaux.

"Jadi Ezme Lara Berger adalah keluarga kita?" tanya Hayden memastikan lagi apa yang didengarnya dari sang kakek.

"Ya. Dan Bien tidak bisa menikahi gadis itu, hanya akan ada petaka yang terjadi. Tidak mungkin Bien mengulangi apa yang telah terjadi pada kedua orang tuanya, tidak akan pernah ku biarkan hal itu terjadi. Bahkan setelah aku mati sekalipun," Pierre menatap dingin ke arah Hayden yang duduk di kursi dekat ranjang kayunya yang terlihat begitu klasik dengan kelambu putih menjuntai hingga menyentuh lantai.

Hayden hanya bisa terdiam mendengar nada bicara Pierre yang begitu dingin, ia yakin jika pria tua itu masih menyimpan penyesalan dalam dirinya. Meski Hayden tak dibesarkan di dalam lingkungan keluarga Marquis dé Roux, atau Comte dé Anglade, ia cukup tahu benar bagaimana kehidupan pria tua itu. Bahkan mendiang kakeknya, Comte Jean Anglade juga menceritakan betapa terpuruknya Pierre setelah kabar kematian Catherine.

"Aku sungguh menyesal dengan apa yang telah terjadi pada Catherine, Kek," ucap Hayden yang entah sudah berapa kali diucapkannya selama belasan tahun terakhir ini.

"Tuhan menggariskan hidupnya harus berakhir seperti itu, meski hatiku tidak rela kehilangannya. Tetapi aku bisa apa? Yang kami miliki sekarang hanya Fabien, melihat matanya seakan melihat Catherine berada di sini, bersama kita," Pierre memandang lurus keluar jendela kamarnya yang tertutup tirai tebal bernuansa emas.

Ia tidak bisa menutupi kesedihannya dengan baik,

setelah sekian lama memendam semua rasa sakitnya sendiri. Banyak penyesalan dalam hidupnya, tentang Catherine, dan tentang Patricia, adiknya yang malang. Dokter mengatakan jika umurnya tidak akan lama lagi, karena penyakit komplikasi yang dideritanya selama beberapa tahun terakhir. Dan ia yakin jika waktu untuk kepergiannya itu sungguh sudah dekat, karena setiap malamnya ia merasa dikunjungi oleh orang-orang yang dicintainya. Istri, adik, cucu, bahkan sampai kedua orang tuanya pun seperti mengunjunginya.

Tidak banyak yang Hayden bisa katakan, ia hanya begitu kehabisan kata-kata mendengar Pierre bicara dengan mimik wajah seperti itu. Sebenarnya ia tidak hanya seorang diri di kamar tidur pemilik gelar Marquis dé Roux sebelum Olivier. Sejak pertama datang ke mansion ini, ia datang bersama dengan sang sepupu, Adrien Jolivet. Sosok duda tampan di usia awal empat puluh tahunan yang begitu mempesona wanita.

Ayah satu anak itu selalu kehabisan kata-kata tiap kali bertemu dengan Pierre, atau lebih tepatnya sejak beberapa bulan terakhir. Pierre begitu terlihat berbeda di matanya, yang ia bicarakan selalu saja tentang Catherine dan Fabien. Ia tahu jika perasaan bersalah itu begitu besar meliputi tubuh tuanya, Adrien sangat menyadari akan hal itu. Tetapi tidak seharusnya juga Pierre bersikap seolah semua yang terjadi ini adalah kesalahannya. Sangat jelas terbaca di mata tuanya, mata yang tidak lagi bersinar cerah itu selalu memancarkan aura gelap penuh kesedihan.

"Kakek, ku dengar pernikahan Fabien dan Ezme akan dibatalkan?" tanya Adrien memberanikan diri untuk mengalihkan pembicaraan yang berhasil membuat Pierre menghela napas lelah.

"Kau bertanya seolah tidak mengetahui sesuatu dari ayahmu, Adrien Jolivet," jawab Pierre dengan begitu sinis dan membuat suasana di ruangan bernuansa klasik mewah khas Perancis itu menjadi tegang.

"Kau ini," kesal Hayden yang mendelik tajam ke arah sepupunya.

"Kalian tahu siapa Fabien Benoît Roux, kan?" tanya Pierre yang diangguki oleh Hayden dan Adrien secara bersamaan.

"Kalian tahu siapa Ezme Lara Berger sebenarnya?" tanya Pierre yang hanya dijawab oleh kedua cucu dari adiknya itu dengan gelengan.

Hal ini membuat Pierre menghela napas lelah, ia membenarkan posisi duduknya yang sejak tadi bersandar pada kepala ranjang. Pria paruh baya itu mengusap wajah keriputnya dengan kasar sebelum mengungkapkan sebuah aib besar dalam keluarga mereka. "Menurut aturan keluarga Roux sejak dahulu, secara turun temurun, seorang anak yang terlahir di luar pernikahan resmi dilarang untuk diakui keberadaannya. Fabien adalah pengecualian dalam keluarga kita, karena kelahirannya diakui sebagai anak dari Olivier dan Elodi. Tetapi gadis ini, dia berbeda, dia tidak bisa diterima di dalam keluarga kita," ucap Pierre yang awalnya membuat Hayden dan Adrien berpikir keras, dan perlahan mereka mulai paham dengan apa yang dimaksud oleh sang kakek.

"Ezme? Maksudnya? Dia adalah bagian dari kita?" tanya Adrien tidak bisa menutupi rasa penasarannya akan sosok tunangan resmi Fabien.

"Dia putri kandung Leandre dé Roux dari hubungan

terlarangnya dengan keponakan istri sahnya. Dan keberadaannya selama ini pun tidak diketahui oleh kakek kalian itu," jawab Pierre memberikan map hitam yang sejak tadi berada di nakasnya.

Kedua keturunan mendiang Comte Jean Anglade itu segera melihat apa yang ada di dalam map hitam tersebut, dan mereka begitu terkejut ketika melihat sebuah lembaran berisikan laporan DNA Ezme. Gadis itu sungguh bagian dari mereka, dan itu sungguh membuktikan jika Ezme adalah bibi mereka. "Tidak boleh terjadi! Pernikahan itu tidak boleh terjadi!" Hayden berucap lantang yang diangguki oleh sepupunya.

"Fabien tidak mungkin menikahi bibinya sendiri, cukup sudah apa yang dilakukan Harnell pada cucuku, Catherine."

Suasana semakin hening dan mencekam, auranya terlalu gelap meski kamar ini dipenuhi cahaya hangat. Yang sayangnya tidak bisa menghangatkan hati Pierre yang telah lama begitu beku karena beban besar dalam hidupnya.

Sedangkan di rumah sakit swasta tempat Fabien dirawat, suasananya masih juga sama. Hanya saja hari ini tidak ada seorang gadis bergaun pengantin lagi. Sabine pagi tadi sudah kembali ke manoir orang tuanya, atau lebih tepatnya dijemput paksa oleh sang ayah. Gadis itu sebenarnya tidak ingin beranjak pergi meninggalkan Fabien, karena ia takut jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika ia pergi.

"Kau masih tetap tidur juga? Tidak rindu padaku?" tanya Sabine sembari membelai rambut pirang kecokelatan Fabien.

"Aku rindu padamu, Mon Amour."

Tidak ada yang lebih membahagiakan lagi pagi seorang Sabine hari ini, karena saat ini ia bisa melihat mata itu kembali menatap dirinya. Ia menangis tersedu, tetapi bukan tangisan sedih dan pilu seperti sebelumnya. Melainkan ini adalah sebuah tangisan bahagia, tangisannya karena kembali mendengar suara lelaki yang ia cintai. "Kau jahat, hiks."

"Maafkan aku," ucap Fabien menggenggam tangan Sabine yang sibuk menghapus jejak basah di wajahnya yang dibiarkan tanpa riasan. "—kau terlihat sangat kacau, Mon Amour.

"Tentu saja aku kacau, kau membuatku nyaris mati ketakutan karena keadaanmu ini. Bisa tidak kau tidak melakukan hal bodoh seperti itu? Aku tidak bisa jika kehilanganmu, aku tidak sanggup, Bien. Kau sungguh keterlaluan dan tidak berperasaan, kau berlari sejauh itu untuk sampai ke Kathedral. Karena perbuatanmu juga keluargaku dan keluarga Laurent sampai mendapat malu, dan ini semua karena kebodohanmu, hiks."

Fabien hanya tersenyum mendengar semua omelan yang keluar dari mulut gadisnya, ia sungguh merindukan gadis ini. Sosok ceria dan juga penuh semangat bernama Sabine. Sosok yang telah mengukirkan nama di dalam hati dan pikirannya. Sungguh gadis yang luar biasa, membuatnya nyaris pergi menyusul kedua orang tuanya.

Grab.

Tangannya yang sebenarnya sulit digerakkan pun, dengan sekuat tenaga ia gunakan untuk membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Fabien memeluk

hangat Sabine yang semakin terisak dalam dekapannya, terdengar begitu memilukan di telinganya. Meski ia juga dapat mendengar nada lega dalam isakan itu, ia menyesal telah membuat Sabine sampai menangis seperti ini. "Maafkan aku, Mon Amour. Aku tidak akan pernah melakukannya lagi, asalkan kau selalu berada di sisiku," ucap Fabien berusaha menenangkan tangisan Sabine.

"Bagaimana dengan tunanganmu?" tanya Sabine ketika mengangkat wajahnya dari dada Fabien, menatap wajah lelaki itu yang sebenarnya sejak tadi menahan sakit di dada dan perutnya yang tertindih tubuhnya.

"Ya Tuhan! Aku lupa kalau kau baru selesai menjalani operasi jantung dan lambung, maafkan aku," ucap Sabine begitu ia menyadari jika sejak tadi menekan bekas operasi sang rupawan yang hanya tersenyum di sela ringisan di wajah tampannya.

"Aku yang telah menarikmu," ucap Fabien berusaha menenangkan Sabine yang sedikit panik melihatnya menahan sakit.

"Apa semua orang yang jatuh cinta berubah jadi bodoh seperti itu?"

Sebuah pertanyaan bernada sinis penuh sindiran terdengar memasuki kamar rawat Fabien, membuat pasangan yang sejak tadi melepas rindu itu menoleh ke arah sumber suara. Luke dan Belle tengah berdiri di ambang pintu, menyaksikan bagaimana tindakan bodoh Fabien tadi. "Kau baru saja menjalani operasi besar, dan kau langsung menariknya ke dalam pelukan? Bodohnya, Bien," kesal Belle berjalan cepat ke arah Fabien dan menarik telinga lelaki yang semakin meringis karena rasa sakitnya bertambah.

"Kalian mengganggu saja," kesal Fabien.

Luke langsung duduk di sofa yang mengarah langsung ke brankar Fabien, ia menyilangkan tangan di depan dada seperti biasa. Ia sungguh tidak suka melihat kebodohan Fabien yang secara tidak langsung mengingatkannya pada kedua adiknya. Kedua adiknya juga bodoh jika sedang jatuh cinta, bahkan drama percintaan keduanya menjadi pemberitaan besar. Anthony yang memamerkan drama percintaan di banyak media. Dan Nick yang menghebohkan media ketika meninggalkan calon tunangannya di panggung demi mengejar wanita lain.

"Kau harus berterima kasih pada Luke, dua kali dia menyelamatkanmu, Bien," kesal Belle yang menatap tajam ke arah Fabien.

Fabien hanya terdiam mendengar ucapan Belle, ia harus mengakui itu, jika kekasih mendiang ibunya ini sangat berjasa dalam hidupnya. Banyak hal yang telah dilakukan Luke untuk dirinya dan juga keluarga Roux. Dan ia merasa cukup menyesal karena dirinya jugalah keluarga Lord Jacob di Britania Raya marah besar ketika mendengar nama Keith Jacob akan dijadikan seorang Marquis dé Roux.

"Merci," ucap Fabien tulus yang hanya diacuhkan oleh Luke.

Hal itu bukanlah baru bagi kedua orang itu, sudah sangat sering terjadi, namun Fabien tahu jika Luke adalah sosok yang sangat baik. Bagi lelaki itu keluarga adalah segalanya, keluarganya adalah prioritas utama dalam hidupnya. Dan karena kebodohannya ia berhasil mengganggu apa yang selama dijaga oleh Luke dan keluarga Lord Jacob.

"Bagaimana dengan Ezme?" tanya Luke dengan wajah dinginnya yang langsung membuat Sabine dan Fabien mematung di tempat.

Mereka tidak pernah memikirkan tentang nama itu, dan hal itu sungguh membuat mereka merasa seperti tercekik. Ada beban besar sedang menanti, seseorang yang saat ini pasti telah mengetahui perbuatan Fabien yang sangat menghebohkan ini. Ingatkan Fabien untuk meminta maaf karena telah melukai perasaan gadis itu, sosoknya yang berapa tahun terakhir menemaninya.

"Apa kau mengunjungi makam ibuku?" tanya Fabien mengalihkan pembicaraan, dan kini keadaannya telah berbalik.

Pertanyaan Fabien berhasil membuat Belle berpaling ke arah Luke, menatap sang suami penuh selidik. Selama ini ia tahu jika sang suami masih sangat mencintai mendiang kakaknya, bahkan tak jarang Luke memanggil nama Catherine di alam tidurnya. Meski bukan kata-kata cinta yang meluncur dari mulut sang suami, melainkan kalimat-kalimat permintaan maaf penuh penyesalan. Ia tahu benar seperti apa rasa penyesalan yang ada dalam diri Luke. Belle tidak pernah ingin mempermasalahkannya, hanya saja ia tidak tahu jika suaminya begitu rajin mengunjungi makam sang kakak.

"Ya. Aku selalu mengunjungi makamnya jika sedang berada di Bordeaux. Kau tidak menyukainya?" tidak ada perubahan dari ekspresi atau nada bicara lelaki itu, selalu berhasil menggenggam suasana dengan baik.

"Ibumu? Bukankah dia masih hidup? Marquisse Elodi?" Sabine yang tidak mengetahui akan hal ini pun bertanya-tanya dengan siapa sosok 'ibu' yang dimaksud

oleh lelakinya.

"Mademoiselle dé Roux, berita buruk!!!"

Seorang pengawal yang sejak semalam setia berjaga di depan kamar rawat Fabien masuk tanpa meminta izin seperti aturan yang berlaku. Ia menerobos masuk dengan wajahnya yang telah pias dengan ponsel di tangan. Melihat hal itu Luke langsung bangkit dari duduknya, ia memiliki firasat buruk dengan hal ini. Sepertinya ada sesuatu yang sangat gawat dan ini bukanlah hal yang baik untuk didengar oleh istrinya.

"Ada apa?" tanya Belle yang semakin bingung ketika suaminya menggenggam tangannya dengan cukup keras.

"Tuan Pierre tidak sadarkan diri dan dilarikan ke rumah sakit utama," jawab pengawal itu dengan suara terbata.

Seketika itu juga kepala Belle terasa berputar, pijakannya melemah ketika mendengar kabar tentang sang kakek. Begitupun dengan Fabien yang terlihat begitu panik, ia berusaha untuk melepas jarum infus yang ada di tangannya. Namun hal itu gagal dilakukannya ketika Luke menajamkan mata ke arahnya, dan Sabine juga tampak begitu terkejut mendengar kabar itu.

"Jangan katakan hal buruk itu kembali terjadi lagi, Bien tidak ingin, Kak," ucap Fabien tidak bisa menyembunyikan perasaan takutnya.

Karena dulu ketika ia menjalani operasi transplantasi jantung, ketika sadar ia harus mendengar kabar kematian Harnell. Dan beberapa tahun setelahnya ia tahu jika jantung yang ada dalam tubuhnya, yang berdedak

bersamanya, dan tetap hidup adalah milik Harnell. Pria malang yang tidak lain adalah ayah biologisnya, sosok yang membuatnya hadir di dunia ini.

"Kita harus kembali ke Bordeaux, dan minta seorang dokter untuk mendampingin Fabien."

Sebuah kalimat yang meluncur dari mulut Luke dan langsung dipatuhi oleh pengawal yang kembali keluar ruang rawat. Sedangkan ruang rawat ini berubah menjadi begitu kelabu, segala pikiran buruk menyergap mereka. Dan Luke sangat yakin jika sesuatu yang buruk itu telah terjadi di sana, meski ia belum tahu pasti. Semoga saja mereka tidak terlalu terlambat kali ini.

Chapter 22

Saat ini di sebuah manoir yang telah didiami keluarga Darrieux secara turun temurun terlihat cukup menyesakkan. Comte Maxim tengah berdiri tepat di depan dinding yang menampilkan nama-nama silsilah keluarga Comte dé Darrieux dan Marquis dé Roux. Ia terlihat begitu muram sejak beberapa menit lalu, sepertinya yang ia takutkan akan segera terjadi. Bukan rahasia lagi di antara kalangan bangsawan kelas atas Perancis jika keluarga Roux selama ini sudah berkonflik.

"Kau sungguh akan berangkat ke Bordeaux?" tanya Comtesse Sandra pada suaminya yang tidak bisa menyembunyikan rasa resah dalam hatinya.

"Sebagai bagian dari mereka, aku harus juga berada di sana. Sepertinya ada sesuatu yang akan disampaikan Paman Pierre, hanya saja aku tidak menyangka jika beliau akan tidak sadarkan diri seperti sekarang. Sebenarnya apa yang terjadi di sana?"

Comte Maxim merapikan jas yang dikenakannya,

atau lebih tepatnya jas yang baru dipasangkan sang istri ke tubuhnya. Pasangan suami istri itu akan berangkat ke Bordeaux dengan pesawat jet pribadi mereka. Berbeda dengan sang putri, Sabine yang telah lebih dulu berangkat untuk mendampingin Fabien. Sepertinya masalah yang akan dihadapi keluarga mereka sangat besar, dan ini sudah tidak bisa terelakkan lagi.

"Kau tidak pernah menceritakan padaku tentang keluargamu yang bernama Marquis dé Roux itu," kesal Comtesse Sandra yang selama ini hidup dalam ketidak tahuan.

Tidak ada jawaban yang bisa Comte Maxim Galant Darrieux berikan pada sang istri, karena rahasia ini bukanlah wewenangnya. Dan yang ia dengar tadi jika Rene Yves dé Roux telah berada di Manoir dé Roux sejak beberapa hari lalu.

Bahkan pamannya yang lain juga telah berada di Manoir dé Roux, Leandre dé Roux. Dan sudah pasti hal yang akan dibicarakan kali ini bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Ia juga mendengar kabar jika Iven Jean dé Roux, salah seorang keponakannya dari garis keturunan Charles Bruno Roux. Pria muda itu cukup berani untuk menentang aturan yang telah ada bahkan sebelum mereka dilahirkan.

"Ku dengar Iven juga tengah berada dalam kurungan, apa kau tahu kesalahan apa yang dibuatnya?" tanya Comtesse Sandra yang begitu penasaran dengan keadaan keluarga suaminya di Bordeaux.

"Putra sepupuku itu telah melampaui batasan, ia menemui tunangan Fabien di Amerika dan mencoba untuk memanfaatkan gadis itu demi kepentingannya," jawab Comte Maxim yang hanya diangguki oleh sang

istri.

Selama perjalanan dari Lyon menuju Bordeaux, suami istri itu larut dalam pemikiran mereka masing-masing. Jika Comtesse Sandra lebih banyak memiliki rasa penasaran dengan kehidupan keluarga bangsawan di kota tua itu, berbeda dengan sang suami. Comte Maxim memikirkan apa yang dikhawatirkan mendiang ayahnya, Comte dé Darrieux sebelumnya. Ayahnya mengatakan jika kemungkinan besar kekacauan di dalam keluarga Marquis dé Roux akan segera pecah. Semua itu diramalkan akan terjadi jika Marquis Pierre Julien Roux meninggal. Dan sekarang ia sudah melihat tanda-tanda itu, banyaknya pertentangan tentang sosok Fabien Benoît Roux untuk menjadi Marquis selanjutnya. Entah mengapa semuanya menentang Fabien sebagai pewaris sah gelar keagungan keluarga mereka itu.

Manoir dé Roux – Bordeaux, Perancis

Suasanan manoir utama milik keluarga Marquis dé Roux itu terlihat lebih sibuk dari hari-hari biasanya. Sejak tadi satu per satu anggota keluarga Roux terus berdatangan, mereka datang dari berbagai penjuru Eropa. Kabar kondisi kesehatan Pierre Julien Roux yang memburuk membuat mereka harus datang kembali ke tempat di mana mereka berasal. Meski tidak lagi memiliki nama Roux di belakang nama mereka sekalipun.

"Luke, bisa kau beri tahu aku apa yang sebenarnya terjadi?" tanya seorang lelaki paruh baya yang terlihat cukup dekat dengan suami dari Mademoiselle dé Roux ini.

"Aku juga tidak tahu, Paman. Kami sedang mengurus Fabien yang baru saja menjalani operasi di Lyon, dan

langsung kembali kemari setelah mendengar kabar ini," jawab Luke terlihat sangat bersahabat, bahkan lebih manusiawi daripada biasanya pada keluarga Roux lainnya.

James Hart, seorang pengusaha berlian dari Inggris yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Lord Jacob. Bukan pria paruh baya itu yang memiliki darah Roux di dalam dirinya, melainkan sang istri, Alice Green yang juga bibi dari Dokter Jackson Green, yang tidak lain adalah suami dari salah seorang cucu Lord Philips Jacob.

"Paman Rene, katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?" Luke langsung menahan lengan Rene yang baru saja melewatinya, ia sungguh penasaran dengan apa yang akan disampaikan pria itu.

"Kau bersabarlah, Luke. Tunggu semuanya hadir, dan biarkan kondisi Fabien sedikit lebih baik lagi. Ku harap kau bisa membantunya, kasihan anak malang itu, kau pasti tahu apa yang ku maksud," tidak ada jawaban pasti yang diberikan Rene pada Luke, yang ada pria setengah baya itu memberikan sebuah teka-teki baru padanya.

Belle masih berada di dalam kamar Fabien dengan kedua orang tuanya, mereka menemani lelaki yang merasa terpuruk dengan kabar ini. Ia sangat dekat dengan Pierre yang selama ini selalu memperlakukannya dengan sangat baik. Meski ia bukanlah anak yang seharusnya berada dan bertahan di keluarga ini. Tetapi Pierre jugalah yang berhasil membawanya masuk ke dalam keluarganya, diakui secara sah sebagai bagian dari keluarga Marquis dé Roux.

Sedangkan Sabine tengah duduk di sofa berwarna

merah dengan gaya klasik yang sama dengan nuansa ruangan yang ia diami ini. Ditemani oleh Leslie dan beberapa orang sepupunya yang lain, menunggu kedua orang tuanya hadir di manoir ini. Manoir dé Roux, sebuah kawasan bangunan mewah bergaya klasik khas zaman kerajaan dahulu begitu kokoh berdiri di pinggiran Kota Bordeaux. Memiliki beberapa bangunan yang terpisah dengan bangunan utama, lengkap dengan lebih dari dua ratus kamar tidur yang mampu menampung keturunannya dengan baik. Perkebunan anggur di beberapa sisi manoir pun semakin metampakkan kesan mewah pada bangunan ini.

"Ini kali pertama aku duduk di ruangan ini," ucap Aisha Rozelle Deneuve, seorang sepupu mereka yang memiliki darah Maroko dari sang ibu.

"Makanya jangan terlalu sering berpetualang, sampai-sampai kau tidak mengunjungi Kakek Pierre," sinis Leslie seperti biasa dan tidak berefek apapun pada sepupu-sepupunya yang lain.

"Apa semua ini ada hubungannya dengan keluarga dé Roux?" tanya seorang lelaki yang baru saja memasuki ruangan yang sama.

Saat ini mereka berada di salah satu manoir sisi barat, yang biasanya diperuntukkan untuk keturunan keluarga Marquis dé Roux yang masih muda. Sabine, Leslie, dan Aisha hanya menatap biasa saja pada lelaki yang tidak lain adalah Julien Darrel Deneuve, adik dari Leslie.

"Julien, kau jangan asal bicara," tegur Leslie yang langsung menarik tangan Julien agar duduk di sisinya.

"Aku hanya berasumsi, Kak," gerutu Julien.

"Jangan biasakan berasumsi, Julien. Kau tahu, kan, seperti apa mengerikannya keluarga Marquis dé Roux. Terutama bagi mereka yang masih menggunakan nama itu di belakang nama mereka," tegur Sabine yang sedikit banyak tahu tentang karakter dasar keluarga leluhurnya dari sang ayah.

"Apa benar Bien anak pembawa sial di keluarga ini?" tanya Fabien dengan suara bergetar pada tiga orang yang sejak tadi berada di dalam kamarnya.

"Tidak benar. Kau adalah kebahagiaan kami, kau harta kami yang berharga," jawab Marquis Olivier begitu tegas dan penuh keyakinan dalam cara bicaranya.

"Tetapi mengapa semuanya menjadi seperti ini? Dulu Ibuku, kemudian Ayahku, dan sekarang Kakek. Lebih baik aku mati saja dulu, jadi tidak akan ada yang terluka seperti ini," Fabien meremas rambutnya begitu terlihat frustasi yang berhasil membuat Marquisse Elodi terisak melihat keadaan itu.

"Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini suci, Bien. Kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan dalam keluarga yang seperti apa. Dan berhentilah menyalahkan dirimu sendiri, Kakek memang sudah sakit-sakitan sejak setahun ini," ucap Belle berusaha untuk menenangkan Fabien.

Apa yang diucapkan Belle semakin membuat Fabien merasa bersalah, karena ia tahu kenyataannya. Pierre menjadi sering sakit-sakitan ketika ia memutuskan untuk menetap di Amerika, bahkan ia jarang pulang untuk menemui keluarganya di Bordeaux. Semua itu

ia lakukan karena keegoisannya semata, menolak gelar Marquis dé Roux yang akan diwariskan padanya secara otomatis jika Olivier melepaskan gelarnya.

"Kita tunggu semua keluarga berkumpul, dan berhentilah menyalahkan diri sendiri. Ayah keluar dahulu untuk menemui yang lainnya, dan kau beristirahatlah di sini dengan Ibu dan Kakakmu," ucap Olivier mengecup puncak kepala Fabien sebelum berlalu kelaur dari kamar tidur mewah yang begitu lama ditinggalkan pemiliknya.

Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dihadapi oleh Marquis Olivier Julien Roux yang baru beberapa bulan mendapatkan gelarnya. Kondisi sang ayah sangat buruk saat ini, dan tadi ia sempat mengunjungi Pierre di rumah sakit. Di mana tubuh tuanya terbaring lemah di atas brankar, dengan beberapa alat bantu medis yang menjadi penopang hidupnya. Meski ia belum mendapatkan berita apapun dari Rene Yves dé Roux, sepupu yang juga pengacara resmi Marquis dé Roux. Sosok yang berada di balik meja hukum keluarga Roux, mengatur semua urusan hukum keluarga mereka secara turun temurun.

"Mengapa kau masih tidak membicarakannya padaku, Rene?" tanya Olivier yang baru saja berpapasan dengan Rene di ruang berkumpul para tetua yang masih bertahan.

"Belum waktunya, Olivier. Ku harap kau sanggup menerima kenyataan yang akan ku katakan nanti, itu adalah tugasmu sebagai seorang Marquis dé Roux. Bukan hanya tentang keluargamu yang mendiami Manoir dé Roux, tetapi tentang kami semua yang memiliki darah Roux," ucap Rene terdegar dingin

namun harus diakui kebenarannya.

Karena hal itu jugalah yang selama ini dilakukan Pierre selama puluhan tahun, hampir seumur hidupnya. Pria tua itu mengabdi untuk keluarga mereka, menyaksikan banyaknya rasa hal tidak baik terjadi pada keluarga Roux. Baru beberapa langkah Rene meninggalkan Olivier yang menjadi pusat perhatian keluarga, pria itu menghentikan langkahnya untuk menerima panggilan telepon dari ponselnya yang berdering.

Ia bisa saja menolak panggilan ini, tetapi ia telah membuat nada panggil khusus untuk rumah sakit yang saat ini sedang menangani Pierre. Dan firasat mengatakan hal buruk itu telah sungguh terjadi, kekacauan akan segera terjadi setelah ia menjawab panggilan ini. Ia harus siap membantu sepupunya, Marquis Olivier Julien Roux mengurus kekacauan yang terjadi. Jika benar hal itu akan terjadi setelah ini.

"Halo," ucap Rene dengan suara rendah dan berat ketika menjawab panggilan teleponnya.

"_"

Rene terdiam, ia tidak bisa mengeluarkan kata-kata dari mulutnya, bahkan tangannya berkeringat begitu banyak. Kakinya terasa begitu lemas, ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa? Karena saat ini pun ia sangat terkejut, dan ia masih berdiri di antara para tetua keluarga, termasuk sang ayah yang dulunya juga seorang pengacara untuk keluarga Marquis dé Roux.

"Baiklah, tolong urus semuanya," pada akhirnya hanya kalimat itu yang bisa Rene katakan sebelum mengembalikan ponselnya kembali ke dalam saku jas, dan membalikkan tubuh ke arah Olivier dengan mata

merahnya.

Pria itu berdiri di hadapan Olivier, sang Marquis dé Roux yang sah di mata hukum. Ia merendahkan tubuhnya secara perlahan, dengan sebelah lututnya menyentuh lantai, ia berlutut di hadapan sang Marquis dengan menundukkan kepala. "Dengan segenap hati dan penuh pengabdian, saya, Rene Yves dé Roux menyatakan kepatuhannya pada Marquis dé Roux," ucap pria itu yang langsung membuat tangis di dalam ruangan itu pecah.

Jika sang pengatur hukum keluarga atau pengacara dari keluarge mereka mengatakan kalimat itu, maka sesuatu itu telah pasti. Jika Marquis dé Roux sebelumnya telah berpulang, Pierre Julien Roux telah pergi untuk selamanya. Sontak saja hal itu membuat rasa sedih meliputi relung dada Marquis Olivier Julien Roux. Ia masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya, sumpah setia seseorang padanya akan terjadi jika Marquis sebelumnya telah sah dikatakan meninggal.

"Tidak benar. Ini tidak benar, kan, Rene? Katakan padaku, Rene? Ayahku masih ada, kan?"

Marquis Olivier mengangkat bahu sepupunya, menggoyang-goyangkan tubuh Rene berulang kali. Ia masih tidak bisa menerima apa yang diucapkan oleh sepupunya, dan baru saja ia ingin kembali dari rumah sakit dan semuanya masih baik-baik saja. "Tenangkan dirimu, Marquis Olivier Julien Roux," ucap pria paruh baya yang tidak lain adalah ayah dari Rene Yves dé Roux, Roland Sebastien dé Roux.

"Jadi apa yang sekarang ingin kau katakan, Rene?" Marquis Olivier berusaha keras mengendalikan dirinya dan memilih untuk duduk di sebuah kursi yang di

mana sang ayah biasa menempati posisinya.

"Sebaiknya datangkan anak-anakmu ke ruangan ini, Marquis. Mereka perlu mengetahuinya juga," ucap Roland yang diangguki oleh Marquis, ia tidak pernah tidak menyetujui ucapan pamannya.

Semuanya telah berkumpul di ruangan besar ini, mengambil posisi masing-masing. Fabien yang masih dalam pemulihan paska operasi didampingi oleh Luke Jacob yang menggantikan dokternya yang lain. Karena tidak mungkin mereka membicarakan hal yang sangat rahasia pada orang lain, pada mereka yang tidak memiliki hubungan dengan Marquis dé Roux.

"Marquis Pierre Julien Roux telah meninggal, maka dari itu, saya, Rene Yves dé Roux, selaku pengacara keluarga Marquis dé Roux akan menyampaikan beberapa hal yang beberapa waktu ini dikhawatirkan oleh Paman Pierre."

Isakan mulai kembali terdengar, dari mereka yang belum mengetahui dengan pasti keadaan Pierre. Dan bukan kabar ini yang mereka inginkan sebenarnya, tetapi ini adalah kenyataannya. Jika pria tua nan baik hati dan bijaksana itu telah pergi untuk selamanya, sosok yang selalu mengutamakan kepentingan keluarganya daripada orang lain.

"Paman berbohong, kan?" tanya Fabien menaikkan suara.

"Kau harus menerimanya, Fabien Benoît Roux Anglade," ucap Rene yang membuat beberapa orang terkejut, karena ada nama Comte dé Anglade di belakang nama Fabien.

"Apa-apaan kau, Rene?" marah Marquis Olivier pada sepupunya yang dengan lancang menyebut nama lain pada Fabien.

"Ini adalah salah satu permintaan dari mendiang Paman Pierre, kau bisa membacanya sendiri, Marquis Olivier," ucap Rene yang berjalan ke arah Marquis Olivier, menyerahkan beberapa lembar kertas yang ditandatangani oleh mendiang ayahnya.

Marquis Olivier hanya bisa terdiam membaca semua kata yang ada di lembaran-lembaran kertas itu. Sang ayah sengaja membuka jati diri Fabien di hari kematiannya, di hadapan orang-orang yang mungkin saja mengincar kehancuran mereka selama ini. Ia hanya tidak habis pikir, untuk apa menutupinya selama ini, jika pada akhirnya harus dibeberkan dengan cara seperti ini.

"Seperti yang telah dikatakan mendiang Paman Pierre Julien Roux, ia ingin kalian tahu jati diri Fabien sebenarnya. Dan setelahnya beliau harap kalian tidak lagi saling berseteru dan berusaha saling menjatuhkan. Fabien benoît Roux adalah putra dari mendiang Mademoiselle Catherine Roxane Roux dan mendiang Harnell Bernard Angalade."

Mulai ribut, sebagian mereka yang baru mengetahui fakta ini terus saling berbisik penuh tanya dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan Sabine yang juga berada di ruangan itu tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia mulai paham dengan apa yang dimaksud Fabien di rumah sakit tadi pagi, tentang ibunya yang telah meninggal.

"Dan perihal pernikahan Fabien dan tunangannya, Ezme Lara Berger telah ditolak oleh mendiang Paman

Pierre Julien Roux. Bukan karena kekacauan yang telah ditimbulkannya di pernikahan Mademoiselle Sabine Ludivine Darrieux. Melainkan hal ini akan membuat keluarga Marquis dé Roux semakin kacau," lanjut Rene sembari melirik ke arah pamannya yang lain, yang saat ini tengah duduk di sisi ayahnya.

Pria tua itu mengangguk, menyetujui dan telah menyanggupi apa yang akan dikatakan keponakannya nanti. Ia sudah siap menanggung semua cercaan dari keluarganya yang lain, dan ia harus juga siap dengan fakta bahwa sang putri tidak akan pernah diakui dalam keluarga besarnya. "Ezme Lara Berger adalah bagian dari Marquis dé Roux yang tidak bisa diakui keberadaannya. Kehadirannya yang sangat terlambat diketahui, dan di luar pengetahuan Manoir dé Roux."

Fabien yang sejak tadi hanyut dalam kesedihannya karena kabar kematian Pierre pun mengangkat kepala, menatap tajam sang paman. Ia tidak paham dengan apa yang dimaksud oleh paman sekaligus pengacara keluarganya itu. Bagaimana bisa tunangannya adalah bagian dari keluarga mereka yang tidak bisa diakui keberadaannya.

"Maksudnya apa?" tanya Fabien dengan tatapan mengintimidasinya, yang ditangkap lain oleh Sabine.

"Gadis itu adalah putri dari Paman Leandre dé Roux dengan Louisa Maria Berger. Yang dengan kata lain Ezme Lara Berger adalah bibimu, Fabien Benoît Roux. Oleh sebab itu pernikahan kalian ditolak oleh mendiang Paman Pierre. Bahkan Comte Hayden Bernard Anglade dan Adrien Jolivet pun mengetahuinya, karena Paman Pierre sendiri yang mengatakannya pada mereka."

Keadaan semakin tak terkendali karena istri dan

putra tunggal Leandre telah menyumpah serapah pada pria tua itu. Hal itu semakin membuat ruangan ini terasa mencekam, bahkan Fabien merasa dadanya semakin nyeri karena napasnya terasa begitu berat. Sedangkan Sabine menghela napas lega, karena dalam hatinya ia berdoa jika semuanya akan berjalan mudah untuk masa depannya dan juga Fabien.

"Apa-apaan ini? Apa kau sudah memikirkan ucapanmu, Rene? Bisa jadi gadis itu akan menjadi seperti orang yang selalu ingin menghancurkan keluarga kita. Bahkan masih jelas bagaimana orang itu menjadikan Harnell dan Catherine sebagai korbannya, memanfaatkan Levy sialan itu untuk menghancurkan keluarga kita!"

Roland tidak terima dengan pernyataan putranya, karena masih jelas dalam ingatannya bagaimana keluarganya nyaris hancur karena seorang anak yang terlahir di luar Manoir dé Rous. Dalam artian sosok yang tidak terdaftar dalam silsilah keluarga mereka, dalam buku keluarga Marquis dé Roux yang diarsipkan dengan rapi di dalam Manoir dé Roux.

"Orang itu siapa?" tanya yang lainnya karena mereka tidak paham dengan apa yang dimaksud oleh ayah dan anak itu.

"Jelaskan pada mereka, Yah. Ku mohon," ucap Rene yang membuat sang ayah menarik napas dalam sambil melihat ke arah Marquis Olivier yang mengangguk.

Sudah waktunya mereka tahu semua ini, karena tidak ada gunanya terus menerus menyimpan rahasia selama turun temurun. Cukup sudah kekacauan yang menimpa keluarga mereka, menceritakan semua ini bertujuan agar lebih waspada pada orang lain.

"Seperti yang kita semua tahu jika Marquis Jean Louis Roux memiliki tiga orang anak. Marquis Maurice Louis Roux, Charles Bruno Roux, dan Juliette Mauve Roux. Namun sebenarnya Marquis Jean Louis Roux juga memiliki keturunan lain, dan anak itu tidak diakui oleh Manoir dé Roux. Sampai pada keturunannya hingga sekarang, dan sepengetahuan Kak Pierre, salah seorang keturunan orang itu menuntut balas pada keluarga kita. Mereka ingin menghancurkan keluarga kita secara perlahan, diawali dari mereka yang tinggal di Manoir dé Roux. Hingga pada mereka yang memiliki gelar Comte dé Anglade dan Comte dé Darrieux."

Apa yang diceritakan oleh Roland ini adalah sebuah rahasia besar yang hanya diketahui oleh mereka yang masih berhubungan dengan Manoir dé Roux. Sebuah kutukan anak tidak sah yang tidak diakui oleh keluarga Marquis dé Roux, sama seperti apa yang dialami oleh Marquis Maurice Louis Roux yang juga memiliki anak di luar pernikahan sah. Meski anak itu tidak sempat terlahir ke dunia, karena ikut pergi bersama ibunya yang melakukan bunuh diri di Manoir dé Roux.

"Aku tidak akan membuat Ezme memberikan kutukan pada keluarga kita, dia gadis baik," ucap Fabien yang begitu tegas.

"Aku ingin menemui Kakek," isak Belle yang sudah semakin muak dengan sejarah kelam keluarganya, dalam hati ia merasa beruntuk putranya dihapuskan dalam daftar pewaris Marquis dé Roux.

"Bersyukur putra kita tidak akan berada dalam situasi seperti ini," bisik Luke di telinga istrinya yang mengangguk setuju.

Chapter 23

Keluarga Marquis dé Roux dan Katedral Bordeaux memiliki keterikatan yang sangat kuat sejak berabad-abad lalu. Segala hal penting yang berhubungan dengan kepercayaan mereka, akan selalu dilakukan di Katedral ini. Sebuah bangunan Katedral tua bergaya klasik khas Eropa, berdiri megah di Kota Bordeaux. Dan untuk kesekian kalinya pulalah Katedral ini menjadi saksi bisu upacara pemakaman satu persatu keluarga Marquis dé Roux.

Fabien yang masih duduk di atas kursi roda hanya bisa termenung di sisi peti mati berwarna hitam mengkilap milik Pierre. Pria tua dengan kulit keriput dan pucatnya itu terbaring dengan tenang di dalam sana. Dikelilingi oleh banyaknya mawar putih, seperti perlambangan bahwa ia sungguh pergi dalam keadaan tenang. Tidak banyak kata keluar dari mulut Fabien sejak pertama kali tubuh tak bernyawa Pierre dibawa pulang ke Manoir dé Roux. Ia masih setia dengan diamnya, mengabaikan keadaan di sekeliling. Bahkan

Sabine yang dengan setia mendampinginya pun seperti tak terlihat di matanya.

"Mau sampai kapan kau diam seperti ini?" bisik Sabine yang baru saja menghampirinya setelah berbicara dengan beberapa pelayat yang datang keKatedral.

Lelaki itu memalingkan wajahnya ke arah gadis yang menatapnya dengan tatapan iba, menggerakkan tangannya untuk menggapai jari-jemari Sabine yang sejak tadi saling bertautan. Membawa tangan lembut itu ke dalam genggamannya, membelai lembut punggung tangan Sabine dengan ibu jarinya. "Aku hanya tidak tahu harus bicara apa, Mon Amour," ucap Fabien sebelum mengecup punggung tangan sang gadis.

Ketika punggung tangan Sabine masih berada di depan bibir Fabien, sebuah suara yang tidak asing terdengar di dekat mereka. Sosok gadis berambut panjang lengkap dengan gaun hitamnya yang sederhana berjalan ke arah peti Pierre. Di sisinya ada seorang wanita berusia pertengahan dengan gaun hitam yang sama sederhananya dengan gadis itu. Ezme Lara Berger baru tiba dari New York dini hari tadi dengan sang ibu, Louisa Maria Berger.

Seketika itu juga suasana Katedral menjadi sedikit menegangkan, karena kehadiran Louisa yang selama ini diketahui telah meninggal. Wanita juga tidak hadir ketika pesta pertunangan putrinya dengan Fabien berlangsung. Dan kini dia justru hadir di prosesi misa penutupan peti mati Pierre Julien Roux. "Luoisa," lirih pria tua yang duduk tidak jauh dari altar Katedral. Matanya berkaca-kaca melihat sosok wanita yang telah menghilang cukup lama dari kehidupannya itu. Bahkan ia bisa melihat dengan jelas wajah putrinya, Ezme, yang

dengan sangat terpaksa harus ia abaikan.

"Ezme. Nyonya Berger," ucap Fabien sedikit terkejut dengan kehadiran kedua sosok itu, membuatnya harus mengeratkan genggaman tangannya pada Sabine yang hendak beranjak dari sisinya.

Ezme hanya tersenyum tipis sambil melihat ke arah tangan tunangannya yang menggenggam tangan gadis lain dengan begitu eratnya. Matanya terasa begitu panas, ingin rasanya ia menangis sekarang juga. Tetapi ia menyadari apa yang telah dilakukannya, sebuah kesalahan yang mungkin tidak akan pernah bisa dimaafkan oleh Fabien. Bahkan ibunya pun telah memberitahunya jika apa yang ia lakukan itu adalah sebuah kesalahan. Ezme hanya ingin mempertahankan cintanya, tetapi ia nyaris menciptakan kehancuran untuk lelaki itu.

"Ku dengar kau menjalani operasi jantung dan lambung, bagaimana keadaanmu?" tanya Ezme dengan suara yang begitu sulit untuk lolos dari tenggorokannya.

Ia tercekat, begitu sulit untuk merangkai setiap kata yang akan keluar dari mulutnya. Apa yang ia lihat ini sungguh menyakitkan, hatinya begitu terluka, tetapi ia sendiri yang memilih untuk hidup dalam kebohongan itu. Membuat Fabien bertahan dengannya, padahal ia tahu jika hati dan perasaan lelaki itu tak lagi untuknya.

"Tidak sebaik yang orang lain pikirkan," jawab Fabien acuh tak acuh karena ia merasa kesal dengan perbuatan Ezme yang ia ketahui dari sang kakak, Hayden.

"Maafkan aku," ucap Ezme berusaha meraih sebelah tangan Fabien yang tidak menggenggam tangan Sabine.

"Jangan menimbulkan berita di sini, Ezme. Aku hanya tidak ingin membuat keluargaku semakin marah," ucap Fabien menolak uluran tangan Ezme yang sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan air matanya agar tidak jatuh.

Louisa yang menyadari bagaimana cara Fabien bersikap pada putrinya pun memilih untuk membawa Ezme pergi dari depan altar. Ia memilih untuk duduk di barisan kursi belakang, terpisah dari di mana keluarga Marquis dé Roux berada. Berusaha menenangkan putrinya yang menangis dengan begitu pilunya, ia tahu jika Ezme menahan keras agar suaranya tidak sampai terdengar orang lain. Namun hal itu semakin membuat tangisannya semakin memilukan di telinga mereka yang mendengarnya.

"Hapus air matamu, Ezme," ucap seorang gadis yang mengulurkan sapu tangan dengan lambang keluarga Comte dé Deneuve.

Ya, Leslie yang berada tidak jauh dari posisi di mana ibu dan anak itu berada memilih untuk menghampiri mereka. Ia juga tahu siapa sosok gadis yang masih berstatus sebagai tunangan dari sepupu jauhnya itu, tidak lain dan tidak bukan adalah bibinya yang tidak bisa diakui. "Kau," ucap Ezme mengangkat kepalanya melihat Leslie dengan matanya yang sudah merah karena terlalu banyak mengeluarkan air mata.

"Aku Leslie Luciane Deneuve, sepupu Fabien dan Sabine" ucap Leslie ikut duduk di sisi Louisa yang menatapnya dengan wajah tidak nyaman.

"Teriama kasih Mademoiselle Deneuve," ucap Ezme tulus menerima uluran sapu tangan Leslie.

"Bisa kita bicara, Nyonya Berger?" tanya Leslie pada Louisa yang sepertinya sudah mengerti akan ke mana arah pembicaraan yang akan dilakukan gadis muda penuh semangat ini.

Louisa mengangguk dan berdiri, ia mengikuti ke mana langkah kaki Leslie melangkah. Menuju sebuah ruangan di sudut Katedral, di mana tidak banyak orang yang begitu memperhatikan aktifitas di sana. Tiba di depan sebuah pintu kayu dengan kaca patri yang indah, Leslie membukakan pintu dan mempersilakan Lousia untuk masuk. Di dalam sana ada beberapa orang pria yang diketahui sebagai bagian penting dari kelaurga Marquis dé Roux.

"Louisa," ucap pria tua berdiri dari duduknya, dengan bantuan tongkat kayu yang di atasnya terdapat ukiran kepala elang yang dilapisi emas murni.

"Paman Leandre dé Roux," ucap Louisa dengan mata berkaca-kaca dan terus mendekat dengan langkah-langkah kecilnya menuju pria tua itu.

"Jadi benar Ezme adalah putriku?" tanya Leandrea butuh kepastian, dan ia mendapatkannya dari anggukan yang diberikan oleh Louisa.

"Aku sudah memperingatkannya untuk tidak berharap banyak dari Fabien Benoît Roux, tetapi maafkan aku. Aku hanya tidak menyangka jika dia akan melakukan tindakan yang begitu serakah seperti itu," sesal Louisa atas hal buruk yang telah dilakukan oleh putrinya.

"Karena Ezme Lara Berger terlahir di luar keluarga Marquis dé Roux, maka dari itu ia tidak bisa diakui oleh Manoir dé Roux. Menurut wasiat dari Marquis

Pierre Julien Roux, pertunangannya dan Fabien Benoît Roux harus dibatalkan," ucap Rene yang juga berada di ruangan itu bersama dengan Leandre dan Olivier, sang Marquis dé Roux.

"Saya paham, Monsiour," ucap Louisa begitu pasrah, karena ia tahu tentang aturan dalam keluarga berpengaruh itu.

"Sebagai gantinya, Ayahku telah menyiapkan beberapa gedung dan saham yang akan diberikan atas nama kalian berdua. Kami tidak mungkin membiarkan Fabien menikahi bibinya sendiri, dan lagi ia telah memilih gadis lain," ucap Olivier dengan tulus, karena sebenarnya ia juga merasa bersalah karena tidak bisa membawa kembali yang sebenarnya adalah bagian dari keluarga mereka.

"Bagaimana dengan putriku? Dia begitu mencintai Fabien," tanya Louisa memikirkan perasaan putrinya.

"Jika dia sungguh mencintai putraku, tidak wajar dia merancang sesuatu yang bisa membuat kehancuran pada keluarga kami. Tidak seharusnya dia membuat keluarga kami dan Lord Jacob di Skotlandia memanas. Bagaimanapun juga yang dilakukan putrimu adalah salah, dan Fabien bukan tipe orang yang mudah memaafkan kesalahan itu. Karena putrimu jugalah putriku nyaris kehilangan kepercayaan dari suaminya," sinis Olivier membeberkan semua kesalahan yang telah dibuat Ezme dan bersekongkol dengan Iven.

Louisa hanya tertunduk dalam karena tidak bisa melakukan pembelaan atas kesalahan fatal yang telah dilakukan Ezme. Mungkin memang harus seperti ini, apalagi keduanya sangat berbeda. Tidak ada pilihan lain selain menerima pemberian keluarga Marquis

dé Roux. Ia menatap Leandre dengan tatapan penuh kerinduan, karena ia sungguh tulus jatuh cinta pada suami bibinya itu.

"Rene, kau buatkan juga peralihan beberapa asetku untuk Ezme. Sudah cukup Louisa menderita dan berjuang untuk mempertahankan putri kami. Dan Paman juga tidak akan menentang apapun yang telah menjadi keputusan mendiang Kak Pierre," ucap pria tua itu dengan sungguh-sungguh dan hanya diangguki oleh Rene tanda setuju.

Setelahnya Oliver, Rene, dna Leslie keluar dari ruangan tersebut. Meninggalkan kedua orang yang telah puluhan tahun saling terpisahkan itu. Bukannya mereka tidak memiliki perasaan, hanya saja ada aturan yang telah dibuat dan tidak boleh dilanggar. Aturan yang menjadi awal mula kutukan keluarga mereka secara turun temurun.

"Kalian tunggu saja sampai waktunya tiba, apa yang harus menjadi milik kami, akan kami ambil kembali," ucap sosok tua yang berlalu meninggalkan peti mati di mana tubuh Pierre terbaring.

Chapter 24

Di saat semua anggota keluarga Marquis dé Roux berada di pemakaman, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Sebuah ledakan terjadi di Manoir dé Roux, kepanikan terjadi karena mereka masih berada dalam keadaan berduka. Bangunan utama Manoir dé Roux mengalami kerusakan paling parah, karena ledakan tersebut memang terjadi di sana.

Rupanya hal inilah yang menjadi ketakutan keluarga bangsawan tingkat atas Perancis itu, pemberontakan dari mereka yang tidak diakui. Selama beberapa abad diredam dengan begitu baik, hingga akhirnya perang saudara pun terjadi. Benar yang yang ditakutkan oleh mereka semua, kematian Marquis Pierre Julien Roux adalah awal dari petaka yang sebenarnya. Karena pria tua itulah yang berani mempertaruhkan semuanya, demi kelangsungan keluarga mereka.

"Petaka! Petaka! Marquis!!! Manoir utama terbakar!"

Teriakan penuh kepanikan itu menggema di antara

tangisan duka ketika peti yang membawa tubuh Pierre telah tertutup dengan tanah. Semua orang berpaling ke arah suara teriakan, mereka ikut panik mendengar kabar manoir utama milik keluarga leluhur mereka terbakar. Marquis Olivier Julien Roux yang sejak tadi berada di depan makam pun berjalan cepat menuju lelaki muda yang tidak lain adalah Michael, asisten pribadi Fabien.

Lelaki itu sengaja diminta Marquis Olivier untuk tinggal, memastikan bahwa keadaan terkendali dengan baik. Tapi ia sama sekali tidak menyangka jika kabar mengerikan inilah yang sampai di telinganya. Belum ada sehari sang ayah beristirahat dengan tenang, sebuah petaka sudah terjadi mengiringi tangis mereka. Seakan duka tidak pernah ingin pergi dari kehidupan keluarganya.

"Bagaimana bisa hal ini terjadi?" tanya Marquis Olivier dengan panik.

"Kami mendengar suara ledakan dan kemudian manoir utama terbakar, dan sekarang beberapa pemadam kebakaran sedang berusaha memadamkan apinya, Marquis," jawab Michael dengan terengah-engah.

"Sialan! Rupanya mereka sudah bertindak, Rene," ucap Marquis Olivier pada sepupunya yang dengan setia berada di sisinya dan juga mendiang sang ayah.

"Sungguh keterlaluan, sebegitu bencinya mereka pada Marquis dé Roux," Liandre menimpali dengan suara beratnya sembari berjalan menuju kedua keponakannya.

Meski menurut orang lain keluarga Marquis dé Roux tidak akur dengan mereka yang menambahkan

kata lain di depan nama keluarga mereka. Tetapi hal itu tidak sepenuhnya benar, karena biasanya yang memberontak hanya mereka di keturunan ketujuh Marquis Jean Louis Roux. Liandre adalah seorang yang paling setia di antara saudara-saudaranya yang lain, ia begitu dekat dengan mendian Pierre.

"Mereka sungguh berani bertindak sekarang," geram Leonard mendekati sang adik, Liandre.

"Sekarang kita harus apa?" tanya Fabien yang sudah berada di dekat mereka, dengan bantuan Sabine mendorong kursi rodanya.

Jangan tanya di mana Ezme berada, karena gadis itu sama sekali tidak diterima untuk berada di tempat ini. Tidak ada kelayakan yang pantas untuknya berbaur dengan mereka yang namanya telah diakui oleh Manoir dé Roux. Hal yang sangat disesalkan dan menyedihkan, namun hal itu telah disepakati dengan Louisa karena ia tahu tengah berurusan dengan siapa.

Di tengah kepanikan mereka berusaha menyelesaikan prosesi terakhir dalam pemakaman Pierre. Setidaknya membiarkan pria tua yang telah mengabdi dengan begitu baik pada keluarga mereka dengan tenang. Kini tiba waktunya mereka untuk saling melindungi, membuat rasa aman dan nyaman itu pantas untuk didapatkan.

"Marquis, Manoir dé Darrieux akan ikut dalam menyelesaikan masalah ini," ucap Comte Maxim Galant Darrieux, ayah dari gadis yang dicintai oleh Fabien.

"Manoir dé Anglade juga akan mendukung Manoir dé Roux, Marquis," ucap Comte Hayden memberikan dukungannya pada sang paman.

"Kami, Manoir dé Deneuve juga akan senantiasa mendukung Manoir dé Roux," Comte Landry Olivier Deneuve berdiri di sisi Marquis Olivier Julien Roux, sepupunya.

Keadaan menjadi semakin tidak mudah ketika ledakan kedua terjadi di perkebunan anggur milik keluarga Marquis dé Roux. Semuanya semakin sulit, dan mereka yakin jika selama ini ada penyusup di antara mereka. Entah siapa? Tetapi mereka sepakat jika selama ini ada orang-orang yang bekerja untuk pengkhianat itu.

Luke yang sejak tadi memilih diam karena merasa semua ini bukanlah kepentingannya terlihat sedikit tidak tenang. Entah apa yang ia khawatirkan, tetapi sungguh perasaannya begitu tidak nyaman. Sama seperti kejadian mengerikan yang dulu merubah sejarah keluarganya terjadi belasan tahun silam. Ponsel di balik hitamnya berbunyi, sebelah alisnya naik dan ia memperhatikan dengan teliti nomor ponsel yang tertera di layar ponselnya. Ini bukanlah nomor yang biasa menghubungi, nomor asing dan hal ini semakin membuat perasaanya tidak tenang.

"Siapa?" tanya Belle penasaran karena suaminya hanya menatap ponselnya yang masih terus berdering.

"Entah," jawab Luke sebelum menjawab panggilan di ponselnya.

"Halo, Tuan Luke Jacob yang terhormat," sapa seorang lelaki dengan suara berat yang terdengar begitu angkuh itu, semakin membuat perasaan Luke tidak tenang.

"Siapa kau?" tanya Luke berusaha lebih tenang.

"Anda tidak perlu tahu siapa aku, tetapi aku ingin tahu apakah Anda mengenal suara ini?"

"Ayah!!! Tolong Liz, Yah! Tolong, Yah!"

Seketika itu juga wajah Luke berubah pias, ia menoleh ke berbagai arah, mencari-cari sosok yang suaranya ia dengar dari balik panggilan. Ia berjalan cepat ketika melihat kedua putrnya berdiri dengan wajah bingung dan panik. Edrick bahkan berulang kali mengacak rambut pirang kecokelatannya, terlihat begitu frustrasi.

"Edrick, Keith. Katakan pada Ayah, di mana adikmu? Di mana Liz?" tanya Luke menggoyang-goyangkan tubuh putra sulungnya yang terlihat ketakutan melihat tatapan tajam ayahnya.

"Luke! Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Belle panik menyusul langkah cepat suaminya yang masih menempelkan ponsel di telinganya.

"Kau apakan putriku, Berengsek?" teriak Luke tidak bisa mengendalikan emosinya dan berhasil membuat sang istri mematung dengan tatapan kosong.

Sekarang semua tatapan keluarga Marquis dé Roux terpusat pada mereka, lebih tepatnya pada Belle yang sudah menangis dengan meraung-raung. Luke melempar ponselnya ke rerumputan, sampai hancur berantakan ketika terkena sebuah batu cukup besar di sana. Anne Marrie Foster yang mendengar teriakan Luke berlari ke arah lelaki itu dengan wajah panik. "Apa yang terjadi, Kak?" tanya Anne yang kini memegangi tubuh Belle.

"Ada apa Luke?" tanya Philips yang juga menghadiri

acara pemakaman sahabatnya ini.

"Putriku diculik, Kek. Elizabeth diculik oleh mereka yang ku yakin adalah musuh keluarga terkutuk ini," geram Luke yang membuat Philips syok, bahkan lelaki itu menggeram marah mendengar berita penculikan Elizabeth Jacob, keturunannya.

Semua orang panik, tanpa terkecuali memikirkan semua yang terjadi ini. Luke begitu murka, bahkan ia sudah berulang kali menghardik keluarga istrinya. Yang menurutnya adalah keluarga terkutuk, semua petaka seakan enggan pergi dari kehidupan mereka. "Sebenarnya dosa besar apa yang telah keluarga kalian perbuat?" teriak Luke murka pada keluarga Marquis dé Roux yang kehabisan kata-kata tidak ada perlawanan.

"Kak, tenanglah," Fabien berusaha menenangkan lelaki yang kini sudah menarik lepas dasi hitamnya.

"Anne, hubungi Kakakmu dan minta dia melakukan sesuatu," perintah Philips pada Anne yang dengan sigap menghubungi sang kakak.

Sedangkan di tempat yang berbeda Elizabeth masih menangis histeris menyadari jika dirinya adalah korban penculikan. Gadis kecil berambut cokelat itu berusaha menendang para penculik dengan mata tertutup kain hitam, dan tangan terikat di belakang. Ia tidak menyangka jika hidupnya akan menjadi semengerikan ini, bahkan ia tidak tahu apa salahnya hingga mendapatkan kengerian ini.

"Paman, tolong lepaskan aku. Kakekku akan membayar berapapun yang kalian minta," ucap Elizabeth berusaha untuk bernegosiasi dengan para penculiknya.

"Sayangnya kami tidak berminat dengan harta kakekmu, Mademoiselle. Yang kami inginkan adalah kematian satu persatu keluargamu, membuat Sungai Devèze menjadi merah dengan darah kalian," ucap seseorang yang suaranya tadi ia dengar sama dengan suara penelepon sang ayah.

Tubuh Elizabeth meremang mendengar rencana mengerikan penculiknya, membuat Sungai Devéze merah dengan darah mereka. Pikiran bawah sadarnya secara tidak menduga membayangkan hal mengerikan itu. Membuat Elizabeth berteriak histeris karena begitu takut, ia tidak ingin mati dengan cara mengerikan seperti itu. Hidupnya masih sangat panjang, dan ia tidak ingin menjadi sebuah nama di atas batu nisan.

"Sebenarnya apa yang Paman inginkan?" tanya Elizabeth dengan suara paraunya karena terlalu banyak menangis.

"Kau bertanya apa yang aku inginkan?" lelaki itu berjalan ke arah Elizabeth, semakin dekat karena gadis kecil itu bisa merasakan dengan jelas suara langkah kaki mendekatinya.

"Keangkuhan khas Roux, dan keberanian milik Jacob. Sebuah kombinasi yang sangat luar biasa, gadis kecil," ucapnya sembari meposisikan kepalanya di sisi wajah Elizabeth.

"Aku berjanji akan membayar berapapun jika Paman mau membebaskanku," masih berusaha untuk bernegosiasi, yang sayangnya hanya ditertawakan oleh lelaki yang masih belum diketahui identitasnya itu.

"Kau mencoba bernegosiasi denganku rupanya, sayangnya aku tidak tertarik dengan harta keluarga

terkutukmu ini. Yang aku inginkan adalah kemusnahan kalian, sialan!"

"Sebenarnya apa salah mereka pada Paman?"

"Salah mereka adalah terlalu serakah dan tidak mengakui keberadaan kami, bahkan sudah tujuh generasi kami mengalami penderitaan ini," jawab lelaki itu sembari membuka pemantik api dan menyalakan cerutu di mulutnya.

Tak berapa lama terdengar suara pintu terbuka, mereka sedang berada di sebuah bangunan tua bekas gudang anggur. Di sebuah lahan kosong bekas perkebunan anggur yang berada di pinggiran Kota Bordeaux. Tempat yang sangat jarang dikunjungi oleh orang-orang di masa sekarang, dibiarkan seperti sebuah lahan mati tanpa penghuni. Namun tidak kali ini, karena ada beberapa kehidupan di tempat ini sekarang. Atau lebih tepatnya beberapa orang yang tengah berusaha untuk merebut kehidupan orang lain demi dendam gila mereka.

"Apakah Mademoiselle kita ini menyusahkan?" tanya sosok pria tua bertongkat itu memasuki ruangan dan menatap penuh selidik pada Elizabeth.

"Dia hanya terlalu banyak bertanya," jawab lelaki tadi sembari menyandarkan diri pada jendela yang dibiarkan terbuka, sehingga udara hangat dan gersang itu menyeruak masuk.

"Persis seperti ibunya, Mademoiselle Elizabeth Jacob ini," ucap pria tua itu mendekat ke arah Elizabeth, dan secara tak terduga ia memukulkan tongkat kayu ke lengan Elizabeth.

Gadis itu menjerit kesakitan ketika pukulan demi pukulan diterima tubuh kecilnya, ia pun menangis sehingga membuat penutup matanya basah oleh air mata. Sungguh biadab perlakukan pria tua itu, dengan sesuka hati ia memukuli tubuh tidak berdaya Elizabeth. "Sakit! Hentikan! Sakit!" teriak Elizabeth meminta agar pukulan itu dihentikan.

Ia sudah tidak bisa menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya karena rupanya pria tua itu memukulinya dengan begitu menggila. Kain yang membalut tubuhnya pun terlihat robek di beberapa bagian, karena begitu kerasnya pukulan yang diterima Elizabeth. Lengan kan kakinya sudah basah oleh darah yang keluar dari setiap luka pukul yang diberikan pria itu. "Salahku apa? Mengapa kalian memukuli tubuhku?" teriak Elizabeth berontak ketika sekali lagi sebuah pukulan diberikan pada pahanya dengan tongkat yang sama.

"Salahmu adalah memiliki darah keluarga terkutuk itu," geram pria tua itu sebelum berjalan meninggalkan Elizabeth kecil yang tak berdaya, keluar dari dalam ruangan diikuti oleh lelaki tadi.

Meninggalkan Elizabeth yang menangis, menjerit, meronta merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Kakinya terasa begitu sulit digerakkan, karena ia dipukuli berulang kali di sana dengan tongkat kayu dingin itu. "Ayah. Ibu. Tolong Liz, aku takut. Sakit, Yah. Sakit," lirih gadis itu dengan tenaga yang tersisa, sebelum pada akhirnya ia jatuh pingsan di lantai dingin yang lembab dan kotor ini.

Chapter 25

Entah sudah berapa banyak pukulan Luke berikan pada pengawal anak-anaknya yang telah lalai menjaga Elizabeth. Ia begitu murka, meski seluruh anggota keluarga Marquis dé Roux telah bertindak. Tidak ada yang bisa meredam amarahnya kali ini, bahkan ia semakin menggila ketika melihat kondisi Belle yang sangat kacau. Istrinya yang terkenal tangguh itu telah beberapa kali jatuh pingsan karena begitu berat menerima kenyataan jika putrinya telah diculik.

"Bagaimana bisa kalian tidak becus menjaga anak-anakku?" teriak Luke sembari memberikan tinjunya di perut pengawal ketiga yang hari ini juga ikut ke pemakaman.

"Maafkan kami, Tuan," ucap mereka serentak, dengan wajah yang dipenuhi memar.

Philips yang ikut menyaksikan cucunya menggila pun hanya bisa menjadi penonton, karena tidak ada yang bisa ia lakukan pada ketiga orang itu. Memang

mereka bersalah di sini, begitu lalai hingga Elizabeth lah yang menjadi tumbal kegilaan keluarga Marquis dé Roux. "Rupanya kepergianmu membawa petaka besar bagi keluargaku, Pierre," sesal Philips sembari menatap langit senja yang mendung tidak seperti biasanya.

Sebagian besar keluarga Lord Jacob telah datang ke Bordeaux, mereka ingin menuntut balas atas kejadian tidak menyenangkan ini. Sungguh mereka tidak menyangka jika berurusan dengan keluarga bangsawan Perancis akan membawa petaka bagi keluarga mereka. Sebenarnya mereka tidak begitu paham dengan apa yang sedang terjadi, selain fakta di mana Elizabeth Jacob telah menjadi korban penculikan.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Kak?" tanya Anthony baru memasuki ruangan di mana Luke menyiksa pengawal anak-anaknya.

"Keluarga Roux ini terkutuk! Mereka bermasalah sejak berabad lalu," Luke menghapus peluh yang membasahi wajahnya.

"Kutukan apa?" tanya Sarah menyusul kedua kakak sepupunya yang lebih dulu memasuki ruangan itu, Anthony dan Nick.

"Keluarga itu tidak akan pernah mengakui keturunan mereka yang tidak terlahir dari pernikahan sah, dan keturunannya sekarang menuntut balas."

Mereka hanya bisa terdiam, karena di keluarga Lord Jacob sendiri ada beberapa anak yang terlahir di luar pernikahan sah. Tetapi tidak ada aturan gila seperti itu, yang dimiliki oleh keluarga Marquis dé Roux. "Jika kita bicara zaman dahulu, memang anak yang terlahir di luar pernikahan sah tidak bisa diakui. Hanya tidak

menyangka jika keluarga Marquis dé Roux masih menerapkanya hingga sekarang," ucap Philips yang sangat paham dengan aturan itu.

"Bahkan pertunangan Fabien dengan Ezme pun telah dibatalkan, karena ternyata gadis itu adalah anak di luar pernikahan sah keluarga Marquis dé Roux," ucap Luke yang berhasil membuat keluarganya terdiam, atau lebih tepatnya terkejut karena baru mengetahui kabar ini.

Ponsel Luke kembali berdering dan menampilkan nomor ponsel yang tadi siang menghubunginya. Ia segera menjawab panggilan itu, berharap mendengar kembali suara putrinya yang malang. "Kembalikan putriku!" teriak Luke ketika menjawab panggilan.

"Wow. Rupanya Anda begitu tidak sabar ingin bertemu dengan Mademoiselle yang malang ini," kekeh suara di balik sambungan.

"Ya-ah... Tolong Liz, Yah. Sakit," terdengar suara lemah Liz dari balik sana, begitu tak berdaya.

"Liz, Ayah akan segera membebaskanmu, Nak," ucap Luke berusaha menenangkan putrinya yang ia yakin jika kondisinya saat ini sangat buruk.

"Sudah cukup saling rindunya, aku hanya minta satu hal darimu," ucap lelaki itu lagi kembali mengambil alih.

"Kau apakan putriku, Berengsek???" teriak Luke begitu marah.

"Tenanglah, aku sedang berpikir apa yang akan ku katakan padamu. Tapi satu pesanku, jangan kau lempar lagi ponselmu sampai hancur."

Luke terkejut mendengar lelaki itu mengatakan

perihal apa yang ia lakukan tadi di pemakaman. Dari mana orang itu bisa tahu jika ia melemparkan ponselnya sampai hancur, kecurigaan Luke semakin menjadi. Ia yakin jika selama ini ada pengkhianat di antara keluarga Marquis dé Roux, termasuk di pemakaman tadi. "Berengsek!"

"Hahaha..."

Panggilan terputus dari seberang sana, meninggalkan Luke yang semakin tidak terkendali dan berjalan cepat dari mansion miliknya. Ia memang memiliki mansion atau manoir pribadi di Bordeaux, hal ini untuk mempermudahnya melakukan hal yang tidak sesua dengan aturan keluarga bangsawan itu.

"Kau mau ke mana, Kak?" tanya Nick mengikuti langkah sang kakak keluar dari ruangan panas yang menjadi saksi kegilaan Luke sejak tadi.

"Menghancurkan keluarga sialan itu," jawab Luke dengan tatapan membunuh, tidak lupa ia menyelipkan pistol di balik jasnya. Menyimpannya dengan baik agar bisa dipergunakan ketika keadaan semakin mendesak.

"Kami ikut," ucap Anthony juga menyiapkan pistol di balik jasnya sama seperti sang kakak dan sang adik.

Sedangkan Sarah sudah mengatur posisi kedua pistolnya di balik gaun hitam selututnya yang berbentuk seperti payung. "Kedua pistolku juga telah siap," ucap Sarah yang diangguki oleh kedua kakak sepupunya.

Wanita dingin itu begitu murka ketika mendengar kabar keponakannya menjadi korban penculikan. Ia sungguh tidak bisa tinggal diam, meski sudah berulang kali Andrew melarangnya untuk bertindak. Baginya

keluarga adalah segalanya, selalu seperti itu, dan tidak akan pernah bisa ditolak. Keemptanya segera pergi menuju kediaman keluarga Marquis dé Roux, atau lebih tepatnya Manoir dé Roux yang bangunan utamanya sudah nyaris habis karena ledakan tadi pagi.

"Aku sangat yakin jika ledakan itu hanyalah pengecoh, Kak," ucap Nick yang menyusul sang kakak memasuki helikopter yang akan membawa mereka ke kediaman keluarga terkutuk itu.

Sepanjang perjalanan keempatnya tidak banyak bicara, mereka larut dalam pikiran masing-masing. Yang jelas apa yang terjadi kali ini sungguh keterlaluan, tidak cukup kah mereka mengusik keluarga Lord Jacob? Apa yang terjadi pada Elizabeth kali ini sudah sangat keterlaluan, dan mereka bersumpah tidak akan pernah membiarkan pelakunya lolos begitu saja.

"Bagaimana ini, Paman Rene?" tanya Luke tanpa beramah tamah langsung memasuki ruang berkumpul yang masih selamat dari ledakan.

"Sepertinya memang orang itu, dan ada hal yang ganjil terjadi," jawab Rene menatap heran ke arah Luke dan saudara-saudaranya.

Bukannya ia tidak tahu sepak terjang keluarga ini, ia sangat paham dengan masing-masing mereka yang datang bersama Luke. Apalagi sosok wanita berambut pirang yang terlihat begitu tajam menatap semua anggota keluarga mereka. "Kak, kami sedang berusaha menemukan di mana Elizabeth," ucap Fabien dengan wajah tidak nyamannya sembari dibantu Sabine yang masihi dengan begitu setia mendampinginya.

"Kau istirahat saja, jangan sampai jantungmu

kembali nyaris lepas atau bahkan terlepas dari tubuhmu seutuhnya," jawab Luke begitu dingin dan tajam, karena yang ia katakan adalah benar.

"Di mana Michael?" tanya Luke yang menyadari sejak tadi Michael tidak berada di tempat ini, karena terakhir ia melihiatnya ketika lelaki itu mengatakan jika terjadi ledakan di manoir ini.

"Oh, ya. Di mana Michael? Sejak tadi aku tidak melihatnya," ucap Fabien juga begitu menyadari jika sang asisten tidak berada di sini.

Nick sedikit menyingkir dari keluarga yang telah membuat keluarganya menderita dan kesusahan ini. Ketika ponselnya berdering dan menampilkan nama sang istri yang tidak ikut dengannya ke Bordeaux. Karena Trysha memilih untuk membantunya dari sana, mengawasi pergerakan GPS yang telah terpasang pada kalung dengan liontin berlian kuning milik Elizabeth.

"Apa kau menemukannya?" tanya Nick begitu penasaran dengan hasil penyelidikan sang istri, dokter yang juga seorang pemimpin perusahaan mata-mata itu.

"Di sebuah perkebunan anggur, atau lebih tepatnya bekas perkebunan anggur tidak jauh dari tempatmu berada sekarang," jawab wanita itu yang saat ini masih memperhatikan peta besar yang terpampang di layar besar kantornya.

"Kau tidak tahu namanya?" tanya Nick bingung karena ia tidak begitu tahu banyak tentang Bordeaux.

"Sepertinya nama tempat ini telah dihapus dari satelit, aku hanya melihat tanah kosong dengan sebuah bangunan

besar. Seperti sebuah gudang, dan bisa jadi itu sebuah gudang anggur, karena di tanah tandus itu terdapat beberapa pohon anggur yang telah lama mati," jawab wanita itu langi sebelum menyudahi panggilannya pada sang suami, dan kembali fokus pada pencariannya yang lain.

"Bisa beri tahu aku di mana ada gudang anggur tidak terpakai di Bordeaux?" tanya Nick sembari berjalan mendekati sang kakak yang kini tengah bersitegang dengan Marquis dé Roux.

Dorr!!!

Terdengar suara tembakan yang berasal dari wanita berbaju hitam yang terlihat begitu kontras dengan kulit pucat dan rambut pirangnya. Tanpa ada aba-aba Sarah telah menembakan pistolnya, tepat mengenai kaki seorang lelaki setengah baya yang saat ini berteriak kesakitan. "Apa yang kau lakukan, Sarah?" tanya Marquis Olivier tidak percaya dengan apa yang matanya lihat.

"Aku hanya menembak tikus tidak tahu diri," jawab wanita itu sembari berjalan menuju pria paruh baya yang tersungkur di lantai yang sudah basah oleh darah dari luka tembaknya itu.

Wanita itu berjalan dengan tatapan tajam, seakan tengah bersiap untuk membunuh lawannya. Suara hak sepatu yang bersentuhan dengan lantai marmer ini pun menimbulkan aura mengerikan. Belum lagi pistol di tangan kirinya yang begitu setia dan penurut akan perintahnya. Bau mesiu yang menempel pada gaun hitamnya makin menambah kesan mengerikan darinya.

"Katakan padaku, di mana kalian menyembunyikan keponakanku?" Sarah menarik rambut kecokelatan

yang bercampur warna perak itu dengan tangan kanannya, membuat pria paruh baya itu mendongak menghadapnya.

"Berengsek! Rupanya kau tikus di manoir ini!" Luke menginjak luka tembak pria paruh baya itu dengan sekuat tenaga.

Sungguh kali ini kelaurga Marquis dé Roux tengah melihat betapa kejam dan sadisnya keluarga Lord Jacob. Seketika itu juga mereka menyesal telah berani membuat masalah dengan keluarga bangsawan Skotlandia itu. Perpaduan tenang dan mengerikan itu seakan tidak pernah bisa terpisahkan dari keluarga mereka. Kini giliran Anthony menembakkan pistolnya ke arah tangan kanan pria paruh baya itu, yang tidak lain adalah pelayan Manoir dé Roux.

"Beraninya kau berkhianat!" teriak Marquis Olivier murka karena tidak pernah menyangka jika pria yang sudah lebih dua puluh tahun bekerja di manoir ini sebagai seorang pengkhianat.

"Hahaha.. Kalian terlalu angkuh, merasa berada di puncak ketika yang lainnya tengah amat kesusahan di luar sana," tawa pria paruh baya itu pecah dan semakin membuat marah keluarga Marquis dé Roux yang kini kian mendekat ke arahnya.

"Katakan, di mana putriku!" teriak Luke lagi semakin menguatkan injakan pada kaki pria itu, yang berteriak kesakitan.

"Biar ku katakan pun, tidak ada yang menjamin Mademoiselle itu masih hidup di sana. Mengingat siapa yang saat ini tengah berada di sana," ucap pria itu dengan kesombongan dan tatapan kebencian pada

setiap mata yang menatapnya penuh amarah.

"Apa yang kalian lakukan?" teriak Luke melayangkan tinjunya ke wajah pria itu hingga hidung mancung itu mengeluarkan darah.

"Sudah, Kak. Tidak ada gunanya bertanya pada orang ini," ucap Nick sebelum menarik pelatuk pistolnya, dan menembakannya tepat di antara kedua mata pria yang langsung tewas di tempat.

Semua orang yang berada di tempat ini bergidik ngeri, mereka telah melihat kengerian sesungguhnya. Di mana sebuah nyawa tidak berarti bagi keluarga Lord Jacob, dengan begitu mudahnya mereka menarik pelatuk pistol dan menembakkannya pada lawan. "Bersyukur kita tidak membuat masalah dengan mereka," ucap Hugo Jean dé Roux, suami dari adik ipar Nick, Anne.

Keempatnya segera berjalan meninggalkan mayat pria paruh baya yang sudah sejak lama mengkhianati Manoir dé Roux. Nick baru saja menerima pesan dari sang istri, menunjukkan di mana keponakannya saat ini berada. Diikuti oleh beberapa anggota keluarga Marquis dé Roux, mereka bersiap menuju sebuah perkebunan anggur yang telah lama tidak terpakai itu. Dan satu hal yang mereka tahu, jika perkebunan dan gudang anggur itu dimiliki oleh salah satu keluarga berpengaruh di Perancis saat ini.

"Jadi apakah benar itu milik mereka?" tanya Fabien memastikan pada Sabine yang mengangguk.

"Ayah akan mengurus kehancuran kerajaan bisnis mereka," ucap Comte Martin yang berada tidak jauh dari putrinya itu.

Marquis Olivier dan juga Rene ikut pergi bersama dengan Jacob bersaudara, karena mereka perlu memastikan jika apa yang mendiang Pierre katakan adalah benar. Mereka dengan perasaan tidak nyaman berusaha untuk tetap tenang di depan yang lainnya. Tidak pernah menyangka sebelumnya jika kematian sang Marquis akan benar-benar permulaan dari kehancuran keluarga mereka.

Helikopter yang membawa tubuh mereka sengaja turun sedikit lebih jauh dari area perkebunan gersang itu. Berjalan di dalam kegelapan bukanlah hal mudah untuk dilakukan, terlebih lagi mereka sudah tidak muda. Mereka sangat berhati-hati, karena yang dihadapi kali ini bukanlah lawan yang mudah. Buktinya sudah jelas, mereka berhasil mengecoh pengawal Elizabeth dan menculik putri dari keluarga Lord Jacob itu.

"Sakit!!! Tolong hentikan! Sakit!!!"

Langkah mereka berhenti tepat di luar bangunan tua tak terawat itu ketika mendengar suara teriakan yang begitu lemah dari dalam sana. Luke sangat yakin jika itu adalah suara putrinya yang malang. Hatinya begitu hancur mendengar suara teriakan ketakutan dan kesakitan sang putri, buah cintanya dengan Belle. Tanpa sadar setitik bening jatuh dari ujung matanya, ia mengepalkan tangan kirinya dengan begitu keras. Berusaha menahan diri agar tidak langsung menerobos masuk ke dalam bangunan itu untuk menerjang orang-orang biadab itu.

"Sepertinya kita kedatangan tamu," terdengar suara lantang dari dalam sana, dan itu artinya kedatangan mereka telah diketahui oleh orang-orang yang menculik Elizabeth.

Luke yang sudah tidak sabar langsung merengsak masuk ke dalam bangunan tua itu, dan betapa terkejutnya ia melihat keadaan sang putri. Elizabeth tergeletak di lantai dan tidak berdaya, dan hatinya semakin panas ketika melihat gaun hitam yang dikenakan putrinya tadi pagi sudah robek-robek. Memperlihatkan kulit putihnya yang telah mengeluarkan banyak darah, karena luka di sekujur tubuhnya. Sarah yang langsung menangis histeris ketika melihat keadaan keponakannya sangat memprihatinkan. Belum lagi rambut cokelat keponakannya yang tampat berantakan, seperti baru mendapatkan jambakkan.

"Kalian biadab!" teriak Sarah sembari menembakkan pistolnya ke beberapa pria tegap yang berada tidak jauh dari keponakannya.

Wanita itu berhasil menewaskan orang-orang itu dengan sekali tembak yang tepat sasaran, di antara kedua mata. Luke ingin menerjang pria tua dengan tongkat kayu yang sudah berlumur darah, dan ia yakin jika itu adalah darah putrinya yang malang. Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat wajah seseorang yang sudah cukup lama dikenalnya. Rupanya begitu banyak ular berkepala dua di dalam keluarga Marquis dé Roux. Membuat ia murka dan menarik pelatuknya, mengarahkan tepat pada satu titik. Di mana keluarga Lord Jacob lebih dikenal sejak lama, menembakkan pelurunya tepat di antara kedua mata lawan.

"Meski kau membunuhku, tidak akan pernah bisa membalikkan keadaan, Tuan Luke," ucap lelaki itu terlihat tak acuh dengan bidikan Luke.

"Beraninya kau berkhianat, Michael!" teriak Luke langsung membidik jantung lelaki itu, karena sepertinya

lebih menyenangkan jika ia bisa menyiksa lelaki itu terlebih dahulu.

Dorr!!!

Luke melepaskan tembakannya, tepat mengenai jantung Michael yang langsung jatuh tersungkur di lantai, tidak jauh dari Elizabeth yang tidak sadarkan diri. "Mengapa kau tidak langsung menembak mati dirinya, Kak?" tanya Antony penasaran dengan tindakan sang kakak.

"Akan lebih baik jika aku menyiksanya sebelum mati, seperti dia menyiksa putriku yang malang," jawab Luke berjalan cepat ke arah pria tua tadi.

"Kangkuhan keluarga kalian sungguh mengerikan, dan setidaknya aku sudah berhasil memecah belah keluarga terkutuk itu, Marquis Olivier Julien Roux," sinisnya ke arah Marquis Olivier yang terlalu syok dengan apa yang terjadi, tidak menyangka jika Michael lah yang telah menculik cucunya. Belum lagi keadaan Elizabeth yang begitu mengenaskan dengan luka di sekujur tubuhnya.

"Bagaimana bisa kau begitu serakah menginginkan milik orang lain?" tanya Marquis Olivier dengan begitu murkanya.

"Milik orang lain katamu? Bagaimana aku merebut milik orang lain? Kalian yang penuh keangkuhan itu tidak mengakui kami, tidak menganggap keberadaan kami!" teriak pria paruh baya itu.

"Bagaimana bisa kami mengakui orang yang telah membunuh keluarga Marquis dé Roux?" tanya Rene yang setia berada di sisi Marquis Olivier.

"Leluhurku tidak membunuh keluarga Marquis dé Roux!"

"Berhentilah dari kegilaanmu ini, Jean Louis III!" teriak Marquis Olivier.

"Kau tahu apa yang menyebabkan keluarga kami hanya memiliki satu leluhur? Hanya Marquis Jean Louis Roux sendiri tanpa keluarganya yang lain?" tanya Rene yang tahu begitu banyak sejarah keluarga Marquis dé Roux.

"Keluarga Cluzet tidak pernah melakukannya!" teriak pria tua itu berusaha kembali memukul Elizabeth yang sudah tidak berdaya, namun berhasil digagalkan oleh tembakan Anthony yang sengaja diarahkan ke kaki kirinya.

"Leluhurmu membantai keluarga kami, menjadikan Marquis Jean Louis Roux remaja satu-satunya penerus Marquis dé Roux. Bahkan keluargamu dengan tega memperkosa adik satu-satunya dari Marquis Jean Louis Roux. Bagaimana bisa keluarga kami kemudian mengakui kelahiran dari perbuatan keji itu? Huh?" teriak Marquis Olivier begitu marah karena pria paruh baya seusia mendiang ayahnya ini bersikap semaunya.

"Apa-apaan nama Jean Louis yang kau gunakan itu? Kau sama sekali tidak pantas menggunakan nama leluhur kami, karena kau tidak memiliki darahnya," ucap Rene sama murkanya dengan Marquis Olivier.

Sedangkan Sarah dan Nick berusaha menyelamatkan keponakan mereka, membawa tubuh Elizabeth yang terlihat begitu mengenaskah. Luka di sekujur tubuhnya mungkin bisa diobati, tetapi bagaimana dengan luka batinnya? Anthony yakin sekali jika gadis ini akan

mengalami trauma berat dari kejadian mengerikan yang dialaminya hari ini. Ia meneteskan air mata sama seperti adik dan sepupunya. Tidak membayangkan bagaimana kacaunya keluarga Marquis dé Roux hingga bisa melukai keponakan mereka.

"Luke, lakukanlah apa yang ingin kau lakukan," ucap Marquis Olivier menepuk pundak menantunya yang langsung mearik pelatuk pistolnya.

Kali ini Luke kembali menembakkan pistolnya, tepat ke arah di mana ada ruang kosong di antara kedua mata pria tua itu. Suara tembakkan memekakkan telinga, bubuk mesiu yang terlepas bersamaan dengan timah panas dari pistolnya menjadi saksi betapa ia murka. Tubuh pria tua bernama Jean Louis III Cluzet itu jatuh ke lantai dengan bersimbah darah. Dengan lubang yang tercipta di antara kedua matanya yang terbuka sempurna itu.

Pria biadab dan kutukan bagi keluarga Marquis dé Roux itu tewas seketika, pergi bersama dengan dendamnya. Keluarga Cluzet secara turun temurun selalu memberikan nama 'Jean Louis' pada keturuna laki-lakinya. Menegaskan seakan-akan mereka adalah bagian dari Marquid Jean Louis Roux. Padahal fakta sebenarnya mereka adalah keturunan Mademoiselle Olivia Louisa Roux, adik dari sang Marquis yang tewas bunuh diri dengan cara terjun dari atas menara pengintai. Olivia mengalami gangguan jiwa setelah mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh putra keluarga Cluzet di masa lalu. Dan semakin parah ketika ia mengetahui dari kejadian itu ia harus mengandung dan melahirkan. Jean Louis Cluzet yang keturunannya ada hingga beberapa menit lalu.

"Kendalikan keluargamu, Marquis. Jika tidak, aku akan menghancurkannya hingga tidak bersisa," ucap Luke pada mertuanya penuh dengan penekanan dan kebencian sembari mengambil alih tubuh tidak berdaya putrinya dari gendongan Anthony.

Lelaki berwajah dingin itu hendak berjalan keluar dari gedung tua ini, meninggalkan Michael yang sedang meregang nyawa. Baginya hal itu sangat pantas untuk didapatkan oleh seorang penghianat. Sedangkan Olivier dan Rene masih melihat mayat pria tua itu ketika Michael sedikit bergerak. Mereka tidak menyadari pergerakan itu.

Dengan sisa kekuatan yang ia miliki, Michael berusaha mengambil pistol dari balik jasnya. Menarik pelatuknya dan mengarahkannya ke Luke. Olivier berpaling ketika mendengar suara tembakan dilepaskan. Sang Marquis berlari ke arah Luke, mendorong tubuh menantunya hingga tersungkur di lantai. Sedangkan ia menerima timah panas menembus jantungnya, dan jatuh bersimbah darah di lantai semen yang dingin ini.

"Ayah!!!" teriak Luke yang panik melihat Olivier sekarat akibat tembakan terakhir Michael sebelum tewas.

Hari itu menjadi hari kelam bagi keluarga Marquis dé Roux, karena mereka kembali kehilangan sosok yang dicintai. Marquis Olivier Julien Roux pergi untuk selamanya, ia menebus semua kutukan yang diberikan pada keluarganya. Bordeaux berduka selama lebih dari sebulan, terutama Manoir dé Roux yang harus kehilangan pemimpin mereka. Dan gelar Marquis diberikan secara sah oleh Fabien Benoît Roux sesuai dengan bunyi wasiat Marquis Pierre Julien Roux.

Epilogue

Semilir angin berembus menerpa rambut pirang kecokelatan seorang lelaki berahang tegas yang tengah tertunduk di dekat sebuah nisan. Tidak ada sepatah katapun keluar dari mulutnya sejak pertama kali menginjakkan kaki di atas rerumputan berembun ini. Udara pagi yang masih begitu segar mengisi relung hatinya yang begitu sesak. Bernapas pun rasanya begitu sulit tiap kali berada di tempat ini, di mana orang-orang yang mengasihinya berakhir.

Tangan besarnya bergerak menggapai nama yang terukir di batu nisan, atau lebih tepatnya patung singa besar yang menjadi lambang keluarganya. Ia memalingkan kepala ke arah makam lainnya, yang berada dalam satu baris yang sama dengan makam tempatnya berada. "Fabien harus seperti apa? Rasanya masih begitu menyiksa," ucapnya dengan suara bergetar.

Bahkan pergerakan tangannya yang sejak tadi mengusap nama tersebut pun ikut bergetar, sama seperti

tubuhnya yang mendadak terasa dingin. Keringat dingin mengucur dari tubuhnya, menandakan bahwa ia tidak dalam keadaan baik-baik saja. Fabien Benoît Roux, sang Marquis dé Roux yang kini terisak di depan makam orang yang begitu mencintainya, mendiang Marquis Olivier Julien Roux.

"Mau sampai kapan kau menangis seperti itu? Tidak akan pernah mengembalikan keadaan," tegur suara sinis yang sudah lama ia kenal.

"Jika bukan karena aku, mungkin semuanya tid—" ucapnya tergugu ketika melihat mata dingin pria yang datang bersama wanita berambut pirang kecokelatan sama sepertinya.

"Ayah tidak akan pernah bahagia melihat cucunya seperti ini, dia membesarkanmu seperti putranya sendiri, Bien. Jadi berhentilah menyalahkan dirimu sendiri, karena kami tahu ini bukanlah keinginanmu," ucap wanita bergaun hitam semata kaki yang tidak lain adalah Belle.

"Kau mengunjungi Ibuku?" tanya Fabien pada Luke yang membawa sebuket bunga lili putih di tangannya.

Pria itu hanya diam, ia memilih untuk tidak memberikan jawaban pada putra Catherine. Meski ia sudah jelas akan mengunjungi makam mendiang kekasihnya yang tewas mengenaskan karena ketamakan keluarganya sendiri. Dan pada akhirnya yang menghancurkan keluarga mereka adalah diri mereka sendiri.

Luke berjalan meninggalkan sang istri dan Fabien menuju makam wanita yang pernah atau bahkan masih mengisi hatinya hingga kini. Ia mengecup nisan

bertuliskan nama Catherine Roxane Roux. Tidak lupa ia meletakkan bunga lili putih yang melambangkan ketulusannya pada wanita itu, yang telah lama pergi dari dunia ini meninggalkannya tanpa pernah sempat mengucapkan kata "maaf."

"Ku pikir hanya Nick yang bodoh, dia bisa membuat Trysha bersanding dengan bayangan Rose. Tapi nyatanya aku juga sama bodohnya dengan adikku itu, aku masih meletakkanmu di sini," ucapnya dengan lirih sembari menunjuk ke arah dadanya.

Tentu saja hal itu tidak luput dari padangan Belle, yang kini merasakan matanya basah oleh air mata. Sang suami selamanya tidak akan pernah bisa melupakan sosok sang kakak, dan tidak ada hal yang bisa ia lakukan selain menerima keadaan. Bersanding dengan bayangan, terlebih lagi sosok bayangan itu adalah kakak kandungnya sendiri.

"Ibuku beruntung dicintai oleh pria seperti itu, dan kau juga sangat beruntung karena dia juga begitu tulus padamu, Kak. Jangan cemburu pada Ibuku, karena dia tidak akan pernah bisa menggantikan dirimu," ucap Fabien sembari berdiri dan memeluk Belle yang ternyata tidak bisa lebih lama lagi untuk menahan air matanya.

Wanita itu tergugu begitu pilu dalam pelukan tulus dan hangat Fabien, sosok Marquis dé Roux yang kini memegang kendali atas Manoir dé Roux. Tak berapa lama ia melepaskan pelukan itu setelah merasa Belle sudah jauh lebih baik-baik saja. "Kak, aku harus pergi menemui istri dan anak-anakku," ucap Fabien menghapus jejak basah di pipi Belle.

"Pergilah, hentikan kesalah pahaman yang terjadi di

antara kalian," ucap Belle tersenyum hangat pada sosok Catherine dalam wajah tampan keponakannya itu.

Fabien berjalan cepat meninggalkan area pemakaman keluarga Marquis dé Roux, menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari sana. Ia memasuki mobilnya dengan sedikit kasar, seperti orang yang tengah mengejar sesuatu. Dicengkramnya kemudi mobil dengan kuat ketika suara deru mesin mobil sudah terdengar. "Ayolah... Angkat panggilanku," ucapnya ketika mencoba menghubungi seseorang dari mobil pintarnya.

Berulang kali ia mencoba untuk menghubungi seseorang itu, namun belum juga mendapat jawaban. Rasanya ingin sekali ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, tetapi tidak mungkin mengingat kondisi jantungnya yang tidak normal ini. "Ayolah... Tolong jawab panggilanku," ucapnya lagi dengan resah.

"Apa, sih? Kau menyebalkan! Aku sedang memandikan Dimitri, dan kau malah berisik dengan terus menghubungiku," cecar seseorang dari balik sambungan yang berhasil membuat Fabien menghela napas lega.

"Ku pikir kau akan meninggalkanku," ucapnya yang langsung dihadiahi gelak tawa dari seberang sana.

Dan hal itu sontak saja membuat Fabien melakukan hal yang sama, sosok istrinya yang selalu bisa menjadi tempatnya bersandar. Beruntunglah ia memiliki pendamping seperti ibu dari anak-anaknya ini. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada dirinya sekarang.

"Bodohnya, Marquis dé Roux."

"Ya, ya, ya, aku tahu Marquisse de Roux adalah sosok yang cerdas."

"Sabine Ludivine Darrieux," ucap ibu dua putra itu dari balik sambungan.

"Marquisse Sabine Ludivine Darrieux Roux," ucap Fabien mengoreksi nama sang istri yang kini harus menggunakan milik leluhur mereka.

Fabien akhirnya melamar Sabine ketika keadaanya sudah jauh lebih baik. Karena semuanya begitu sulit ketika satu-persatu orang yang dicintainya pergi. Ia perlu membenahi diri dan keluarganya yang nyaris hancur. Setelah dua tahun kejadian tragis dalam keluarga Marquis dé Roux, baru ia memutuskan untuk menikahi Sabine.

"Aku mencintaimu, Mon amour."

About Author

Maretasari adalah seorang penggiat seni, dan menulis salah satu dari seni yang dilakoninya. Baginya menulis sangat menyenangkan, karena setiap tarikan garisnya mengandung berjuta makna.

Serial keluarga Jacob adalah salah satu karya tulis terbaiknya, bercerita bagaimana seharusnya sebuah keluarga. Di mana kehangatan dan keamanan menjadi prioritas utamanya.

Karena baik-baiknya tempat di dunia ini, tidak ada yang lebih baik dari sebuah rumah. Dan sehangat-hangatnya perlakuan baik orang lain, tidak ada yang lebih hangat dari sebuah keluarga.

Ia hanyalah orang biasa yang mencoba untuk melukis langit dengan kisah-kisahnya.

Follow me on social media:

Wattpad: RetaHill

Dreame: Mareta Hill

Instagram: maretahill

" Jika kau merasa tidak ada yang mengerti dirimu, maka menuiskan. Setidaknya kertas yang kau gunakan tidak akan mengeluh."

Thanks to...

Allah Ta'ala, Tuhan Semesta Alam. Kepada keluarga besar yang selalu mendukung selama ini. Para sahabat dan semua teman-teman pembaca setia Serial The Jacob, dan sekarang adalah cerita tentang keluarga Roux dari awal hingga akhir.

Untuk sahabat dunia oranyeku Teh Nita Benarisari dan Bang Adiatamasa. *I am nobody without your support.*